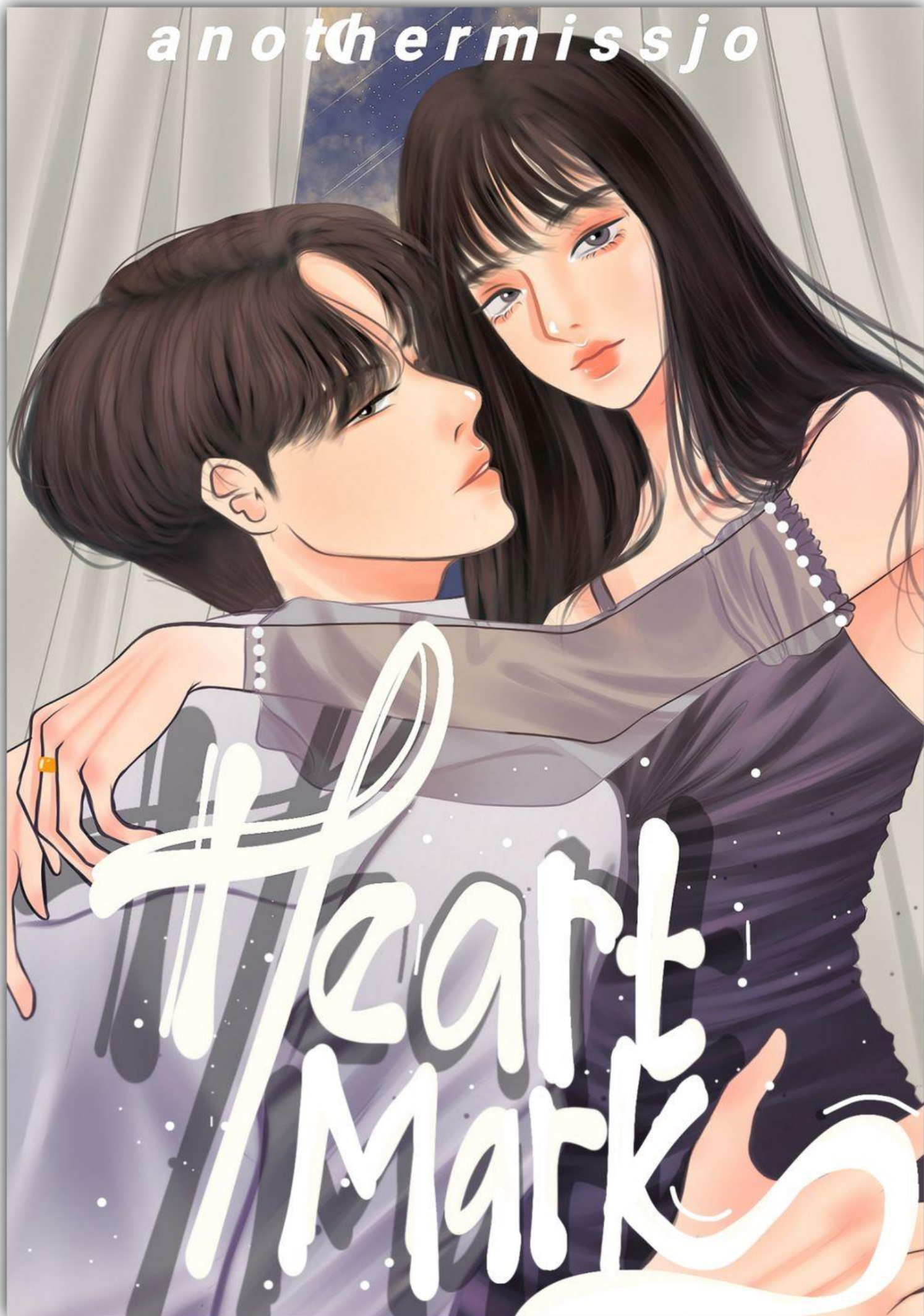


another missjo

Heart Mark



Heart Mark

Setelah putus dari sang kekasih, hidup Kissy terombang-ambing. Dia melakukan kesalahan one night stand dengan anak bosnya, Belgiano Wiyatko.

Hidup Kissy mulai berkelok-kelok seperti rel roller coaster. Dia hanya berharap bisa bahagia dengan seseorang yang benar-benar mencintainya. Pada akhirnya Kissy memutuskan menikah dengan Belgiano karena suatu alasan. Sifat asli Belgiano mulai terlihat dan satu per satu rahasia terkuak.

Dalam perjalanan pernikahan yang seharusnya menemukan kebahagiaan, Kissy justru menemukan lukanya sendiri.

Prolog

Pagi-pagi sekali para pegawai WGB TV sudah berdatangan. Beberapa di antaranya tengah sarapan di kantin, sebagian lainnya sibuk mempersiapkan diri. Kissy dan temannya--Rita--sedang berada di ruang loker khusus meletakkan barang-barang penting yang diperuntukkan untuk pegawai.

"Kiss, lo udah tau belum Your Lover keluarin album baru bertajuk "Cintaku Kandas"? Mirip judul sinetron nggak sih?" Rita memulai gosip di pagi hari.

"Oh, baru tau." Hanya itu respons Kissy.

"Katanya lo fans berat Your Lover. Payah lo ah."

"Udah nggak."

"Hah? Secepat itu?" Rita mendaratkan punggung tangan di kening Kissy, memastikan temannya baik-baik saja. "Aduh, nggak demam. Lo serius?"

Kissy menepis tangan Rita jauh-jauh darinya. "Iya. Jangan bahas Your Lover ah. Bahas apa kek. Bosen."

Hari ini tepat empat bulan berlalu sejak Kissy berpisah dengan Hotelio. Dia tidak mau membahas hal-hal berbau mantannya. Meskipun itu tentang Your Lover. Pokoknya dia tidak mau.

"Kalau gitu kita bahas soal laki-laki yang jemput lo minggu lalu. Siapa tuh namanya?" tanya Rita mengalihkan pembahasan lain.

"Belva. Kenapa? Mau gue kenalin?"

"Nggak ah. Malu. Gue nggak secantik lo."

"Semisal dia jemput lagi, gue kenalin deh." Kissy mengambil tali *lanyard* miliknya di dalam loker. Dia ingin mengganti tali lama dengan yang baru. "Eh, iya. Gue denger kita mau bikin acara cinta-cintaan. Namanya apa tuh?"

"Rating Cinta. Gue denger judulnya aja udah ngerasa *cheesy* banget."

Kissy tertawa terbahak-bahak. "Haha... parah lo. Padahal seru tau ada angin segar soal cinta-cintaan. Yuk ah, kita keluar. Gue belum sarapan. Mau makan nasi uduk Mpok Ina."

"Yuk!"

Kissy berjalan keluar bersama Rita. Baru saja tubuhnya melewati pintu, dia terlonjak kaget saat melihat laki-laki bersetelan jas rapi berdiri di depan ruang loker khusus perempuan.

"Selamat pagi, Pak," sapa Rita sambil tersenyum.

Berbeda dengan temannya, Kissy malah diam mematung. Bibirnya sulit mengatakan apa-apa. Dia kaget.

"Boleh saya bicara berdua dengan Kissy?" Laki-laki itu bertanya pada Rita, yang mana segera disahuti dengan jawaban '*boleh dan silakan*'.

Setelah Rita pergi, Kissy menunduk. Lalu, dia bertanya, "A-a-ada perlu apa, Pak?"

"Kenapa kemarin kamu pergi tanpa membangunkan saya?"

"Hah?" pekik Kissy.

"Jangan pura-pura kaget. Saya tau perempuan yang bersama saya kemarin malam adalah kamu, Kissy Kisanti Salim."

Mati! Kissy pikir laki-laki itu tidak ingat soal *one night stand* mereka. Dia pikir akan dilupakan begitu saja setelah dia memutuskan kabur. Kenapa pula tahu nama panjangnya? Sialan!

"I-i-itu..." Kissy bingung harus menjawab apa.

"Siang ini tolong luangkan waktu kamu makan siang bareng saya. Sekalian saya mau ngajak kamu ketemu ayah saya," ucap laki-laki itu dengan nada tegas.

"Ketemu Pak Robin? Mau ngapain, Pak?"

"Saya ingin menikah dengan kamu."

"HAAHH?! Bapak bercanda ya?"

"Saya serius. Siang ini saya jemput."

Kissy masih terkaget-kaget. Sementara laki-laki itu sudah pergi berlalu. Semudah itu mengajak orang menikah? Kissy tidak mau percaya. Tidak, tidak. Ini hanya mimpi.

Bagaimana mungkin anak dari bos pemilik WGB TV melamarnya? Seorang Belgiano Wiyatko pula! Laki-laki itu terlalu sempurna untuk dimiliki. Kissy ingin melarikan diri saja seperti kemarin.

"Itu orang udah gila kali ya. Astaga... bisa jadi bahan cela-celaan semua orang kalau dia beneran serius." Kissy bermonolog sendiri. Kaget dan tidak percaya.

Chapter 1

Satu hari sebelumnya...

Perlahan mata terbuka, mengerjap-ngerjap ketika cahaya lampu terasa begitu menyilaukan mata. Ditambah lagi cahaya dari celah jendela yang tirainya tidak tertutup cukup terang untuk menerangi kamar.

Setelah mata terbuka sepenuhnya Kissy mengubah posisinya menjadi duduk. Dia merentangkan otot-otot tangannya. Namun, ada yang terasa janggal. Kissy menurunkan pandangan menyadari tubuhnya tak mengenakan apa-apa. Hal selanjutnya yang dia lakukan adalah melihat ke samping.

Kissy nyaris memekik ketika melihat seorang laki-laki rupawan tidur bertelanjang dada di sampingnya. Dia mencoba mengingat-ingat kejadian apa yang terjadi semalam.

Pelan-pelan Kissy ingat. Semalam dia pergi ke kelab malam Jack Black. Dia meminum banyak wine sampai kepalanya pusing. Di sana dia bertemu laki-laki di sampingnya ini. Setelah itu dia mencium bibirnya dan selanjutnya Kissy tidak ingat. Dia hanya ingat kejadian samar-samar seperti meraba dada bidang laki-laki itu.

"Aduh... kenapa harus ons gini sih?!" Kissy mengacak-acak rambutnya.

Kissy memerhatikan wajah laki-laki yang masih tidur lelap. Wajahnya sangat familier. Dia memicingkan mata, mengamati wajah rupawan itu.

Tunggu sebentar. Bukankah laki-laki di sampingnya adalah Belgiano Modeza Wiyatko? Putra bungsu dari bos pemilik WGB TV? Tidak, tidak. Mungkinkah dia salah lihat? Mana mungkin dia tidur dengan anak bosnya. Ini pasti hanya mimpi semata.

Dia mengedipkan mata berulang kali. Namun, tidak ada yang berubah. Semua bukanlah mimpi. Kissy memang tidur dengan anak bosnya. Masih tak percaya, dia mencubit lengannya dan ternyata sakit.

"Ya, Tuhan... mampuslah. Gue mau cabut aja sekarang. Bodo amat. Semoga dia lupa sama muka gue." Kissy bermonolog sendiri seraya turun dari tempat tidur.

Dia tidak mau membangunkan laki-laki itu. Secepat mungkin dia kabur dari sana sebelum laki-laki itu bangun. Kissy memungut semua pakaiannya, memakai dengan cepat, dan berjalan mengendap-ngendap menuju pintu, lalu pergi dari sana.

Tepat setelah Kissy keluar, Belgiano bangun dari tidurnya. Dia meraba sisi sampingnya, tidak menemukan perempuan yang menghabiskan malam indah bersamanya.

Belgiano mengusap wajahnya. Ada perasaan kesal ketika tahu dia ditinggal begitu saja tanpa mengatakan apa-apa.

Dia meraih ponselnya di atas nakas, kemudian menghubungi nomor ponsel ayahnya. Ayahnya menyambut panggilannya dengan cepat. "Halo, Pa. Masih di Bali? Saya mau susul ke sana. Ada yang mau dibicarakan."

???

Saat ini...

Satu-satunya hal yang paling gila menurut Kissy adalah membiarkan Belgiano menjemputnya. Meskipun tidak langsung di depan kantor, memastikan menjauh sedikit dari pantauan teman-teman, tapi tetap saja ini tidak benar. Jika ada yang sadar dia naik mobil mewah Belgiano, bisa jadi bulan-bulanan di kantor dan dibilang merayu anak bos. Padahal yang terjadi tidak sepenuhnya seperti itu.

Setelah membiarkan Belgiano menjemput, kini Kissy mengikuti saja ke mana mereka akan pergi. Di dalam hati Kissy berdoa supaya ucapan soal bertemu si pemilik WGB TV batal.

Namun, harapan hanyalah harapan. Ketika bokong baru saja menduduki kursi empuk di salah satu restoran mewah, tak lama kemudian pria bertubuh gagah masuk memamerkan senyum. Di sinilah Kissy berharap semua hanya sebatas mimpi.

"Kamu udah nunggu lama?" tanya Robin Wiyatko—si pemilik WGB TV yang notabene ayahnya Belgiano.

"Baru aja sampai, Pa." Belgiano menjawab santai.

"Good deh." Pandangan Robin kini tertuju pada perempuan di samping putranya. "Kamu yang namanya Kissy? Belgia sering cerita tentang kamu. Nggak nyangka ternyata kamu kerja di WGB TV," ungkapnya ramah.

Kissy menahan diri untuk tidak menunjukkan wajah kaget. Dia mengulas senyum saja.

"Papa." Belgiano menekankan suara dengan maksud supaya ayahnya tidak membeberkan apa-apa.

Robin tertawa. "Kenapa? Kamu kan sering ngomongin Kissy. Papa nggak nyangka akhirnya kamu bisa juga raih hatinya. Terakhir kali kamu bilang Kissy punya pacar."

Kali ini Kissy melihat ke arah Belgiano, meminta penjelasan apa maksud ucapan bosnya.

"Belgiano tergila-gila sama kamu, Kissy. Om sempat ngira dia punya perempuan idaman khayalan. Soalnya cuma diceritain aja tapi nggak pernah nunjukkin yang mana orangnya. Kemarin Belgiano telepon dan bela-belain nyamper Om ke Bali. Dia bilang mau nikah sama kamu. *Surprise* banget," ungkap Robin.

Kissy mencoba memahami maksud semua ucapan Robin. Ingin berspekulasi tentang perasaan Belgiano padanya, tapi rasanya lebih baik bertanya langsung.

"Begini ya, Om. Saya senang dengarnya," respons Kissy bingung.

"Om banyak bicara ya. Belgia liatin Om kayak mau makan

orang." Robin tertawa pelan seraya bangun dari tempatnya. "Om mau ke kamar mandi dulu ya. Sebentar aja. Kalian pesan makanan dulu."

Sepeninggal Robin dari sana, Kissy memiringkan tubuhnya sampai menghadap Belgiano.

Dengan menunjukkan tatapan ingin tahu, Kissy bertanya, "Bisa tolong jelasin maksud ucapan Pak Robin, Pak?"

"Saya tertarik sama kamu udah dari lama. Tepatnya tiga tahun lalu. Waktu saya mau deketin kamu, ternyata kamu pacaran sama Hotelio. Pertemuan di kelab malam dua hari lalu bukan kebetulan. Saya dapat kabar dari asisten saya kalau kamu pergi ke kelab itu. Saya datang nyamperin kamu dan ya... sisanya kamu ingat sendiri aja." Belgiano menjelaskan dengan suara pelan.

"Asisten? Tunggu, tunggu. Bapak nyuruh orang nguntit saya?"

"Bukan nguntit, saya khawatir. Saya dengar kamu sering nggak fokus selama beberapa bulan belakang. Katanya kamu sering melamun. Saya takut di perjalanan kamu kenapa-kenapa makanya nyuruh asisten saya ikuti. Ya, cuma mastiin kamu pulang dengan selamat aja."

Kissy diam mematung. Apa yang dia lakukan sampai-sampai seorang Belgiano melakukan hal semacam itu? Suka padanya dari tiga tahun pula. Ini bukan durian runtuh lagi. Dia ketiban sama pohon-pohonnya sekalian.

"Bapak tau dari mana saya pacaran sama Hotelio?" tanya Kissy tambah penasaran.

"Saya bisa tau semuanya, Kissy. Nggak perlu kamu tanya gimana, pokoknya saya bisa dapat info dengan mudah," jawab Belgiano. Sebenarnya dia tidak sengaja melihat Kissy dijemput Hotelio di dekat kantor. Bagian depan kaca mobil Hotelio tidak terlalu gelap jadinya dia bisa melihat dengan jelas.

"Terus Bapak beneran suka sama saya? Begitu aja? Masa sih seorang anak bos televisi mau sama saya yang cuma pegawai biasa?" tanya Kissy terheran-heran.

"Sebenarnya ada hal lain. Empat tahun lalu kamu menyelamatkan saya. Waktu itu saya butuh transfusi darah setelah kecelakaan. Asisten saya bilang kamu yang donorin darah untuk saya. Dia tau karena nanya sama suster apakah udah ada yang donorin darah, katanya udah. Waktu dilihat ternyata kamu orangnya. Saya merasa perlu memberi kamu kehidupan yang baik karena udah menyelamatkan saya. Perasaan saya muncul setahun kemudian setelah mengamati kamu diam-diam. Saya jatuh cinta," jawab Belgiano.

Oke, ternyata Kissy melakukan hal baik di masa lalu makanya dapat imbalan sekarang. Akan tetapi, imbalannya terlalu 'wah' sampai dia *speechless*. Menikah dengan Belgiano? Rasanya dia bisa dilempari tomat busuk oleh para perempuan yang mendekati laki-laki itu.

"Jadi saya ingin menikah dengan kamu," lanjutnya seraya menggamit tangan Kissy dengan erat. "Saya tau kamu masih

mencintai mantan kamu, tapi beri saya kesempatan untuk membuat kamu mencintai saya. Mungkin ini terdengar gila, tapi saya ingin memberi segalanya supaya kamu bahagia."

Kissy menelan air liurnya. Belgiano ternyata seserius ini. Tatapannya tidak terlihat sedang bercanda. Kalimatnya terdengar tulus. Kissy bingung. Dia hanya takut merasa tak pantas bersanding dengan Belgiano.

"Uhm... gimana ya... ini terlalu tiba-tiba. Saya merasa nggak pantas juga bersanding dengan orang seperti Bapak. Bukannya ada yang lebih baik dari saya?"

"Yang baik banyak, tapi yang seperti kamu nggak ada." Belgiano menatap lebih serius. "Tolong pikirkan permintaan saya. Kamu sendiri udah dengar dari Papa saya soal cerita tentang kamu. Saya selalu ceritain sama Papa. Setiap hari."

Sebenarnya Kissy merasa bersyukur. Belgiano berbeda dengan Hotelio. Waktu dia diajak Hotelio berkenalan dengan orangtuanya, hubungan mereka sudah memasuki tahun ketiga. Mereka putus di tahun keempat. Padahal semua rencana pernikahan sudah dikantongi, tapi semua angan-angan itu harus kandas.

"Seandainya kamu nggak enak karena masih belum *move on*, nggak apa-apa. Asalkan kamu bisa memberikan saya kesempatan, saya rela menunggu kamu mencintai saya balik," ucap Belgiano.

"Saya akan pikirkan, Pak. Beri saya waktu seminggu."

"Oke, saya tunggu jawabannya."

Kissy harus cerita dengan Miawly. Dia juga harus menanyakan pada sepupunya, Payaya. Situasinya bukan rumit. Lebih seperti dongeng indah dalam cerita.

Chapter 2

Secepat kilat Kissy mengajak sepupunya bertemu. Pada saat tiba di cafe, dia berdiri di samping meja sepupunya dan melihat ada dua sahabat sepupunya duduk di meja yang sama.

"Hei, Kiss. Ayo, duduk," sapa Payaya Salim, sepupunya Kissy.

"Eh, ada Brunella sama Hellora juga. Gue pikir lo sendirian, Yaya," kata Kissy. Menyadari ada kedua sahabat sepupunya, dia merasa tidak enak kalau cerita sekarang.

"Mereka resek nyamper ke sini. Padahal gue udah bilang mau ngobrol empat mata sama lo," jelas Payaya.

"Emang kenapa sih, Kiss? Kita kan sering ngumpul bareng. Mau bahas apa sampai empat mata segala sama Yaya?" celetuk Brunella Wiyatko, sahabat Payaya.

"Bahas hal penting." Kissy terpaksa duduk di bangku kosong samping Brunella. Dia menghela napas berulang kali, membuat ketiga perempuan di dekatnya mengerutkan dahi.

"Kenapa sih hela-hela napas? Kerjaan lo makin berat?" tanya Payaya.

"Ini bukan kerjaan. Lebih berat dari itu." Kissy mengacak-acak rambutnya kasar. "Ada laki-laki ngajak gue nikah. Tapi... ah, tau deh."

"Tapi kenapa? Kurang ganteng? Kurang mapan? Kurang royal? Kurang *gentle*? Kurang apa?" sela Hellora Sastrorejo, sahabat Payaya.

"Ah, nggak deh. Gue pendem dulu." Kissy mengurungkan niat untuk cerita.

"Takut kita ember? Ya ampun... kayak baru kenal aja sih, Kiss. Mulut gue sama Hellora tuh aman. Terjaga. Ada apa? Cerita aja. Siapa tau kita bisa kasih solusi juga selain Yaya," ucap Brunella.

Bukan masalah embernnya, tapi Brunella sepupunya Belgiano. Tidak mungkin dia menceritakan sepupunya. Malu juga. Kalau dia misuh-misuh bagaimana?

"Nanti aja. Gue lupa." Kissy menolak.

"Yah... nggak seru nih. Pendengar kecewa." Payaya memasang wajah pura-pura sedih. Begitu pula kedua temannya.

"Tapi gue punya pertanyaan buat lo sih, Kiss," kata Brunella.

"Mau nanya apa?"

"Udah terima lamaran Belgia belum?" tanya Brunella.

Kissy melotot. Payaya dan Hellora menatap Brunella, ingin tahu siapa yang dimaksud.

"Sepupu gue, Belgiano, naksir berat sama Kissy. Terus gue denger dari bokapnya kemarin kalau Belgia udah melamar Kissy.

Gue penasaran soalnya Yaya nggak ada ngomong apa-apa. Berarti udah lo terima ya?" Brunella menjelaskan, membuat Hellora dan Payaya terkejut.

Kissy menyesal sudah duduk dan bergabung. Dia pikir hanya Belgiano dan ayahnya saja yang tahu soal lamaran itu. Ternyata Brunella tahu tentang itu. Mana tahu tentang perasaan Belgiano terhadapnya pula! Sialan! Berarti yang ember mulutnya Pak Robin.

"Bentar, bentar. Ini Belgiano mantan pacarnya Platera Brown bukan sih?" tanya Hellora.

"Iya, Platera adiknya Glassio. Dia ikut ajang Fabulous Top Model lebih dulu dari gue. Dia pemenangnya pas musim pertama. Sepupuan sama Breeze." Brunella memberitahu.

"Oh, Belgiano sepupu lo yang itu. Iya, iya, gue inget sekarang," kata Hellora.

"Wow! Gue punya sepupu jago memikat laki-laki keren nih." Payaya tersenyum menggoda. "Yang mau lo bahas ini ya? Laki-laki yang ngajak lo nikah Belgiano? Atau, ada yang lain?"

Kissy tidak bisa menyembunyikan lagi. Sudah terlanjur keceemplung karena Brunella membeberkan semuanya.

"Iya, dia," jawab Kissy akhirnya.

"Ya ampun... ya udah, terima aja, Kiss. Apa lagi yang lo tunggu? Masih nungguin Hotelio?" tanya Payaya.

"Bukannya lo udah putus ya dari Hotelio? Kenapa harus mikirin lagi? Mending sama sepupu gue lah," celetuk Brunella.

"Ah, tau deh! Pusing!" Kissy mengacak-acak rambutnya seperti orang gila. Bukan menemukan jawaban, dia malah dihasut-hasut menikah dengan Belgiano.

"Saran gue ya, Kiss. Seandainya lo ragu, kenapa nggak coba pedekate dulu? Satu sampai tiga bulan. Liat gimana dia memperlakukan lo. Seandainya *nothing wrong* ya udah lanjut. Jangan terlalu memusingkan hal yang sebenarnya bisa diakalin dengan berbagai cara," saran Hellora.

Brunella bertepuk tangan pelan. "Seperti yang gue duga, ada wejangan keluar dari mulutnya Hello. Nah, lo bisa praktekin yang Hello bilang," ucapnya.

"Jadi gue pedekate dulu?" ulang Kissy.

"Sebenarnya bisa pedekate dulu atau terima lamarannya. Menurut gue nggak ada yang salah menerima lamaran orang yang baru lo kenal. Apa kabar tuh yang dijodohin orangtua. Ada yang pedekate dulu, ada yang pedekatenya sambil jalan setelah nikah. Keputusan ini ada di tangan lo. Seandainya lo bener-bener nggak mau kasih kesempatan buat Belgi, ya udah bilang langsung. Kalau lo mau kasih kesempatan, pedekate deh," tambah Hellora.

"Tuh dengerin pakar cinta. Semua bisa dicoba dulu, Kiss," sambung Payaya.

Kissy diam memikirkan saran Hellora. Meski begitu tetap saja dia galau setengah mati.

"Fyi nih, Belgi orangnya baik dan nggak *playboy*. Dia setia kok. Pacaran sama Platera aja lama banget sampai delapan tahunan. Dia cuma pacaran dua kali. Satunya lagi sama Ira," ungkap Brunella.

"Ira siapa?" tanya Payaya.

"Irama Junied. Yang pembawa acara berita itu. Sempat kerja di WGB TV jadi pembawa beritanya mereka. Tapi udah pindah ke Zona TV sekarang," jawab Brunella.

"Gue baru tau, lho!" sela Hellora.

"Yah... gue mah udah tau dari lama. Belgi juga pernah deketin Tiffany Atmaja tuh, tapi nggak diterima. Kalian tau sendiri kan Tiffany punya standar kriteria sendiri. Jadinya gue nggak heran sih Belgi ditolak. Terus Belgi pernah deketin Holiday Indrawan, ditolak juga. Ternyata sekelas Belgi aja bisa ditolak, lho! Gue kaget dengernya," beber Brunella.

"Tapi gue denger dua orang itu emang *picky* sih soal pasangan. Kalau lo nggak tajir melintir kayak Marco Wijaya atau Angkara Soetomo, jangan harap bisa dapetin Tiffany. Sama sih kayak Holiday. Keluarganya dia tuh udah kaya banget. Dia pernah pacaran sama Essan Ryder. Ya intinya kalau nggak sekaya Essan Ryder, jangan harap bisa gebet Holiday," serobot Payaya.

Kissy dapat informasi yang luar biasa. Berawal dari bertanya

biasa akhirnya berujung pada gosip. Sedikit banyak dia tahu beberapa nama yang disebutkan. Dia tahu Tiffany Atmaja karena punya perusahaan perhiasan berlian yang harganya selangit. Sementara Holiday adalah aktris film yang namanya melejit setiap tahunnya.

"Seandainya lo nolak Belgi, lo perempuan ketiga nih, Kiss. Gue bakal kasih Belgi piring cantik karena ditolak perempuan tiga kali." Brunella berucap sambil setengah tertawa.

Kissy nyengir. Kalau Tiffany dan Holiday mah wajahnya juga cantik banget. Menolak juga tidak akan dihujat. Coba kalau dirinya menolak? Bisa jadi bulan-bulanan akun gosip.

???

Kissy baru saja keluar dari ruang loker. Baru beberapa langkah, dia dikejutkan dengan kehadiran Hotelio. Tidak mau menyapa, dia melengos begitu saja dan berpura-pura tidak bertemu Hotelio.

Belum terlalu jauh langkahnya terhenti akibat tangan Hotelio yang menangkai pergelangan tangannya.

"Kita harus bicara," pinta Hotelio.

Kissy berbalik badan setelah melepas tangan Hotelio. "Mau bicara apa lagi? Kamu nggak takut ada yang liat pegang-pegang pergelangan tangan aku?"

"Nggak. Andaipun liat juga aku nggak peduli."

"Mau bicara apa? Jangan di sini. Aku nggak mau beban hidupku nambah seandainya ada yang liat kita berduaan," ucap Kissy.

Kissy bergegas menuju tangga darurat. Di sana dia membiarkan pulpenya menahan pintu supaya mereka tidak terkunci. Dia berdiri di depan Hotelio.

"Kamu beneran mau kita begini aja? Putus setelah empat tahun bareng-bareng?" tanya Hotelio pada intinya.

"Aku nggak mau tertekan lagi. Aku capek. Kita udah sering ribut. Bahas beberapa hal udah nggak menyenangkan dulu. Kita udah beda visi dan misi. Kita udah sering nyakitin satu sama lain," jawab Kissy.

"Padahal siapa duluan yang mau pacaran *backstreet*? Aku nggak peduli mengekspos kehadiran kamu sebagai pacar aku. Terus ujung-ujungnya kamu menyalahkan seolah-olah aku nggak kepingin kita terlihat bareng-bareng? Kamu selalu limpahin semua ke aku seakan aku ini nggak pernah berusaha buat kamu, Kiss."

"Aku yang minta. Itu benar. Tapi lama-lama aku merasa kita nggak secocok dulu. Semua udah berubah. Aku dan kamu makin sibuk. Makin banyak salah paham. Makin susah *handle* emosi. Seperti yang aku bilang, kita udah nggak sejalan. Cinta aja nggak cukup, Hotelio." Kissy menekankan tiap kalimatnya.

Hotelio mengusap wajahnya kasar. "Oke. Aku coba untuk memahami semua ini. Tapi aku dengar kamu nerima lamaran

Belgiano. Secepat itu kamu *move on*?"

Kissy syok mendengar ucapan Hotelio. Bagaimana mantannya tahu? Kenapa sampai ke telinganya?

"Iya, aku udah *move on*," jawab Kissy berbohong.

"*Congrats*. Aku tunggu undangannya. Semoga Belgiano bisa membahagiakan kamu, nggak seperti aku yang cuma bisa bikin kamu tertekan sama hubungan yang dijalani. *I wish the best for you*, Kissy." Hotelio berucap lirih, lalu membuka pintu tangga darurat dan meninggalkan Kissy sendirian.

Kissy menyandarkan tubuhnya pada dinding. Air matanya jatuh membasahi pipinya. Dia masih belum bisa melupakan Hotelio. Namun, dia tidak bisa melanjutkan hubungan yang dirasa tak lagi sejalan. Berpisah adalah jalan yang tepat supaya mereka tak lagi saling menyakiti satu sama lain.

Chapter 3

Pintu mobil baru tertutup. Kissy mendaratkan bokongnya di jok depan samping pengemudi. Hari ini dia dijemput oleh Belva karena rumah mereka searah. Kissy merengut kesal. Pagi ini dia mendengar gosip tak enak karena hampir seluruh pegawai di WGB TV membicarakannya.

"Dasar telur dadar! Berani banget ngomongin gue!" gerutu Kissy.

Belva melirik sedikit, lalu kembali fokus menyetir. "Kenapa, Kis? Mukanya asem amat. Habis ketemu mantan?"

"Mending ketemu mantan. Gue jadi bahan omongan di kantor gara-gara kampret itu."

"Kampret? Binatang dong," canda Belva.

"Ish! Gue belum cerita ya soal Belgiano Wiyatko?" Kissy memiringkan tubuhnya sedikit hingga menghadap Belva.

"Belum. Oh, anaknya pemilik WGB TV?"

"Iya. Tau nggak sih, dia melamar gue. Dia udah gila kali ya. Terus gue disuruh pikirin ajakan dia. Aduh, kesel banget. Semua pegawai di kantor ngomongin gue mulu karena berita soal lamaran dia udah tersebar," cerocos Kissy.

"Kenapa nggak mau?"

"Gue nggak cinta sama dia." Kissy mengacak rambutnya frustrasi. "Gimana kalau gue nikah sama lo aja? Kata Mimi, lo cinta sama gue. Masih cinta nggak nih?"

Belva tertawa pelan. "Duh, Miawly beneran diambil hati itu omongan amin gue. Padahal gue bercanda."

"Jadi lo nggak beneran ngaminin gue sama lo berjodoh?"

"Nggak, Kis. *It was a joke.*" Belva menyodorkan botol air yang selalu disediakan olehnya. "Mending lo minum dulu supaya tenang."

Kissy mengambil botolnya dan meneguknya sampai nyaris habis. Setelah merasa lebih baik dia mengambil napas dalam-dalam, lalu mengembuskan perlahan.

"Duh, ini gila. Gue nggak mau nikah sama sembarang orang. *It's crazy you know!*" Kissy masih mengomel seperti orang gila. Mengacak rambutnya berulang kali sampai berantakan.

Belva tertawa geli melihat rambut awut-awutan Kissy. "Kenapa nggak coba dulu? Kayak Ann nikah sama Dan. Ini bisa pedekate dulu."

"Ini nggak bisa, Bel. Gue kesel!"

"Kiss, tenang dulu. Tarik napas pelan-pelan. Jangan ngomel dulu."

Kissy mencoba tenang. Berusaha mengontrol emosi yang

semakin tinggi karena obrolan orang-orang di kantor. Jika mengingat hal itu emosinya kembali tinggi. Beberapa dari mereka mengatakan dia merayu Belgiano dengan tubuhnya. Ingin mengelak tapi dia memang tidur dengan Belgiano. Hanya saja dia tidak sadar sudah merayu laki-laki itu dengan cara paling tidak tahu diri.

"Bel, lo beneran nggak mau sama gue aja? Sumpah... gue mending nikah sama lo daripada itu manusia. Bisa batin mendadak karena diomongin orang," cerocos Kissy.

Belva tertawa pelan. "*Actually*, gue udah punya pacar."

"Hah?! Siapa? Kenapa mendadak punya pacar?" Kissy bertanya penasaran. Suaranya terdengar seperti sedang memarahi Belva.

"Gue kenalan sama perempuan ini waktu liburan ke Arizona. Awalnya sih biasa aja. Makin lama kita makin deket gitu. Sampai akhirnya gue putuskan ngajak dia pacaran dan diterima," cerita Belva.

"Lo deket berapa lama sama tuh perempuan?"

"Lumayan lama. Hampir setahun."

"Siapa sih? Gue kepo sama wujud perempuan yang berhasil memikat lo. Jangan-jangan kayak Sabrina."

"Nggak kok. Gue jamin kali ini nggak salah. *She's really nice.*"

"Siapa namanya? Artis sini?" Batas ingin tahu Kissy sudah

meningkat drastis. Rasanya ingin melihat wajah perempuan itu sekarang juga.

"Bukan. Dia model. Namanya Elektika Brown."

Kissy mengingat-ingat di mana dia mendengar nama itu. Setelah beberapa menit diam, akhirnya Kissy menjentikkan jarinya.

"Gue inget! Dia jebolan America's Next Top Model, kan?" tebak Kissy.

"*Yes, she is.*"

"Wah... gila. Lo beneran hebat. Elektika itu cantik banget. Mana tinggi. Kalo gue sebelahan sama dia bisa dibilang kurcaci," ujar Kissy.

Belva tertawa geli. "Perasaan lo juga tinggi, Kiss."

"Heh! Lo ngeledek ya? Tinggi gue cuma 160 senti. Elektika 180 senti. Kebayang dong ya jauhnya kayak apa." Kissy memutar bola matanya. Seketika urusan Belgiano mulai terlupakan karena pembahasan soal pacar barunya Belva. "Elektika orangnya kayak apa, Bel? Canggih nih bisa terpikat sama lo."

"*She's nice, humble, down to earth.* Ya, pokoknya *she's amazing.*"

Kissy mencibir. "Begini aja *amazing*. Moga-moga nggak kayak Sabrina kampret itu. *Hell* banget kalau lo dapet perempuan iblis

lagi."

Belva melirik Kissy sekilas, lalu tertawa lagi melihat ekspresinya.

"Ketawa mulu deh lo. Mulai nggak waras?" cetus Kissy.

"Nggak. Lucu aja. Perasaan waktu lo naik mobil masih ngomel-ngomel karena Belgi. Sekarang malah lebih fokus bahas pacar gue. Bisa gitu ya berubah dalam sekejap," ledek Belva, masih dengan kekehannya.

Kissy menghela napas. "Habis gue bingung. Mending bahas pacar baru lo aja yang supermodel itu. Curiga lo kasih jampi-jampi karena dia mau."

Lagi, Belva tertawa sampai perutnya sakit. Hiburan banget karena Kissy asal ceplas-ceplos.

"Berhenti ketawa. Jangan sampai gue tendang ke bulan."

"Oke, gue diem deh." Belva pura-pura mengunci mulutnya.

Suasana pun mulai hening. Kissy tak berhenti menghela napas, sedangkan Belva tak berhenti menahan tawa.

"Kalau gue boleh saran mending lo coba dulu, Kiss. Seandainya ragu menikah, lo bisa pedekate sebulan. Kalau nanti hasilnya nggak sesuai ekspektasi, lo bisa tolak. Tapi kalau lo mau pedekate setelah menikah, itu nggak apa-apa juga. Intinya coba dulu salah satu pilihan yang tersedia. Jangan langsung ditolak. Siapa tau Belgi emang jodoh lo," saran Belva.

Kissy menghela napas (lagi!). Semua orang mengatakan demikian. Kesalahan malam itu membuat hidupnya jungkir balik. Seharusnya dia sadar sebelum merayu Belgiano di ranjang.

"Ya udah. Gue pikirin dulu sampai beberapa bulan purnama."

"Nggak ada salahnya mencoba, Kiss. Kalau Belgi melamar lo, berarti dia seserius itu. Bukannya lo mau diakui sebagai pasangan? Gue yakin Belgi bukan tipe yang akan menyembunyiin pasangannya. *He's gonna tell everyone about you*. Andai lo masih terbayang-bayang soal Hotelio, lo bisa kasih kesempatan untuk Belgi menyelami hati dan kehidupan lo. Pertimbangkan deh kata-kata gue," lanjut Belva.

Kissy mencerna semua kata-kata Belva. Memang hanya Belva yang paling bisa bikin dia merasa semua omongannya benar.

Setelah cukup lama diam tanpa mengatakan apa-apa, akhirnya Kissy mulai bersuara. "Oke. Gue akan coba seperti yang lo sarankan. Gue nggak akan mati juga karena nyoba ini."

Belva tertawa untuk kesekian kalinya. "Nah, gitu dong. Itu Kissy yang gue kenal. *Good luck, Kiss*."

"Makasih, Bebel! Ah, gila. Lo beneran tukang kasih wejangan. Ampuh lagi. Kapan-kapan kenalin gue sama Elektika. Mau kasih peringatan biar dia nggak nyakitin lo."

"Haha... iya, iya. Tunggu dia balik dari Amerika."

???

Pagi ini Kissy tidak *mood*. Perutnya melilit karena datang bulan. Dia hampir was-was karena takut hamil. Untung saja hari ini dia datang bulan. Kalau tidak, bisa gawat.

Belum mulai kerja muka Kissy sudah ditekuk. Suasana hatinya sedang tidak menentu. Belum lagi mendengar bisik-bisik pegawai lain yang membicarakan soal hubungannya dengan Belgiano. Sedahsyat itu pesona Belgiano sampai dia dibilang pergi ke dukun untuk memantrai Belgiano. Padahal dia sendiri tahu mukanya tidak pas-pas-an. Kissy mau membanggakan diri kalau wajahnya blasteran karena ibunya ada darah campuran Inggrisnya. Namun, orang-orang di kantor tetap menganggapnya upik abu. Lalu, dibandingkan dengan mantan terlama Belgiano yang bernama Platera itu.

Kissy akui jika dibandingkan Platera, wajahnya tidak ada apa-apanya. Namun, dia ingin orang-orang berhenti membicarakannya. Apalagi soal merayu Belgiano dengan tubuhnya. Ingin rasanya Kissy berkata, "Iya. Gue rayu dia di ranjang. Mau apa lo?" Sayangnya dia seberani itu.

"Jangan diambil hati, Kiss. Lo abaikan aja," kata Rita mencoba menghibur.

Kissy menutup pintu loker miliknya cukup keras. Tidak ada siapa-siapa selain mereka berdua. Kissy sudah di ambang batas kesabaran.

"Mereka tuh iri sama lo. Gue malah setuju. Lumayan kan bisa minta lo bujuk calon bapak mertua naikin gaji gue," canda Rita setengah tertawa.

"Bisa aja lo ya." Kissy menepuk pundak Rita setelah selesai dengan apa yang dia butuhkan. "Keluar yuk. Bentar lagi udah jam kerja aja."

"Bentar lagi lo jadi menantu Pak Bos," ledek Rita.

"Ish! Berisik banget."

Rita tertawa geli. Mereka berdua akhirnya keluar dari ruang loker. Pada saat yang sama beberapa perempuan masuk ke dalam ruang loker.

Untuk kesekian kalinya Kissy mendengar bisik-bisik yang kurang menyenangkan dengan tatapan yang begitu mengesalkan. Dia risih. Kenapa pula sampai seluruh pegawai WGB TV tahu?

"Kissy." Sapaan di depan mata berhasil mengejutkan Kissy. Kontan, Kissy berhenti ketika melihat Belgiano.

"Pagi, Pak," sapa Rita. Seperti dejavu waktu itu. Bedanya pertemuan ini lebih mengarah pada rumor yang beredar soal lamaran Belgiano.

"Pagi." Belgiano menjawab santai. Pandangannya tertuju pada Kissy. "Kamu ada waktu sebentar? Saya mau membicarakan sesuatu."

"Kalau gitu saya permisi, Pak." Rita pamit segera setelah mendengar pertanyaan itu. Dia menepuk pundak Kissy sebagai tanda pamitnya. "Gue duluan, Kiss."

Setelah Rita pergi begitu saja meninggalkannya berdua dengan Belgiano, dia mulai mempertanyakan maksud keinginan Belgiano. "Mau bicara apa, Pak? Sebentar lagi jam kerja saya dimulai. Apa nggak bisa setelah pulang?"

"Saya ingin minta maaf kalau kamu merasa nggak nyaman dengan kabar yang beredar. Saya nggak bilang sama siapa-siapa soal lamaran itu. Saya pun nggak tau kenapa bisa tersebar." Belgiano menjelaskan maksudnya. Melihat Kissy jutak pagi ini rasanya sudah menjelaskan kalau perempuan itu tidak mau ditemui olehnya.

"Nggak usah minta maaf, Pak. Saya nggak apa-apa."

"Kamu yakin? Karena beberapa kali saya liat kamu kurang nyaman waktu bekerja."

"Pak Belgi merhatiin saya?"

"Iya. Saya senang merhatiin kamu."

Kissy malu sendiri. Mulut Belgiano ternyata lebih manis dari madu. Karena bingung ingin merespons apa, dia hanya ber-oh ria.

"Saya cuma ingin mengatakan itu aja. Saya permisi ya. Saya masih menunggu jawaban kamu, Kissy." Belgiano melempar senyum. "Sampai jumpa tiga hari lagi."

Tiga hari lagi Kissy harus memberi jawabannya. Sebelum hari itu tiba, dia sudah memikirkan matang-matang jawaban yang tepat.

"Saya kasih jawabannya sekarang aja, Pak," ucap Kissy.

"Nggak mau nunggu sampai tiga lagi hari?"

"Nggak."

Belgiano berusaha santai meskipun hatinya was-was. Hal berikut yang dia dengar adalah jawaban Kissy yang tidak pernah dia duga.

"Saya bersedia menikah dengan Pak Belgiano." Setelah proses panjang bersemedi semalam suntuk, Kissy memutuskan untuk menikah dengan Belgiano. Dia rasa tidak ada salahnya menjalani pernikahan sambil menyelami kehidupan Belgiano pelan-pelan.

Wajah Belgiano berubah cerah. "Kamu serius?"

"Iya, Pak."

"Makasih, Kissy." Belgiano spontan memeluk Kissy. "Saya senang dengarnya," lanjutnya berbisik.

"Uhm... Pak? Saya malu. Kalau ada yang liat nanti dikira kita lagi mau mesum." Kissy memukul pelan dada Belgiano, berusaha menjauhkan laki-laki itu darinya. Jangankan berharap dilepas, Belgiano malah memeluknya lebih erat. Sepertinya Belgiano sengaja mau bikin dia jadi bahan gosip panas lagi. Tentunya pelukan ini menjadi tontonan sekelibat orang yang berlalu lalang.

"Pak Belgi, tolong. Saya mau kerja. Lepasin."

"Maaf, maaf. Saya terlalu senang." Belgiano melepas pelukan mereka sambil tetap tersenyum menatap Kissy.

"Kalau begitu saya permisi. Kita bisa ngobrol lagi nanti, Pak."

Sebelum Kissy pergi, Belgiano menahan pergelangan tangannya. Belgiano ingin mengantar Kissy menuju tempatnya memulai harinya. Meskipun tidak jauh dari tempat mereka berada, dia ingin mengantarnya.

"Bareng sama saya," kata Belgiano.

"Bapak mau bikin gosip makin melambung tinggi ya?"

"Kenapa? Sebentar lagi kamu jadi istri saya. Apa salah?"

Kissy mati kutu. Kalah bicara. Benar juga. Sebentar lagi dia akan menikah dengan Belgiano dan menyandang status Nyonya Wiyatko. Sudah pasti semua orang akan mengenalnya sebagai istri Belgiano.

"Ya udah," kata Kissy akhirnya terpaksa setuju.

Belgiano menarik senyum lebar. Berjalan di samping Kissy bersama dan memastikan semua orang menjadikan mereka topik terhangat pagi ini. Belgiano sengaja. Jika orang-orang hanya bisa menyimpulkan alasan dia melamar Kissy, maka hari ini dia berikan mereka pemandangan yang akan membenarkan bahwa dia tergila-gila dengan Kissy.

"Semangat kerjanya. Saya jemput nanti, Sayang."

Kissy sempat melongo sebentar mendengar panggilan Belgiano. What the f?! Baru diterima berani memanggilnya Sayang? Hell!

"Kenapa? Masa saya nggak boleh jemput calon istri?"

Kissy mengedarkan pandangan, memastikan tidak ada yang mendengar pertanyaan Belgiano dengan suara lantang. Sayangnya ada banyak pasang mata di sekitar mereka dan mempersiapkan telinga demi mendengar percakapan saat sedang berhadapan.

"Iya, iya, boleh. Hati-hati di jalan, Pak."

Kissy berlari dengan cepat meninggalkan Belgiano. Malunya setengah mati. Belgiano sengaja ingin membuatnya mati mendadak kali ya? Ugghh! Dia benci laki-laki sok kalem itu!

Chapter 4

Kissy diam di tempat. Tidak berani ke mana-mana setelah Belgiano pamit sebentar ke kamar mandi. Hari ini dia menemani Belgiano datang ke pesta ulang tahun sepupunya. Kissy pusing sendiri karena sepupunya Belgiano banyak. Terkenal semua pula.

Bosan hanya diam di tempat, Kissy memutuskan pergi ke halaman belakang rumah mewah ini. Iya, acaranya diadakan di rumah sepupunya yang besarnya bisa menampung lebih dari lima ratus orang. Ini hanya perkiraan Kissy.

Setibanya di halaman belakang, Kissy mendengar suara perdebatan yang cukup jelas. Kissy pun mengikuti sumber suara tersebut. Dia menemukan Belgiano berhadapan dengan seorang perempuan. Kissy bersembunyi di balik dinding dan memata-matai keduanya. Jaraknya lumayan jauh jadi tidak mungkin ketahuan kalau dia sedang mengintip. Kalaupun ketahuan, dia akan bilang kalau suara kencang keduanya yang mengundang untuk diintip.

"*Come on!* Waktu itu kamu bilang nggak mau nikah. Kenapa giliran aku mau nikah, kamu bilang mau nikah?" Belgiano meninggikan suaranya.

"Iya, tapi kamu bilang mau nunggu. *And now*, aku dengar kamu mau nikah. Kamu serius nggak sih waktu itu bilang mau nunggu aku sampai siap, Belgi?"

"*I mean it*. Tapi kamu selalu dekat sama yang lain. Mana peluang yang kamu janjikan sama aku? Apa kamu ngasih itu?"

"Ya, seharusnya kamu tetap deket dong sama aku. Bukan tiba-tiba mau nikah sama perempuan lain."

Belgiano mengusap pelipisnya. "Apa aku nggak cukup usaha deketin kamu? Kamu sendiri yang dorong aku jauh-jauh. Gimana aku bisa deketin kalo aku sendiri nggak diharapkan sama kamu?"

Perempuan itu tidak menjawab. Suasana pun hening. Kissy yang menonton perdebatan itu merasa tidak enak. Perempuan itu pasti sedih karena Belgiano akan menikah dengannya.

Tiba-tiba suasana mendadak berisik setelah suara tangis perempuan itu terdengar cukup jelas.

"Jamaika, tolong. Jangan nangis," pinta Belgiano dengan menunjukkan wajah bersalah.

Perempuan itu tetap menangis. Belgiano ragu-ragu ingin menepuk pundak perempuan itu.

Kissy greget sendiri. "Ya udah sih, kalo lo mau meluk juga nggak apa-apa. Seenggaknya tepuk-tepuk pundaknya kek." Dia bermonolog sendiri.

"Ternyata nontonin orang debat seru ya."

Kissy menjawab spontan. "He-em. Apalagi soal masa—*what?!'*"

Dia buru-buru menoleh ke belakang dan terlonjak kaget melihat laki-laki di belakangnya.

"Maaf ya saya ngagetin." Senyum di wajah laki-laki itu terbit secerah harapan mantan.

Kissy malu sendiri. Dia nyengir sampai giginya mulai kering. "Saya permisi ya," pamitnya.

Tidak mau menambah malu, Kissy melewati tubuh laki-laki itu. Belum terlalu jauh, Kissy mendengar laki-laki itu bersuara lagi.

"Perkasa."

Kissy menoleh ke belakang, mengernyit bingung.

Laki-laki itu tersenyum ramah. "Itu nama saya. Siapa nama kamu?"

Kissy sempat mau bertanya soal nama laki-laki itu. Perkasa? Yang benar saja! Dipanggilnya apa? Kasa? Melenyapkan segala keanehan nama panggilan yang muncul, dia memilih menjawab pertanyaan laki-laki itu.

"Kissy."

"Salam kenal, Kissy."

Kissy mengangguk. "Iya, salam kenal. Saya duluan ya, Perkasa."

"Erka," koreksinya.

"Oke, Erka. Saya duluan."

Kissy melambaikan tangan dan perlahan mulai meninggalkan halaman belakang. Dia kembali tenggelam dalam lautan orang-orang yang tidak dia kenal. Namun, dia penasaran kelanjutan Belgiano dan perempuan bernama Jamaikan itu.

Bagaimana *ending*-nya? Ini karena kehadiran Perkasa itu jadinya tontonan dia harus berakhir detik itu juga.

"Apa gue balik lagi ya?" Kissy bermonolog sendiri. Pada saat dia berbalik badan, dia menabrak tubuh orang lain sampai-sampai hidungnya sakit. "Duh!"

"Kamu mau ke mana?"

Kissy menaikkan pandangan, menyadari sosok yang ditabraknya ternyata Belgiano. Dia pun nyengir.

"Mau ke..." Kissy memutar otak. Tidak mungkin menjawab ingin menonton perdebatan Belgiano dengan perempuan lain. "Eh, kamu udah selesai?" tanyanya spontan.

"Selesai?" ulang Belgiano.

"Anu..." Kissy menggaruk tengkuk lehernya. "Kamu bilang kan pergi ke kamar mandi. Apa udah selesai sama urusan di kamar mandi?"

"Udah. Ayo, kita pulang." Belgiano menggenggam tangan Kissy.

"Pulang? Kita mau ke—" Kissy tidak melanjutkan kata-katanya

setelah melihat perempuan yang ditemui Belgiano tadi. Karena dia berhenti bicara, Belgiano menoleh ke arah sosok yang dipandangnya.

Detik itu pula Belgiano melepas genggaman tangannya. Kissy pun segera memberi jarak sedikit dari Belgiano.

Duh, gue jadi nyamuk deh. Kenapa sih harus tepat gini? Sinetron banget deh! Batin Kissy.

Perempuan itu melenggang pergi. Belgiano berpamitan pada Kissy lebih dulu sebelum akhirnya mengejar perempuan itu.

"Kalo masih ada rasa sama masa lalu, kenapa harus ngajak gue nikah? Aneh nih laki. Minta dicekik ya biar sadar?" Kissy menggerutu entah pada siapa.

"Sepertinya debat belum selesai ya."

Kissy lagi-lagi terlonjak kaget. Dia melihat orang yang sama.
"Aduh, Gustiiii! Kaget banget!"

Perkasa tertawa kecil. "Maaf, maaf. Saya pikir kamu udah pergi. Ternyata masih di sini."

"Ini mau pergi. Duluan ya!" Kissy pamit lagi. Dia tidak mau sampai dikira sedang merayu laki-laki lain di pesta ulang tahun sepupunya Belgiano. Terserah soal Belgiano yang memedulikan perempuan lain. Yang penting dia tidak boleh mencoreng namanya. "Ini beneran pamit. Bye, Erka."

Kissy berlari kecil meninggalkan Perkasa. Dia pergi ke depan pintu utama rumah. Di sanalah dia melihat perempuan itu memeluk Belgiano. Dan sekali lagi, Kissy harus menyaksikan drama yang belum selesai.

Namun, dia semakin penasaran. Yang dia tahu Belgiano hanya punya dua mantan; Platera dan Irama. Sisanya tidak ada. Dari pembahasan sebelumnya, Jamaika ini tampaknya hanya *gebetan* Belgiano. Kenapa menjadi rumit sekali?

"Ah, elah! Mending gue nikah sama Belva nggak ribet," ucapnya pelan.

???

"BEEEEEEEL!"

Sosok yang dipanggil menoleh. "Lho, Kissy? Kok ada di sini?"

"Gue kangen." Kissy memeluk Belva dari samping, kemudian mendongak sedikit. "Ini nggak ada Elektika, kan? Kalo ada mampus aja dimaki-maki."

Belva terkekeh. "Nggak ada. Orangnya di luar negeri."

"Ya udah, bagus. Gue nggak bisa nemuin Mimi dulu. Takut dibego-begoin."

"Kenapa lo yakin Ann bakal bego-begoin?" tanya Belva.

"Soalnya gue mau nikah sama laki-laki yang belum

menyelesaikan masa lalunya. Bego, kan?"

"Akhirnya jadi nikah nih? *Congrats*, Kis." Belva mengusap kepala Kissy.

"*Congrats* apaan. Orangnya masih galau tau mau nikah sama gue."

"Kenapa?" Belva melepas pelukan Kissy, menarik perempuan itu agar duduk di meja kosong yang tersedia.

Belva sedang berada di kedai kopi miliknya. Kissy mendatangi saat kedai kopi baru dibuka. Hari Sabtu kedai kopi Belva buka lebih cepat. Untung saja saat Kissy memeluk hanya ada pegawai kedai kopi.

"Dia kayaknya masih ragu-ragu deh mau ngelepas perempuan yang pernah pedekate sama dia," mulai Kissy.

"Lo tau dari mana?"

"Nontonin drama Belgi sama perempuan itu. Mereka pelukan!" Kissy bercerita dengan gayanya yang heboh.

"Terus? Nggak sampai *kissing*, kan?"

"Nggak sih, tapi tetap aja mereka kayak masih terjebak gitu. Gue ragu."

"Ragu boleh, Kiss. Tapi alangkah baiknya lo tanya dulu sama Belgi soal ini. Bukannya hubungan awet karena adanya

keterbukaan? Kalo lo cuma pendem terus curhatin ke gue doang, Belgi mana mungkin tau. Coba deh lo obrolin apa yang lo lihat sama dia. Semua bisa dibicarakan. Kecuali kalo lo selingkuh. Itu kurang ajar banget kalo selingkuh dibicarakan sama pasangan."

Kissy mencerna semua wejangan Belva sambil manggut-manggut.

"Katanya lo mau tukar cerita sama pasangan. Mau dimengerti dan mengerti. Coba sekarang sama Belgi," lanjut Belva.

Kissy menatap Belva cukup lama. "Bel, kita nikah aja deh, yuk. Lo kelihatan bisa mengerti gue banget. Bahkan sampai hafal gue mau gimana selama punya hubungan."

Belva tertawa. "Gue cuma ingat semua curhatan lo. Maunya begini dan begitu selama menjalin hubungan."

"Tuh, kan. Lo pendengar yang baik, suka kasih wejangan oke punya, dan mengerti gue. Apa nggak ada cara biar kita nikah aja? Gue nggak mau nikah sama Belgi," kata Kissy.

Belva mengacak-acak rambut Kissy, yang mana membuat perempuan itu mendengkus karena kesal rambutnya berantakan.

"Jangan ngomong gitu, Kiss. Semangat ya. Lo wajib ngobrolin sama Belgi."

Kissy mendesah kasar. "Iya deh."

"Good. Gue doain semua ada kejelasan."

Kissy mengangguk dan mengamini. Kemudian, dia bertanya, "Bel. Jawab jujur. Lo pernah suka sama gue?"

"Pernah."

"Kapan?"

"Waktu lo masih pacaran sama Jonas."

"Kok bisa?"

"Gue nggak punya alasan untuk itu. Tiba-tiba suka. Bukan *love at first sight*. Pokoknya ada rasa," jawab Belva.

"Kok nggak deketin gue setelah putus dari Kak Jonas?"

Belva bangun dari tempat duduknya, mengacak rambut Kissy untuk kesekian kali. "Mana sempet. Keburu lo pedekate sama Hotelio," jawabnya. Sebelum Kissy bertanya lebih jauh, dia menambahkan, "Cukup bahas ini. Mending lo kasih tau mau minum kopi apa."

Kissy masih penasaran. Soalnya Miawly cerita kalau Belva sempat mengamini kata-kata Miawly. Namun, Belva sempat bilang itu bercanda. Lalu, sekarang bilang memang ada rasa.

"Orang pertama yang gue suka di kampus itu lo tau, Kiss. Bukan Miawly."

Kissy melongo sebentar sebelum akhirnya berkata, "Gue pikir Mimi. Bel, cerita lagi dong. Lebih menarik denger lo daripada Belgi."

Chapter 5

Belva meletakkan *matcha latte* untuk Kissy. Dia tahu Kissy menyukai *matcha latte* lebih dari apa pun.

"Gue nggak suka bahas masa lalu. Soalnya udah tutup buku, Kiss," ucap Belva sambil tersenyum.

"Heh! Kalo lo nggak mau cerita kenapa ngomong? Ih... ngeselin banget!"

Belva tertawa kecil. "Biar lo merasa lebih baik aja. Jangan ngomel terus karena Belgi. Gue udah bilang tadi, obrolin sama Belgi." Lalu, dia bangun dari tempat duduknya dan mengusap kepala Kissy. "Gue mau cek bahan-bahan ke belakang dulu. Jangan acak-acak tempat sampah di depan."

Kissy mendelik tajam. "Kurang asem. Buat apa coba gue acak-acak tempat sampah? Hih!"

Belva tertawa kecil sembari mengacak rambut Kissy. "Intinya jangan ngamuk. Gue mau cek bahan dulu. Gue tinggal bentar ya. *Be right back.*"

Kissy membiarkan Belva melakukan pekerjaannya. Pagi-pagi dia sudah mengganggu Belva. Padahal masih ada banyak kerjaan yang perlu dilakukan laki-laki itu.

Beberapa menit Kissy masih tidak masalah ditinggal. Namun, ini sudah sampai lima belas menit. Dia mulai bosan. Hingga

akhirnya dia bangun dari tempat duduknya berniat menghampiri Belva.

"Mau ke mana, Kis?" tanya Belva, yang kini sudah berdiri di depan Kissy.

"Nyamper lo. Lama banget," sungut Kissy kesal.

"Lumayan banyak yang perlu gue cek. Tapi udah kelar. Mau balik nggak? Gue anter."

"Nggak. Gue mau ke tempat yang bisa bikin kesalnya gue lenyap. Lo tau nggak tempat kayak gitu?"

"Ada. Beneran mau?" tanya Belva.

Kissy mengangguk. "Ayoooo, kita ke sana!"

"Setelah main ke sana, pulangnye lo harus ngomong sama Belgi. Oke?"

"Duh, lo tuh pengen gue beneran nikah sama dia?" Kissy memutar bola matanya malas. "Gue pikirin lagi deh. Intinya gue butuh hiburan. Ayo, pergi, Bel. Gue nggak bisa ngajak Mimi pergi."

"Ayo deh. Kita pergi sekarang sebelum macet."

???

Kissy mengedarkan pandangan melihat rumah yang

didatanginya di Bogor. Sebuah rumah mewah bertingkat tiga berdiri kokoh dengan pilar-pilar yang menjadi penopang rumah tersebut. Dia mengamati sekelilingnya, yang mana sangat luas untuk dijadikan tempat parkir mobil.

"Bel?" panggil Kissy setelah turun dari mobil. "Ini rumah siapa? Gede amat."

"Punya teman gue. Barusan gue nyewa," jawabnya singkat.

"Lo nyewa cuma buat kita datengin begitu aja?" tanya Kissy tak percaya. Sebelum dijawab, dia melanjutkan, "Serius? Emang ada apa di sini?"

"Pemandangan di belakang rumah ini bagus. Ada kolam renang, kolam ikan, dan danau buatan. Lo bisa pilih deh mau nyeburin diri ke mana biar lebih tenang," canda Belva setengah tertawa.

Kissy memukul lengan Belva cukup keras sampai laki-laki itu mengaduh sakit. "Rasain! Gue serius. Apa lo yakin halamannya bagus? Bentar, bentar. Teman lo yang punya rumah ini perempuan ya? Apa jangan-jangan lo sering main ke sini?"

"Nggak sering. Ayo, masuk." Belva menarik tangan Kissy supaya segera memasuki rumah mewah tersebut.

Ketika mereka masuk ke dalam rumah, ada pembantu yang menyambut hangat. Sebenarnya Belva bohong soal menyewa. Rumah yang mereka datangi sekarang adalah rumah miliknya yang dihadiahkan oleh orangtua di hari ulang tahunnya yang ke-17 tahun. Belva tidak mau menyebutkan mengenai fakta ini

karena takut dibilang pamer. Jadinya dia berbohong.

"Selamat datang Tu..." Mbak Asri—pembantu yang telah merawat rumahnya selama bertahun-tahun terpaksa menggantung kalimat begitu menyadari gelengan kecil yang ditunjukkan Belva.

"Pagi menjelang siang, Mbak. Tadi saya udah bilang sama Mas Kiki kalo saya mau sewa rumah ini sebentar. Apa Mas Kiki udah bilang, Mbak?" Belva melancarkan aktingnya. Mas Kiki yang dia sebutkan adalah *security* yang sudah lama berhenti bekerja.

Mbak Asri bingung. Namun, dia mencoba mengikuti alur yang Belva ucapkan dengan mengangguk dan menjawab, "Sudah, Mas Belva. Mas Belva mau menginap di sini sekalian?"

"Oh, nggak. Saya mau main ke halaman belakang aja. Kata Mas Kiki boleh."

"Oh, iya. Silakan. Saya siapkan minuman untuk Mas Belva dan temannya." Mbak Asri memandu keduanya menuju halaman belakang yang indah dan tenang. Setelah tiba di belakang, Mbak Asri mengatakan, "Saya tinggal ya, Mas. Saya mau menyiapkan minum untuk Mas dan temannya. Saya permisi."

Belva menarik senyum. "Makasih, Mbak."

Kissy tidak sadar akan kode-kode yang diberikan Belva pada Mbak Asri. Dia terlalu sibuk memandangi halaman belakang yang indah dan luas. Seperti kata Belva, halaman belakang rumah ini diciptakan sedemikian indah supaya dapat

memanjakan mata. Ada tiga pemandangan yang dapat dinikmatinya sekaligus. Pada sisi kanan ada kolam renang, sisi kiri ada kolam ikan yang kelihatannya masih agak jauh ke sana lagi, dan pandangan lurus ada danau buatan yang cukup jauh.

"Mau lihat ke kolam renang atau kolam ikan?" tanya Belva.

"Kolam ikan. Kolam renang udah bosen."

Belva memandu Kissy melewati batu berpola yang didesain menjadi pola khusus inisial marga keluarganya. Untung saja Kissy tidak melihat pola dari pijakan yang mereka injak. Lagi pula Belva tidak pernah menyebutkan marganya. Satu-satunya orang yang tahu marganya hanyalah Miawly.

"Astaga... ini kok keren banget sih, Bel? Rumah temen lo keren banget!" puji Kissy terkagum-kagum.

Kissy takjub dengan desain kolam ikan yang indah. Kolam ikannya didesain dengan batu-batu berundak, dialiri air dari atas dan mendarat di akhir kolam yang luas. Di dalam kolam terdapat ikan koki yang harganya selangit. Belum lagi penghijauan sekitar yang asri karena masih ditanami bunga-bunga seperti mawar.

"Orangtuanya sih yang desain," ucap Belva secara tidak langsung mengakui bahwa keindahan ini adalah hasil desain orangtuanya yang sama-sama arsitek.

"Temen lo orang sini? Keliatannya rumah ini ada sentuhan Jepangnya gitu. Air mancur sebelum kita masuk ke dalam

rumah tuh gayanya dibuat kayak gaya air mancur di Jepang. Keren deh," puji Kissy lagi.

"Campuran," jawab Belva.

"Oh, ya? Campuran Jepang?"

Belva mengangguk. Ternyata Kissy memang tidak tahu apa-apa tentangnya. Kissy tidak tahu kalau dia ada keturunan Jepang dari ayahnya. Dia tidak pernah membicarakan apa pun tentang keluarganya kecuali pada Miawly. Ya, itu pun karena Miawly tidak sengaja dihubungi kakaknya dulu. Meskipun begitu Miawly sendiri tidak pernah datang ke rumah ini. Kissy menjadi satu-satunya orang yang dibawa Belva ke sini.

"Kapan-kapan gue mau ketemu temen lo terus bilang kalo rumahnya keren." Kissy berucap sambil tersenyum lebar. Sejurus kemudian, dia menunjuk danau. "Gue mau ke sana deh. Boleh kan, Bel? Kata lo danaunya keren. Mau tau."

"Boleh. Gue emang mau ngajak lo ke sana."

Belva kembali memandu Kissy menuju danau buatan yang tidak terlalu besar. Di tengah danaunya ada jembatan kecil yang dibuatkan orangtuanya. Dia mengajak Kissy berdiri di atas jembatannya untuk memandangi danau buatan yang tetap terawat.

"Duh, keren banget. Gue bisa berdiri di atas jembatan segala. Ini rumah berapa hektar sih? Perasaan gede banget," tanya Kissy.

"Nggak tau. Menurut lo?"

"Mana gue tau. Ini mah bisa buat hotel kali. Gede begini lahan halaman belakangnya."

Kissy tak berhenti tersenyum memandangi suasana sekitar. Udaranya sejuk. Dia mengambil napas dalam-dalam, lalu mengembuskan perlahan. Ada perasaan lega yang membuatnya kembali tenang. Kekesalannya pada Belgiano perlahan pergi, tergantikan dengan keindahan yang lebih menjanjikan mata.

"Gimana? *Feel better?*" tanya Belva sembari melihat Kissy yang tengah memejamkan mata.

Kissy membuka kelopak matanya perlahan dan menampilkan senyum manisnya. "*Yep*. Gue merasa lebih baik sekarang. Makasih udah nyewa rumah ini dan ngajak ke sini, Bel."

"*You're welcome*, Kis. Senang bisa liat lo senyum lagi." Belva mendaratkan tangannya di puncak kepala Kissy dan mengusapnya pelan.

Kissy memandangi Belva yang tengah menatap lurus ke depan. Selama beberapa menit dia hanya memandangi Belva dari samping. "Kenapa waktu itu lo suka sama—"

Belva tahu ke mana arah pembicaraan Kissy. Dengan cepat dia memotong kalimat Kissy yang belum selesai. "Kalo gue bilang ini rumah gue, lo percaya nggak, Kis?"

Kissy tersentak. "Eh?"

"Seandainya doang. Lo bakal gebukin gue nggak udah bohong dengan bilang ini rumah temen gue?"

"Marah sih nggak, tapi gue bakal gebukin beneran. Masa rumah sendiri dibilang rumah orang. Biar apa coba?"

"Ya udah, gue ngaku deh. Ini rumah gue. Bukan rumah Mas Kiki," aku Belva akhirnya.

Kissy memelototi Belva. "Serius? Lo bercanda apa serius?"

"Gue serius. Tadinya sih nggak mau ngaku, tapi kalo ketahuan nanti gue kena pukul. Mending gue ngaku sekarang. Lo nggak akan mukul, kan?"

"Ini rumah lo?! Beneran?! Serius, Belva? Jangan bercanda lo ya," tanya Kissy tak percaya.

"Beneran. Rumah ini hadiah dari orangtua gue. Katanya buat gue tempatin sama istri gue kelak. Masih nggak percaya? Mas Kiki yang gue bilang tuh *security* rumah yang udah berhenti," bongkar Belva lebih jelas.

Kissy tercengang. Pantas saja Sabrina iblis itu tidak mau melepaskan Belva meskipun sudah berselingkuh berulang kali. Tak tahunya Belva punya aset terpendam yang luar biasa. Kissy baru tahu hal ini.

"Bentar. Berarti orang campuran Jepang yang dibahas tadi itu

lo?"

Belva mengangguk. "Bokap gue orang Amerika tapi ada campuran Jepangnya. Kalo lo tau Miss Indonesia sekaligus Miss World yang namanya Freya Ozora Russell, itu kakak kandung gue."

"HAH?!" Kissy terperanjat. "Gue serius nih. Kakak lo Freya Ozora itu?!"

Belva mengangguk. "Tanya Miawly sana. Dia pernah ditelepon Kak Freya."

"Sebentar." Kissy masih ingin mencerna semua yang dia dengar barusan. Diam selama beberapa menit sebelum akhirnya kembali bertanya. "Bukannya nama lo cuma Zent Belvani? Apa gue nggak tau nama belakang lo ya? Astaga... gue nggak nyangka lo adiknya mantan Miss World itu!"

Belva tertawa. "Gue lebih nggak nyangka dilahirin di keluarga ini. Kalo absen di kampus cuma dipanggil nama panggilan aja. Orang-orang juga nggak tau sih kalo gue saudara sama Freya. Soalnya kita nggak begitu akrab. Orangtua gue cerai. Gue ikut nyokap, dia ikut bokap."

"Gue baru tau." Kissy menggaruk kepala yang tidak gatal sama sekali. "Pantes gen lo bagus orang kakak lo aja secantik bidadari."

"Berarti lo mengakui kalo gue ganteng?" Belva bertanya sambil tertawa kecil.

"Siapa yang bilang lo nggak ganteng? Sini ribu sama gue. Lo ganteng."

"Tapi lebih gantengan Belgia sih."

"Belgia mulu. Lo cemburu?" sembur Kissy.

Belva masih tetap tertawa sembari mengacak-acak rambut Kissy. "Gue mendukung lo sama dia makanya bahas dia terus. Jangan berantem lagi dong, Kis. Kalian udah mau nikah, lho!"

"Ah, elah. Gue bete gara-gara lo bahas dia. Gue tuh mau batalin pernikahannya."

"Jadi lo *kekeuh* mau batalin nikahnya?"

"Iya. Gue nggak mau sama dia," jawab Kissy sambil cemberut.

"Kalo nikah sama gue mau?"

Kissy tersentak. Bibirnya sulit menjawab meskipun dia ingin. Detik berikutnya dia mendengar Belva tertawa kecil dan mengusap rambutnya dengan lembut. Kissy salah tingkah.

"Jangan dianggap serius. Pilihan lo soal Belgia nggak mungkin salah." Belva mengubah tawanya menjadi senyum lebar.

"Masuk ke dalam deh, yuk? Gue lapar. Lo nggak lapar?"

Kissy cuma mengangguk. Belva sudah berbalik badan. Sebelum laki-laki itu melangkah duluan, Kissy menahan lebih dahulu dengan pertanyaannya yang terang-terangan.

"Kalo lo masih ada cinta sama gue, kenapa nggak deketin? Kenapa pacaran sama yang lain? Kenapa ngebiarin gue nikah sama laki-laki yang gue nggak cinta sama sekali?"

Belva diam selama beberapa saat. Kissy menunggu jawabannya di belakang sana.

"Bel? Kenapa nggak jawab?" desak Kissy tak sabar.

Setelah cukup lama diam, Belva berbalik badan sampai tubuhnya berhadap-hadapan dengan Kissy. Sambil menarik senyum tipis, dia menjawab, "Apa peluang memiliki lo ada kalo gue deketin? Bukannya lo nggak suka sama gue? Lo pasti menganggap hubungan kita sebatas teman dan nggak bisa lebih."

"Siapa yang bilang?"

"Gue."

Kissy maju dua langkah, memangkas jarak di antara mereka. "Itu kan cuma persepsi lo aja."

"Itu bukan persepsi, Kis. Gue tau lo nggak ada rasa apa-apa. Bahkan setelah lo putus dari Hotelio pun, lo udah mau menikah sama Belgi. Berarti gue nggak dikasih kesempatan untuk mendekati lo. Gue nggak masalah kalo harus—"

Kissy menyela kalimat Belva yang belum selesai. "Setelah gue putus dari Kak Jonas, tepatnya sebelum lo jadian sama Mimi, gue suka sama lo. Tapi akhirnya lo jadian sama Mimi."

Belva terkejut. Matanya membulat saat menatap Kissy yang menunjukkan wajah serius.

"Makanya gue bilang, kenapa lo nggak deketin kalo ada rasa? Kenapa harus sama yang lain? Gue sendiri nggak mau menikah sama Belgi." Kissy mengikuti pergerakan bola mata Belva yang berusaha menghindarinya. "Ah, udahlah," ucapnya kemudian.

Kissy merasa bodoh sudah mengatakan hal yang seharusnya dia pendam sampai mati. Dengan cepat dia melewati tubuh Belva. Belum seberapa jauh, Belva meraih pergelangan tangan Kissy.

"Gue nggak pernah jadian sama Elektika. Dia cuma teman baik. Gue bilang begitu biar hati gue nggak sakit denger lo cerita soal Belgi," ungkap Belva pelan.

Kissy menurunkan tangan Belva dari pergelangan tangannya. Kemudian, dia kembali berdiri di depan Belva seperti sebelumnya. Menatap laki-laki itu dengan perasaan kesal.

"Tuh, kan. Kalo lo cinta kenapa nggak bilang? Apa lo nggak mau usaha menggantikan posisi Belgi?"

"Gantiin posisi Belgi? Rasanya mustahil. Gue tau lo...." Belva tak melanjutkan kata-katanya setelah Kissy mencium bibirnya. Belva terbelalak kaget.

Saat Kissy akan menarik diri, Belva merengkuh pinggang ramping Kissy dan membalas ciumannya. Ciuman yang awalnya singkat berubah menjadi lebih dalam dan intens.

Angin yang berembus menerbangkan sebagian daun-daun yang mulai jatuh di atas keduanya ketika ciuman masih belum berakhir. Dari jauh Mbak Asri menjadi saksi bisu kemesraan keduanya.

Chapter 6

Kissy duduk di depan Belgiano. Mereka janji makan bersama berdua. Kissy ingin mengatakan keinginannya soal membatalkan rencana pernikahannya dengan Belgiano.

"Kissy?"

Kissy tersentak. "Ya?"

"Orangtua saya akan datang ke rumah kamu besok. Saya dan keluarga ingin membicarakan rencana pernikahan kita," ucap Belgiano.

Kissy mengambil napas dalam-dalam, lalu mengembuskan perlahan. "Saya rasa niat pernikahan ini nggak perlu diteruskan," ucapnya akhirnya.

"Kenapa? Waktu itu kamu bersedia. Apa ada hal yang membuat kamu ingin membatalkan pernikahan ini?"

"Saya nggak suka laki-laki yang belum selesai dengan masa lalunya."

"Maksud kamu?"

"Saya tau ada perempuan yang namanya Jamaika nangis-nangis karena Pak Belgi mau menikah sama saya. Waktu itu saya ditinggal gitu aja karena Pak Belgi mau bicara dengan dia."

Belgiano menatap Kissy lebih serius. "Soal Jamaika semua udah selesai. Saya ninggalin kamu gitu aja karena ingin bicara sama dia dan selesaiin semuanya. Saya udah nggak ada hubungan apa-apa sama dia."

"Apa Bapak yakin?" tanya Kissy ragu.

"Saya serius, Kissy. Saya nggak mau kamu berpikir saya belum menyelesaikan apa-apa dengan orang dari masa lalu. Karena saya serius, saya ingin semuanya diperjelas. Saya ingin menikah dengan kamu dan memulai hal-hal baru bersama," jawab Belgiano mantap.

"Saya nggak mau. Saya rasa pernikahan ini nggak bisa berjalan dengan baik."

"Kenapa? Apa karena kamu nggak mencintai saya?"

Kissy tidak mungkin menjawab karena ingin menerima Belva. Dia bingung sendiri. Namun, pikirannya seolah berkata padanya untuk tidak menolak Belgiano. Ya, Tuhan... kenapa dia harus mengalami hal-hal memusingkan kepala seperti ini?

"Uhm... itu karena...." Kissy tidak melanjutkan kata-katanya saat Belgiano menggigit tangan dan menggenggamnya dengan erat.

"Saya serius dengan kamu, Kissy. Saya akan melakukan apa pun supaya kamu bisa mencintai saya balik. Saya harap kamu bersedia membuka hati kamu," ucap Belgiano. Wajahnya menunjukkan keseriusan, begitu pula tatap matanya yang

dalam.

Kissy sulit menolak. Bibirnya seolah terkunci rapat untuk menyatakan bahwa dia ingin lepas dari rencana pernikahan ini.

"Besok saya datang bersama orangtua ke rumah kamu," lanjut Belgiano. "Oh, iya. Saya mengundang adik saya bergabung makan bersama kita. Kamu nggak masalah, kan?"

Matilah sudah! Kissy tidak bisa berkutik. Belgiano malah mengajak adiknya di kala dia ingin bicara serius. Kissy pun menjawab, "Oh, nggak apa-apa."

Belgiano menaikkan satu tangannya ke udara seolah memberi kode pada seseorang, yang diyakini adalah adiknya. Selang beberapa menit seorang perempuan berdiri di samping meja Kissy sambil tersenyum.

"Halo, Kak Kissy." Suara seorang perempuan menyapa dengan lembut diselingi senyum manis nan menawan. Satu tangan gadis itu terulur ramah.

Kissy melihat pada sosok tersebut. Tentu dia kenal adiknya Belgiano dari hasil pencarian mengenai silsilah keluarga bosnya. Adiknya Belgiano adalah mantan personel girlband Puretty yang bernama Sazaxya Wiyatko atau biasa disapa Saza.

"Halo. Salam kenal." Kissy bangun dari tempat duduknya seraya menyambut uluran tangan Saza.

"Salam kenal juga, Kak. Saya Saza," ucap perempuan itu ramah.

"Benar kata Kak Belgi ya, Kak Kissy cantik sekali."

Kissy menarik senyum. Semua menjadi rumit karena keinginannya harus terhenti dengan adanya Saza. Parahnya lagi besok Belgiano akan datang bersama orangtuanya ke rumah. Ya, Tuhan... Kissy harus melakukan apa?

???

Sudah lima belas menit berlalu. Kissy hanya diam sambil mengaduk tehnya dengan tidak sabar. Setelah kemarin Belgiano datang bersama orangtuanya ke rumah, Kissy semakin bimbang. Orangtuanya setuju jika dia menikah dengan Belgiano. Dia tidak sempat mengatakan ketidaksetujuannya karena orangtuanya menyambut dengan ramah dan hangat.

"Lo ngajak gue ketemu bukan untuk nontonin lo ngaduk teh, kan?" tegur Miawly. Kesal karena sejak tadi Kissy tidak mengatakan apa-apa padanya.

"Gue bingung, Mi." Kissy mengambil napas dalam-dalam, lalu mengembuskan perlahan. "Gue nggak mau menikah sama Belgi, tapi orangtua gue keliatan setuju dan *welcome* banget. Waktu sama Hotelio, orangtua gue sempat nunjukkin nggak setuju, tapi ini beda. Mereka setuju banget."

"Ya udah lo tinggal bilang nggak setuju. Apa masalahnya?" tanya Miawly.

"Masalahnya mereka udah bahas tanggal pernikahan. Ya, Tuhan..." Kissy mengacak rambutnya frustrasi. "Gue mau

pindah planet aja biar bisa hidup tenang."

"Ya udah kalo gitu nikah sama Belgi. Kalo belum cinta, seiring waktu perasaan itu pasti muncul. Apa yang bikin lo seimbang ini?"

Kissy mengigit bibir bawahnya. Dia belum cerita apa-apa pada Miawly soal kejadian dua hari lalu saat dia berciuman dengan Belva. Sejak hari itu, dia rutin bertukar pesan dengan Belva. Dia belum mengatakan apa-apa pada Belva soal kedatangan Belgiano ke rumah. Dia ingin mencari kalimat yang tepat.

"Masalahnya gue belum cerita sama lo soal—"

"Sori, gue nyela." Miawly menyela kalimat Kissy yang belum selesai. "Belva udah mau sampai. Gue mau liatin dia dulu. Takutnya—eh, itu dia anaknya." Dia segera melambaikan tangannya sambil tersenyum pada Belva yang baru saja memasuki *tea house*.

Kissy duduk memungungi pintu masuk *tea house*. Menyadari Miawly melambaikan tangan, dia berbalik belakang untuk melihat sosok yang datang. Dengan cepat dia memelototi Miawly setelah posisinya sudah menghadap pada sahabatnya.

"Kok lo ngajak Belva sih?" protesnya.

"Kenapa? Kita kan sering ketemu bertiga. Belva nanya gue lagi di mana. Ya udah, dia mau nyusul," jawab Miawly santai.

Kissy mengigit bibir bawahnya lagi. Seharusnya dia

menceritakan kejadian waktu itu pada Miawly supaya tidak seenaknya mengajak Belva seperti ini. Kalau sudah begini, semua akan terasa lebih merepotkan.

"Bel!" Miawly bangun dari tempat duduknya dan memeluk lengan Belva seenaknya. "Kita mau ditraktir Kissy hari ini. Soalnya dia jadi nikah sama Belgil!" bebernnya penuh semangat.

Belva melihat Kissy yang masih duduk di tempatnya. "Nikahnya jadi? Gue pikir batal," tanyanya sambil tersenyum kecut.

"Jadilah. Orang kemarin Belgil datang ke rumah Kissy bawa orangtuanya. Terus orangtuanya Kissy udah setuju. Ini berita besar buat kita. Makan-makan bareng sebelum dia melepas masa lajangnya, Bel!" sahut Miawly, masih tetap bersemangat tanpa tahu apa-apa.

"*Congrats*, Kis. Semoga lancar sampai hari H," ucap Belva, masih memaksakan senyum terbaiknya. Hatinya sudah tidak karuan. Kissy tidak mengatakan apa-apa soal kedatangan Belgiano ke rumahnya. Juga, dia baru tahu kabar pernikahannya akan tetap dilaksanakan.

"Ah, batal deh gue jodohin kalian. Padahal kalian cocok banget," cerocos Miawly.

"Kissy cocok kok sama Belgil," sahut Belva.

Kissy diam memandangi Belva yang masih berdiri. Entah kenapa dia merasa *sesak* saat Belva menunjukkan senyumnya. Dia tidak tahu apakah senyum itu tulus membiarkannya menikah dengan

Belgiano atau senyum tidak rela.

"Eh, duduk dulu. Kita bahas mau makan di mana." Miawly menarik Belva duduk di sampingnya—tepat berhadapan dengan Kissy. "Gue mau makan spaghetti deh. Kalian mau makan apa?"

Baik Kissy maupun Belva tidak menjawab sama sekali. Mereka diam menunduk sambil memasang ekspresi yang sulit diartikan. Miawly yang kurang paham maksud ekspresi itu menganggap keduanya tidak bersemangat.

"Kalian kok lesu gitu? Belum makan siang ya? Yuk, makan! Gue pun laper," kata Miawly.

"Gue ikut apa mau lo aja, Ann," sahut Belva akhirnya sambil memaksakan senyum.

"Berarti spaghetti nih? *Yaaaash!*" seru Miawly senang. Sejurus kemudian, dia melanjutkan, "Eh, Kis. Kenapa diem aja sih? Lo mau makan spaghetti, kan? Belva setuju nih. Lo harus traktir gue sama Belva karena sebentar lagi lo mau nikah. Kata lo udah nentuin tanggal pernikahan, kan? Kapan? Coba dong kasih tau."

"Oh, udah nentuin tanggal pernikahan juga?" sela Belva.

"Iya, Bel. Parah banget gue sebagai sahabatnya nggak diundang kemarin," celoteh Miawly.

"Kapan, Kis? Gue sama Ann harus siap-siap nih biar keliatan sempurna di hari pernikahan lo," tanya Belva.

"Nggak tau. Belum pasti kok," jawabnya pelan.

"*Feeling* gue kalian jadi nikah. Buktinya udah bahas tanggal pernikahan." Miawly menepuk pundak Belva dengan semangat. "Duh, Bel. Lo keduluan dong. Jangan sedih ya."

Belva tertawa kecil. "Haha... iya nih keduluan. Gue doain Kissy bahagia sama Belgi."

"Ah, elah... kalo lo ngomong begitu, gue akan nganggap lo serius suka sama Kissy. Jangan bikin gue berharap *shipperin* kalian sampai jadi dong." Miawly setengah tertawa sembari memukul lengan Belva dengan pelan. "Ah, gue lagi mau ledekin Belva malah kebelet. Gue mau ke kamar mandi dulu deh. Kalian ngobrol dulu sana," lanjutnya seraya bangun dari tempat duduknya.

Sepeninggal Miawly, baik Kissy maupun Belva tetap diam. Mereka saling memandang selama beberapa saat. Saat sunyi semakin melahap mereka dalam diam, Belva tiba-tiba mengambil sesuatu dari saku jaket bombernya.

"Ulurin tangan lo, Kis," pinta Belva.

Kissy tidak banyak bertanya dan mengulurkan tangannya. Begitu tangannya sudah terulur, dia melihat Belva meletakkan kotak berukuran sedang di atas telapak tangannya.

"Ini apa?" tanya Kissy.

"Hadiah sebelum lo nikah. Gue mau kasih nanti tapi dengar lo

mau nikah kayaknya lebih bagus dikasih sekarang. Gue nggak mau nanti dikira nikung calon istri orang. Selamat, Kiss. Semoga lo suka," jawab Belva. Sebisa mungkin dia berusaha tenang dan santai meski dadanya sesak.

Kissy membuka penutup kotaknya, menampilkan kalung berbandul huruf K sesuai awalan namanya. Dia mengeluarkan kalungnya, lalu melihat bagian belakang yang diisi tulisan. Di sana terpampang tulisan yang membuat Kissy semakin sedih.

I love you. Fr: Belva

"Bel, gue belum tentu—"

"Mau gue bantu pakai?" sela Belva.

Kissy menyerahkan kalungnya kepada Belva, membiarkan laki-laki itu membantunya memakai kalung. Setelah dia mengangkat rambutnya, Belva mulai mengaitkan kalungnya sampai terpasang dengan sempurna. Kissy menyentuh bandulannya sekaligus melihat betapa indahnya kalung pemberian Belva.

"Gue harap lo nggak ragu lagi dengan keputusan yang udah diambil. Semoga Belva bisa membahagiakan lo dari siapapun yang pernah mengisi hati lo. Gue doakan yang terbaik. Jangan kabur gitu aja. Kalo ada masalah coba obrolin berdua. Itu saran gue sebagai teman baik lo," ucap Belva dari belakang.

Setetes air mata Kissy jatuh membasahi pipinya mendengar ucapan Belva. Sementara itu, Belva sudah kembali ke tempatnya. Belva kaget waktu melihat air mata membasahi pipi

Kissy.

"Jangan nangis dong. Lo udah pikirin matang-matang buat lanjut menikah. Lo nggak akan salah pilih karena gue liat Belgi orangnya baik." Belva mencondongkan tubuhnya sedikit dan menyeka air mata Kissy dengan ibu jarinya. "Lo pasti cantik banget pakai gaun pengantin. Belgi beruntung nih dapat istri yang rewelnya minta ampun," lanjutnya setengah bercanda.

"Lo senang kalo gue nikah sama Belgi?" tanya Kissy akhirnya mulai bersuara.

"Senang? Siapa yang bilang? Hati gue lagi nangis nggak karuan. Kalo lo memutuskan untuk menikah, apa hak gue melarang?"

"Terus gimana soal waktu itu? Apa lo udah lupa?" tanya Kissy sekali lagi.

"Lupa? Mana mungkin. Gue udah tau bakal berakhir kayak gini. Tapi nggak nyangka aja dengernya tiba-tiba."

"Kenapa lo yakin?"

"Karena lo nggak ada niatan bilang sama Belgi mau mengakhiri rencana pernikahan ini. Kalo lo udah bilang Belgi nggak akan ngajak orangtuanya ke rumah lo. Laki-laki akan maju kalo ada celah dan harapan. Laki-laki akan mundur perlahan kalo lo nggak memberi celah itu. Gue akan mundur perlahan mulai sekarang. Lo udah memilih Belgi."

Chapter 7

Miawly memandangi Kissy dan Belva sepanjang makan siang. Keduanya tidak ada yang bicara sama sekali. Biasanya Belva dan Kissy paling banyak pembahasan. Ada saja yang dibahas apa pun itu. Entah pekerjaan, asmara, zodiak, pokoknya apa pun.

"Kalian kenapa diem aja? Kompak banget," tanya Miawly terheran-heran. Keningnya berkerut memandangi keduanya sambil menyantap spaghetti miliknya. "Di perjalanan ke sini juga kalian diem aja. Kenapa sih? Ada masalah di kantor kalian?"

Belva menarik senyum. "Nggak apa-apa, Ann. Lagi fokus makan aja nih. Spaghettinya enak. Lo mau nambah lagi?"

"Lo fokus makan? Mustahil. Biasanya paling bawel sama Kissy. Kalo Pangeran yang mendadak bawel ya gue heran. Ini seorang Belva diem kayak Pangeran? Mencengangkan banget. Kalo diem gini biasanya lo ada masalah," cerocos Miawly.

"Tau banget sih, Ann. Curiga nih lo masih cinta sama gue," canda Belva sambil memaksakan tawa kecil.

"Kalo masih cinta mana mungkin gue mau nikah sama Pangeran. Ya, lebih baik balikan aja sama lo. Gue bersedia nikah karena udah nggak ada rasa sama siapa-siapa," kata Miawly.

Kissy merasa tersentil dengan kata-kata Miawly barusan. Dengan tak semangat Kissy melahap spaghetti carbonara

miliknya dan mengunyah pelan. Sese kali dia melirik Belva dari sudut matanya.

"Eh, Mbaknya belum kasih gue tisu. Mana sih Mbaknya?" Miawly menoleh ke kanan dan kiri, mencari pelayan yang biasanya berseliweran di sekitarnya.

"Lo butuh tisu? Gue ambilin ya." Belva bangun dari tempat duduknya. "Tunggu sebentar, Ann," pamitnya lembut.

Sepeninggal Belva mengambil tisu, Miawly menyenggol bahu Kissy yang duduk di sampingnya. Sebenarnya Miawly tidak masalah menunggu pelayan lewat di depan mata, tapi apa boleh buat karena mantannya bersedia mengambilkan secara langsung.

"Belva baik banget ya, Kiss. Sayang banget lo mau nikah sama Belgi. Waktu itu lo inget cerita gue soal dia mengaminkan bisa jodoh sama lo, kan? Sialnya aminnya dia nggak terkabul. Lo malah mau nikah sama orang lain," celoteh Miawly.

Kissy diam tak menanggapi. Seperti sebelumnya hanya menyantap spaghettinya saja. Pikiran dan hatinya sedang semrawut.

"Lo kenapa sih, Kiss? Kok diem aja? Tumbenan banget. Apa masih kepikiran soal curhatan lo di *tea house* soal Belgi?" tanya Miawly merasa aneh. Sadar tidak sadar, dia merasa Kissy lebih banyak diam seolah ada yang sedang ditutup-tutupi darinya.

"Nggak apa-apa. Gue laper aja," balas Kissy akhirnya. Singkat

dan jelas.

"Laper? Aneh deh. Gue liat lo tu—eh, Belva malah ketemu mantan gebetan." Miawly geleng-geleng kepala setelah menyadari pemandangan di depan sana. "Lo liat deh Belva disapa mantan gebetannya."

Kissy segera mengalihkan pandangan pada sosok yang dimaksud Miawly. Posisi duduknya menghadap tepat pada posisi Belva berdiri saat meminta tisu pada sang pelayan. Jadinya Kissy dapat melihat dengan jelas kalau Belva sedang berbincang dengan seorang perempuan. Kissy memicingkan mata, memastikan perempuan yang dia lihat adalah sosok yang sering wara-wiri di televisi.

"Itu Candy Natawijaya ya?" tanya Kissy.

"He-em. Waktu Belva pulang liburan dari Arizona setelah putus dari Sabrina, gue kenalin dia sama Candy lewat Chanel. Mereka sempat pedekate lumayan lama, Kiss. Kalo nggak salah enam bulan. Tapi begitu aja. Nggak ada kata jadian. Padahal Candy keliatan tertarik sama Belva. Anaknya baik, sopan, dan ramah. Bego banget si Belva nggak ngiket dia jadi pacarnya," jawab Miawly panjang lebar.

Kissy tahu Candy Pink Natawijaya, salah satu personel girlband Pulchra. Satu-satunya keturunan perempuan kesayangan keluarga Natawijaya. Wajah Candy cantik seperti aktris-aktris Jepang pada umumnya. Darah keturunan Jepang berasal dari ibunya Candy yang merupakan campuran darah Jepang. Ya, seperti halnya Belva.

"Mereka cocok banget nggak sih? Senyum dan ketawa kayak gitu bakal bikin orang-orang mikir kalo mereka *enjoy* banget ngobrol berdua," kata Miawly. Dia tidak bermaksud memanasasi. Dia terbawa suasana melihat keserasian keduanya. "Apa gue suruh Belva pacaran sama Candy aja ya, Kiss? Mereka cocok deh. Kok makin gemes. Olenk deh nih gue dari kapal lo sama Belva. Mending yang sama-sama single aja. *Shipperin* lo sama Belva malah nggak bagus karena ada Belgi."

Kissy tidak suka melihatnya. Ada cemburu yang datang menyapa. Tangannya spontan menggenggam garpu dengan kuat sampai rasanya dia bisa saja mematahkan garpu saking cemburunya.

"Belva ngapain ke sini sama Candy? Mau ngajak join?" Miawly masih terus mengoceh tanpa henti bahkan saat melihat Belva mengajak Candy menghampiri meja mereka. "Duh, gue beneran olenk ke kapal mereka deh. Jalan sampingan aja serasi banget. Muka mereka kayak ditakdirin bersama nggak sih, Kiss?" tanyanya seraya menyenggol bahu Kissy.

"Nggak cocok," sahut Kissy.

Miawly tidak mendengar sahutan Kissy karena sibuk melambaikan tangan menyapa Candy yang sudah berdiri di depan mereka. Miawly kenal baik dengan Candy karena perempuan itu berada dalam satu grup bersama sepupunya, Chanel.

"Hai, Ann! Ketemu lagi nih," sapa Candy ramah sambil tersenyum manis.

"Iya nih. Padahal baru ketemu minggu lalu bareng Chanel," balas Miawly tak kalah ramah. "Lo mau duduk bareng kita, Can?"

Candy menggeleng. "Nggak kok. Gue mau duduk sendirian aja di pojok sana sambil nunggu Flamora."

"Ngapain sendirian? Gabung aja sama kita. Nanti kalo Flamora datang baru deh cabut," usul Miawly. "Iya nggak, Kiss?"

Kissy hanya berdeham. Pandangannya tidak tertuju pada Candy sedikitpun. Dia melahap spaghettnya dengan tidak nafsu sama sekali. Seharusnya dia pulang saja, tidak perlu ikut makan siang bersama segala.

"Kiss, kenalan dulu. Atau, udah kenal?" sambung Belva.

"Oh, aku udah kenal sama Kissy. Waktu itu aku sama personel lain pernah datang menghadiri acara di WGB TV. Kissy yang ngasih tau aku segala macam prosedurnya," ucap Candy.

Kissy ingat yang dikatakan oleh Candy. Benar. Mereka memang pernah bertemu di WGB TV. Selain karena itu, Candy pernah memergokinya memeluk Hotelio di parkiran. Hanya saja Candy tidak menegurnya, hanya sebatas lihat dan melenggang pergi begitu saja.

"Ya udah, gabung aja di sini," bujuk Miawly.

"Bener nggak apa-apa nih?" tanya Candy ragu-ragu.

"Nggak apa-apa, duduk aja." Belva menarik kursi di sampingnya untuk Candy. "Jangan takut ganggu karena Ann lagi rewel-rewelnya. Dia butuh teman ngobrol."

"Kamu nggak ngajak Ann ngobrol? Parah banget deh." Candy menepuk lengan Belva pelan.

Belva tertawa pelan. "Males ah. Ann rewelnya susah ditanggapi sekarang."

Kissy tidak suka Belva tertawa karena Candy. Ada hal yang membuatnya semakin cemburu dan emosi. Karena risih melihatnya, dia meletakkan garpunya dengan kasar di atas meja.

"Gue mau ke kamar mandi," pamitnya seraya bangun dari tempat duduknya.

"Tunggu dulu, Kiss. Belgi udah mau masuk ke resto. Temuin dia dulu," kata Miawly.

"Maksud lo apa?" tanya Kissy pada Miawly.

"Belgi nanya sama gue soal lo. Gue nggak tau gimana dia dapat nomor gue. Tapi gue nggak mungkin nggak jawab jadinya ngasih tau kalo kita ada di sini," jawab Miawly.

"Kenapa lo kasih tau?" Suara Kissy berubah jutek dan kesal.

"Gue nggak enak kalo nggak jawab, Kiss. Dia kan calon suami lo."

"Seharusnya lo nggak usah jawab. Buat apa coba dikasih tau."

"Ya, soalnya—"

"Kissy." Suara Belgiano menyela kalimat Miawly yang belum selesai. Kehadirannya berhasil menyita seluruh perhatian.

Kissy tidak *mood* sama sekali. Sudah cemburu karena Candy sekarang muncul Belgiano. Rasanya dia ingin pulang saja.

"Eh? Belgiano mau nikah sama Kissy?" celetuk Candy setelah sadar bahwa sosok yang dibicarakan adalah sosok yang dia kenal.

"Wah... ada Candy juga di sini." Belgiano menarik senyum lebarnya. "Iya, saya calon suaminya Kissy," jawabnya seraya menyentuh punggung Kissy.

Kali ini Belva diam. Status yang disebutkan Belgiano berhasil meruntuhkan semua serpihan sedih yang didapatnya.

"Selamat ya! Semoga lancar, Pak Bos. Jangan lupa undang Pulchra ya," ucap Candy.

"Pasti saya undang semuanya. Doakan ya," balas Belgiano.

"Pasti saya doakan, Pak." Candy melempar senyum. "Pak Belgi mau gabung makan atau jemput Kissy aja?" tanyanya.

"Saya mau makan juga sekalian karena belum makan. Gabung boleh, kan?" Belgiano melihat yang lain meminta persetujuan.

Namun, dia melihat Kissy menggeleng pelan. Meskipun tidak segamblang biasanya, dia tahu Kissy menolaknya. "Saya nggak boleh ikutan? Kamu keganggu ya?" Dia mengusap kepala Kissy sambil menatapnya hangat.

"Gabung aja, Pak Belgi. Kita nggak akan keganggu," celetuk Miawly.

"Saya boleh gabung, kan?" Belgiano tetap bertanya pada Kissy. Tidak ingin calon istrinya itu marah.

"Terserah aja," jawabnya jutek.

"Kamu lagi bete ya?" tanya Belgiano.

"Duh, Pak Belgi manis banget nanyain kayak gitu," celetuk Candy.

"Padahal biasa aja. Saya nggak mau Kissy bete," balas Belgiano tetap mempertahankan senyumnya.

Belva menarik senyum tipis. Sebaik apa pun, dia merasa Belgiano jauh lebih baik. Melihat bagaimana Belgiano memperhatikan Kissy, dia yakin Belgiano mencintai Kissy lebih dari dirinya. Dia merasa tidak cukup pantas mendampingi Kissy.

"Kiss, ajak calon suaminya duduk dong. Masa disuruh berdiri aja?" sela Belva.

Kissy duduk di tempatnya. Tidak jadi pergi ke kamar mandi. Dia menepuk kursi di samping kirinya karena Miawly berada di

samping kanannya. Belgiano duduk di sampingnya sambil tetap tersenyum.

"Pak, ini temannya Kissy yang lain. Namanya Belva." Miawly menunjuk sahabatnya supaya Belgiano tahu.

"Oh, hai." Belgiano melempar senyum tipis, yang mana turut disambut dengan hal yang sama dengan Belva.

"Pesan makanan, Pak." Miawly menyuruh. Kemudian, melihat Candy. "Pesan makan juga, Can."

Keduanya mengangguk dan mulai memesan makanan. Diam-diam Kissy dan Belva melihat satu sama lain. Mereka merasa terjebak dalam situasi yang tidak begitu menyenangkan.

Selama beberapa saat, Miawly memulai obrolan dan mengajak Belgiano sekaligus Candy bicara. Sementara Kissy dan Belva tetap diam tak banyak bicara.

Tak lama setelah menunggu, camilan yang dipesan Candy datang.

"Bel, kamu mau coba nggak? Suka pisang goreng, kan?" tawa Candy seraya menusuk pisangnya dengan garpu yang dia ambil.

Belva mengangguk. Tak lama kemudian, Candy menyuapi Belva. Di lain sisi, Kissy yang melihatnya merasa kesal sampai mengepal tangannya di atas paha. Belgiano pun menyadari hal itu, begitu pula Miawly.

Belgiano berbisik, "Kamu cemburu?"

Kissy menoleh ke samping dan menggeleng. Sejurus kemudian, dia bertanya, dengan nada ketus tentunya. "Bel, manja amat. Lo nggak punya tangan buat makan sendiri?"

Miawly ikut menimpali. "Tau nih, Bebel. Masa disuapin. Malu sama umur."

Belva tertawa kecil. "Masa gue nggak boleh manja-manjaan sih? Anggap aja ini latihan kalo nanti gue disuapin istri di depan kalian. Lagian kalian berdua kan bakal lebih sering pamer kemesraan."

"Halah! Gue mana pernah mesra sama suami di depan lo," cetus Miawly.

"Belva masih *single* ya?" tanya Belgiano.

"Masih nih, Pak," jawab Miawly.

"Candy juga masih single. Kenapa nggak pedekate aja?" saran Belgiano.

Belva dan Candy saling melempar pandang, lalu tertawa bersama. Mereka kompak tidak menjawab apa-apa.

Kissy bangun dari tempat duduknya. "Gue balik duluan ya, Mi." Lalu, dia menarik lengan Belgiano. "Ayo, pulang."

"Eh, cepet amat. Makanan lo belum habis. Beneran balik

sekarang?" tanya Miawly terheran-heran.

Kissy tidak menjawab lagi dan bergegas menarik Belgiano pergi dari sana. Sepanjang jalan Kissy buru-buru supaya segera keluar. Belgiano mengikuti dari belakang.

"Kamu ada hubungan apa sama Belva? Kelihatannya kamu cemburu," tanya Belgiano tiba-tiba, berhasil menghentikan langkah Kissy. Setelah perempuan itu berhenti, Belgiano melanjutkan, "Kamu cinta sama dia?"

Chapter 8

Kissy berhenti sekaligus berbalik badan menatap Belgiano. Wajah serius calon suaminya itu terlihat jelas. Kissy tidak bisa membohongi dirinya lebih jauh. Dia tidak peduli orangtuanya akan marah atau kecewa karena keputusannya nanti.

"Iya. Saya cinta sama Belva," jawab Kissy jujur.

"Saya tau. Tadi kentara banget kamu nunjukkin nggak suka waktu Candy nyuapin Belva," balas Belgiano.

"Berhubung Pak Belgi udah tau, kita batalin aja rencana pernikahan ini. Saya nggak bisa melanjutkan. Toh, kita belum lamaran secara formal, baru pertemuan keluarga aja."

"Kenapa nggak relain Belva sama Candy? Kamu nggak lihat Candy tertarik sama Belva? Saya rasa Belva pun merasakan hal yang sama. Buat apa ganggu mereka? Lebih baik fokus sama pernikahan kita."

Kissy menatap tidak percaya. Dia disuruh merelakan Belva sama Candy? Gila! Belgiano bicara seperti ini karena tidak mau pernikahan mereka batal? Egois sekali.

"Saya nggak mau relain Belva sama Candy. Pokoknya—"

Belgiano menyela kalimat Kissy yang belum selesai diucapkan.

"Saya pun nggak mau membatalkan pernikahan ini. Terserah kamu memaksa untuk batal, saya nggak akan melepaskan

kamu."

Kissy tidak sempat membalas karena Belgiano sudah menarik tangannya pergi melanjutkan langkah yang sempat terhenti.

"Pak Belgi! Bapak udah gila ya? Saya nggak mau pernikahan kita dilaksanakan," ucap Kissy dengan nada meninggi.

"Saya nggak dengar apa-apa. Pernikahan kita tetap dilaksanakan sesuai omongan orangtua kita. Saya nggak peduli kamu menganggap egois atau bagaimana. Yang pasti saya ingin kamu menyerah soal Belva. Biar orang lain menempati hatinya," balas Belgiano tanpa menoleh ke belakang dan masih tetap menarik tangan Kissy.

"Apa? Dasar gila!"

"Salah kamu mau menikah sama orang gila."

Kissy menggigit bibir bawahnya menahan kesal. Dia baru tahu Belgiano seperti ini. Bisa-bisanya dia setuju saja waktu Belgiano mengajaknya menikah. Dia sudah gila!

???

Wajah kusut Kissy terlihat paling jelas. Semalaman dia tidak bisa tidur. Belva masih tetap membalas pesannya, tapi tidak seperti kemarin-kemarin. Belva seolah memberi jarak karena tahu dia akan menikah.

"Kiss, lo nggak bobo semalem?" tanya Rita saat menyadari

ekspresi muram Kissy.

"Nggak. Gue masih ngantuk," jawabnya pelan.

"Ngapain aja? Ngeronda?" tanya Rita heran.

"Mikirin hati."

"Buat apa mikirin hati? Bukannya mau nikah sama Pak Belgi?" tanya Rita lagi semakin heran.

Kissy mengambil napas dalam-dalam, lalu mengembuskan pasrah. Semalam dia hanya membalas pesan Belva. Tidak ada pesan dari Belgiano yang dia balas. Dia punya dua ponsel dan dua nomor berbeda. Belgiano tahu nomor kantornya, tapi bukan nomor pribadinya. Sementara Belva tahu kedua nomornya baik pribadi maupun kantor—seperti halnya Miawly. Dia memang sengaja memisahkan teman-teman kantor dan pribadi. Baginya Belgiano termasuk orang kantor dan belum boleh mengetahui nomor pribadinya.

"Kok malah menghela napas?" tanya Rita sambil menatap aneh.
"Jangan bilang batal. Nggak batal, kan?"

"Entahlah. Jangan bahas dia. Males."

"Kenapa nih? Berantem ya?" tanya Rita seraya menyenggol bahu Kissy.

Kissy menggeleng, tapi tidak mengatakan apa-apa. Pada saat yang sama, dia melihat personel Pulchra ada di gedung WGB TV.

Kissy baru saja pulang makan siang dan harus berpapasan dengan seluruh personelnya. Sebenarnya dia tidak masalah, tapi karena ada Candy rasanya malas.

"Gue bingung deh personel Pulchra cantik dan kinclong banget. Berasa jadi kurcaci tiap liat mereka. Minder," ujar Rita.

Kissy tidak menanggapi. "Kita lewat agak sanaan aja," ucapnya seraya menunjuk bagian kosong yang agaknya cukup jauh dari jangkauan Pulchra.

"Lo panik karena sinar kecantikan mereka menyilaukan mata ya?" canda Rita setengah tertawa.

"Biasa aja. Gue bilang lo lebih cantik dari mereka," pujinya.

Rita tertawa terbahak-bahak. "Haha... gila lo dusta banget, Kiss."

Kissy tidak menanggapi lagi karena tiba-tiba Candy datang menghampirinya. Sontak, langkahnya terhenti karena terhalang tubuh Candy.

"Hai, Kiss. Boleh kita bicara?" sapa Candy sambil tersenyum manis.

Kissy tidak mungkin menolak atau jutek karena ada Rita di sampingnya. Rita pasti curiga dan mencecarnya tanpa henti kalau dia berbuat demikian. Dengan terpaksa Kissy mengangguk. Sementara itu, Rita mulai pamit dan pergi lebih dulu.

Setelah Rita pergi, barulah Kissy mengajak Candy bicara berdua di tempat yang lebih tenang. Kissy berdiri di depan Candy saling berhadap-hadapan.

"Kiss, aku nggak mau basa-basi. Aku mau bicara soal Belva," mulai Candy.

"Kenapa? Kalian mau nikah? Bagus deh," balas Kissy. Suaranya terdengar jutek dan tak bersahabat.

Candy tertawa pelan. "Nikah? Itu mustahil. Mana mungkin nikah kalo dia cintanya sama kamu. Kita nggak lebih dari sekadar teman."

Kissy kaget mendengar Candy mengatakan hal itu. Kontan, keningnya berkerut. Candy pun menyadari hal itu.

"Kemarin aku sengaja mau manasin kamu. Nggak ada sedikitpun niat untuk pacaran sama Belva. Kalopun aku ingin, Belvanya nggak mau. Dia masih terjebak dalam perasaannya untuk kamu. Kalo kamu bingung kenapa aku bilang gini, itu karena aku ingin kamu tau alasan kita nggak sampai pacaran. Dia selalu bahas kamu. *He's crazy about you*," ungkap Candy.

Kissy tentunya kaget mendengar semua ungkapan Candy. Dia tidak percaya. Masa mereka tidak sampai tahap pacaran karena dirinya?

"Aku nggak bohong. Kalo aku boleh jujur, aku nyaman dan tertarik sama Belva. Tapi sayangnya dia tertarik sama kamu. Kalo aja dia nggak mau pacaran karena nggak cocok, aku bisa

paksain deketin dia terus sampai tertarik sama aku. Sayangnya dia tertarik sama kamu," lanjut Candy seolah bisa membaca jalan pikiran Kissy.

Kissy agaknya tidak terima penuturan Candy barusan. Dia menunjukkan tatapan tidak sukanya pada Candy secara terang-terangan.

"Kalo kamu nggak berniat sama dia, biar aku aja yang sama dia. Aku nggak masalah deketin Belva lebih ekstra asal dia tau kalo aku bisa membahagiakan dia," ucap Candy.

Kata-kata Candy menusuk tepat di hati Kissy. Tatapan tidak sukanya berubah menjadi tatapan kaget bercampur sedih. Dadanya *nyeri*.

"Kamu mau nikah sama Belgi, kan? Berarti aku punya peluang deketin Belva lagi. Doain semoga lancar ya. Aku mendoakan kamu supaya lancar sama Belgi." Candy menepuk pundak Kissy pelan sambil menyunggingkan senyum. "Sampai ketemu di hari pernikahan kamu. Aku pasti datang sama Belva."

Kissy tidak berkesempatan membalas kalimat demi kalimat yang dilontarkan Candy. Dia kesal. Perempuan itu sudah melenggang pergi seenaknya. Kedua tangan Kissy mengepal sempurna.

"Dasar sok cantik!" seru Kissy penuh emosi.

???

Setelah pulang bekerja Kissy meminta Belva menjemputnya. Dia tidak menyuruh Belva masuk ke dalam gedung kantor. Dia meminta Belva menjemput di tempat Hotelio biasa menjemputnya waktu masih berpacaran.

Kissy memasuki mobil sedan hitam milik Belva, lalu memasang *safety belt* begitu bokong mendarat di jok sebelah pengemudi.

"Makasih ya, Bel. Gue pikir lo nggak mau balik bareng gue lagi," mulai Kissy untuk mengenyahkan kesunyian di dalam mobil.

"Santai aja, Kiss. Mana mungkin gue mendadak kejam," balas Belva santai sambil tertawa pelan.

"Biasanya kalo udah dibuat sakit hati, ada yang nggak mau ngelakuin hal yang sama lagi," ucap Kissy spontan.

Belva terkekeh sebentar sebelum akhirnya membalas, "Santai, Kiss. Gue bukan tipe pendendam kok. Kalo lo bahagia sama pilihan lo, kenapa gue harus marah? Justru gue mendukung lo. Biar bagaimanapun kebahagiaan lo nomor satu. Gue nggak bisa memaksakan kehendak atau keegoisan gue."

Kissy duduk agak miring menghadap Belva, memandangi laki-laki itu yang tengah fokus menyetir. Sesekali Belva melihat ke arahnya sambil menampilkan senyum ramah khasnya.

"Gue udah bilang sama Belva buat batalin rencana pernikahan ini karena ada rasa sama lo. Tapi dia bilang nggak mau. Gue kesel tau nggak. Dia tuh egois banget," cerita Kissy dengan nada

kesal.

Belva menarik senyum pahit. Kemudian, melihat Kissy sebentar sebelum kembali fokus melihat jalan di depannya. "Kiss, nggak apa-apa. Kalo emang nggak bisa batal, nggak perlu dipaksa. Gue tau Belgi sayang banget sama lo. Mungkin emang udah takdirnya kalian nikah. Lagian gue nggak lebih baik dari dia. Kalian cocok kok."

"Kok lo nyerah gitu aja? Lo beneran cinta sama gue nggak sih, Bel?"

"Cinta, tapi nggak semua rasa harus memaksakan kehendak, Kiss. Gue nggak mungkin minta lo batalin pernikahan hanya karena gue cinta sama lo. Sementara Belgi aja nggak mau melepas lo. Masa gue marah-marahin dia buat ngelepas lo? Lain cerita kalo dia emang dengan senang hati merelakan lo. Ya udah, gue akan maju. Kalo kayak gini, nggak ada celah apa-apa. Gue nggak mau menikung juga. Lebih baik gue terluka daripada nikung pasangan orang. Gue nggak mau nanti hal itu berbalik ke gue."

Kissy tidak setuju dengan kata-kata Belva. Dia pun protes. "Berarti cinta lo cuma sebatas kata-kata karena nggak mau usaha."

"Iya, gue nggak mau usaha," balasnya asal demi menyudahi obrolan.

Belva tidak mau memperdebatkan soal usaha-usaha kecilnya demi membuat Kissy tetap senang ketika bersamanya. Hal-hal

itu dia lakukan hanya demi membuat Kissy tenang dan tidak sedih. Sebut saja saat Kissy batal menikah dengan Jonas di masa lalu, saat Kissy sedih putus dari Hotelio, saat kesal karena Belgi, dan lain sebagainya. Belva selalu berusaha ada untuk Kissy tanpa mempedulikan hatinya yang ikut sedih melihat gadis itu menangis.

Suasana mendadak hening. Kissy memalingkan wajahnya ke luar jendela karena kesal mendengar balasan Belva.

"Ini terakhir kalinya kita balik bareng, Kiss. Gue nggak mau Belgi cemburu kalo tau lo balik sama gue. Dia udah tau perasaan lo buat gue. Alangkah baiknya lo menjaga perasaan dia. Jangan sampai nanti malah ribut karena hal-hal yang nggak diinginkan," ucap Belva.

"Gue nggak tau lo sepayah ini. Nyerah gitu aja dan malah nyuruh gue jaga perasaan dia. Nyebelin banget tau nggak!" seru Kissy. Suaranya naik satu oktaf.

Belva tidak membalas. Dia melihat ke kiri dan menemukan mini market. Dia pun berhenti di depan mini market karena ingin membelikan *thai tea* untuk Kissy. Kekesalan Kissy bisa redam dengan meminum minuman kesukaannya itu.

"Tunggu bentar ya. Gue mau beli coklat dulu. Mau nitip sesuatu nggak?" tanya Belva.

"Nggak," jawab Kissy jutek sambil membuang muka.

Belva mengusap kepala Kissy. "Ya udah tunggu bentar. Jangan

kabur. Kunci pintunya." Lalu, dia turun dari mobil dan bergegas masuk ke dalam mini market.

Kissy memandangi kepergian Belva ke dalam mini market sambil cemberut. Kekesalannya sudah mencapai puncak. Sialnya dia tidak bisa kabur karena nanti mobil Belva bisa diambil orang karena dia tinggalkan begitu saja.

"Nyebelin!" gerutunya kesal. Dia membuka *dashboard* mobil Belva karena biasanya dia menemukan permen di dalam sana. Namun, bukannya permen yang dia temukan melainkan kotak kecil.

Kissy mengambil kotaknya, lalu membuka penutup kotaknya. Raut wajah Kissy berubah saat melihat tulisan di bagian penutup kotaknya.

Will you marry me, Kissy?

Di dalam sana ada cincin bermata berlian berbentuk hati yang indah. Dia tidak pernah tahu Belva menyimpan kotak cincin di dalam *dashboard* mobilnya. Sejak kapan Belva menyimpan kotaknya? Lutut Kissy mendadak lemas.

Beberapa menit kemudian Belva masuk ke dalam mobil dan menyodorkan botol *thai tea* kepada Kissy.

"Kiss, ini buat lo," ucap Belva. "Gue liat nggak ada yang original jadinya beli yang green thai tea. Lo nggak masalah, kan? *As long as thai tea* sih kayaknya nggak ya?"

Kissy menatap nanar laki-laki itu. Dia mengabaikan soal *thai tea*. Dia menunjukkan kotak cincin di tangannya.

"Sejak kapan kotak cincin ada di *dashboard* mobil lo? Dari kapan lo simpen? Waktu kita main ke rumah lo nggak ada," cecar Kissy. Dia butuh penjelasan dan kejelasan.

Belva mengambil kotak cincinnya. "Gue lupa singkirin. Lo belum buka, kan? Isinya cuma gelang sih."

"Bel, *please*... gue udah liat. Sejak kapan ada di situ? Jawab, Bel," desak Kissy tak sabar.

"Setelah kita pulang dari Puncak, gue beli cincinnya. Niatnya mau gue kasih waktu nyusul lo sama Ann, tapi udah keduluan. Gue lupa keluarin dari sana," jawab Belva akhirnya. "Anggap aja lo nggak liat apa-apa."

Dada Kissy semakin *sesak*. Dia tidak mau mengatakan apa-apa selain memalingkan wajah ke arah lain. Kissy tidak tahu kenapa Belva bisa memiliki hati selapang itu?

Belva menggamit satu tangan Kissy dan meletakkan botol *thai tea* yang dia pesan. "Diminum ya. Jangan mikirin hal yang bikin lo kesel. Anggap aja nggak ada apa-apa. Lo harus bahagia dan menerima. Gue nggak masalah. Gue akan menganggap ini sebagai tanda hati dari lo."

Chapter 9

Alunan lagu Katharine McPhee berjudul Terrified mengalun indah memenuhi ruang kamar Kissy.

☞ You by the light is the greatest find

In a world full wrong you're the thing that's right

Finally made it through the lonely to the other side

☞ You said it again, my heart's in motion

Every word feels like a shooting star

I'm at the edge of my emotions

Watching the shadows burning in the dark

And I'm in love

And I'm terrified

For the first time and the last time in my only life...

Kissy kesal karena Belva menyerah dan merelakannya begitu saja. Dia berguling di atas tempat tidurnya yang berukuran *king size*. Di rumahnya Kissy disayang-sayang layaknya *princess*. Hal ini karena dia anak bungsu dan satu-satunya perempuan dari lima bersaudara. Semua kakaknya laki-laki.

Tidak banyak yang tahu kalau di rumah Kissy sangat dimanja terutama oleh kakak-kakaknya. Namun, keempat kakaknya mulai sibuk dengan urusannya masing-masing dan jarang pulang ke rumah jadinya Kissy hanya sendirian. Orangtuanya pun senang *traveling* keliling luar negeri.

"Ngapain sih, Kiss? Guling-guling gitu kayak anak bocah aja." Suara di ambang pintu berhasil menghentikan kegiatan Kissy.

Kissy buru-buru mengubah posisinya menjadi duduk dan melihat kehadiran kakaknya yang nomor empat muncul.

"Kak Eyeis!" seru Kissy seraya turun dari tempat tidurnya. Dia berlari cepat dan memeluk kakaknya dengan erat. "Kangen!"

"Bohong nih. Kalo kangen mah udah cerita soal pernikahan lo," balas Eyeis Lukmarda Salim, kakak Kissy yang nomor empat.

"Lo kan sibuk," cibir Kissy.

"Suka begitu deh. Sesibuk-sibuknya gue tapi masih bisa balas chat atau angkat telepon lo kok." Eyeis menyudahi pelukan, lalu mengusap kepala adiknya dengan penuh kasih sayang. "Gue juga kangen adik tercinta yang manja ini. Kaget waktu denger lo mau nikah dari Mama."

"Ini nih yang mau nikah? Kok diem-diem aja," sela Kejandra Erif Salim, kakak ketiga Kissy.

"Kak Kejan! Rinduuuu!" Kissy beralih memeluk Kejan yang berdiri di belakang Eyeis.

"Kangen di mulut tapi *chat* aja nggak ada cerita mau nikah," kata Kejan.

Kissy menarik diri, lalu mendongak sambil nyengir menatap kakaknya. "Hehe... lo kan sibuk."

"Kissy nih ya hobinya bilang kita sibuk mulu. Yang sibuk tuh kayaknya dia deh. Bukan kita," sambung Kima Kirwanto Salim, kakak kedua Kissy. Selain anak nomor dua, dia merupakan kakak kembaran dari Kejan.

"Eh, Kak Kima juga dateng! Ih... gue pikir lo nggak dateng!" Kissy beralih memeluk Kima seerat mungkin melepas rindunya pada sang kakak.

"Gue buru-buru pesen tiket dari New Zealand cuma demi adik gue. Kata Mama ada yang mau nikah melangkahi kakak-kakaknya," ucap Kima seraya mencubit hidung mancung Kissy.

"Mama mulutnya ember nih. Padahal gue belum tentu jadi nikah." Kissy menghela napas.

"Kenapa nggak jadi hm? Apa karena kita berempat belum nikah?" celetuk First Iverand Salim, kakak tertua sekaligus favorit Kissy.

"Kak First!" Kissy beralih memeluk kakak pertamanya sebagai akhir dari perjalanan rasa rindunya pada keempat kakaknya. "Iiiihhh... katanya masih di Dubai? Kok udah balik?"

"Kita balik karena Mama bilang lo mau nikah. Laki-laki mana nih

yang berani ngambil hatinya adik kita setelah gagal sama Hotelio?" Kima mewakili First, menjawab lebih dulu.

Kissy melihat keempat kakaknya yang rupawan dan tinggi-tinggi. Keempatnya sudah pernah bertemu dengan Hotelio dan menyetujui hubungannya. Keempatnya memang sibuk. Mereka hampir tidak pernah pulang. Kissy tidak menyangka keempatnya pulang bersamaan.

Kakaknya yang bernama First fokus mengurus usaha hotel yang ayah mereka miliki. Sering berpergian keluar negeri untuk bertemu mitra bisnis di beberapa negara. Sedangkan Kima sudah menetap di London sejak lama dan menjadi salah satu pemain sepak bola ternama di sana. Sementara Kejan seorang pilot yang sering berpergian ke luar negeri. Kejan bersahabat baik dengan kakaknya Miawly yang bernama Kenzo yang notabene seorang pilot juga. Lalu, ada Eyeis yang sibuk menjadi *lawyer* di New York karena sudah menetap di sana sejak kuliah sampai sekarang. Kima sudah menjadi warga Inggris, begitu pula Eyeis yang menjadi warga negara Amerika.

"Gue nggak mau nikah sama orang yang Mama ceritain." Kissy memasang wajah cemberut mengadu pada kakak-kakaknya.

"Kenapa? Ayo, cerita. Kita semua bersedia dengerin curhatan lo," kata Eyeis.

"Cerita di kamar deh. Gue capek berdiri," kata Kissy seraya memeluk lengan First dan menariknya masuk ke dalam kamarnya. Yang lain pun mengikuti dari belakang.

Eyeis dan Kima duduk di sofa panjang yang ada di kamar Kissy. Sementara Kejan duduk di *single* sofa. Hanya First yang duduk di samping Kissy di atas tempat tidur.

"Jadi gue tuh nggak kepengen nikah sama Belgiano. Gue nggak cinta sama dia. Gue lebih tertarik sama yang lain," cerita Kissy.

"Siapa? Belva?" tebak Eyeis.

"Kok lo tau sih?" tanya Kissy kaget.

"Gue kan follow Instagram dia. Gue liat *insta story* di akunnya. Dia *posting quotes* galau gitu," jelas Eyeis.

"Hah? Gue nggak liat postingan apa-apa di *insta story* dia." Kissy mengambil ponselnya, lalu memeriksa akun Instagram milik Belva. "Tuh, beneran. Nggak ada. Sumpah deh."

"Berarti lo di hide sama dia," celetuk Kima setengah tertawa.

"Ah, kesel banget. Masa dia rela gitu aja kalo gue nikah sama Belgi. Padahal gue udah ngaku punya rasa yang sama kayak dia. Emosi lama-lama ketemu laki kok *legowo* banget. Ish!" cerocos Kissy.

Kakak-kakaknya tahu kalau Kissy punya dua orang yang berteman dekat dengannya yakni; Miawly dan Belva. Selain itu, kakaknya First yang pertama tahu soal perasaannya terhadap Belva waktu kuliah dulu. Berawal dari First, kabar rasa cintanya pada Belva pun menyebar sampai ke telinga Eyeis. Memang dasar kakak-kakaknya hobi rumpi!

"Mungkin bagi Belva kebahagiaan lo lebih penting dibanding kebahagiaan dia," sambung Kejan.

"Emangnya dia tau gue bahagia atau nggak sama Belgi? Gue tuh nggak suka sama Belgi! Ah, kesel banget. Padahal gara-gara gue nggak sengaja..." Kissy buru-buru menahan bibirnya untuk tidak menjelaskan soal *one night stand* yang dia lakukan dengan Belgiano. Tahan, tahan.

Waktu dulu tinggal bersama Hotelio, kakak-kakaknya dan orangtuanya hanya tahu dia tinggal sendirian. Putus dari Hotelio barulah dia kembali ke rumah orangtuanya.

"Nggak sengaja apa?" tanya First dengan tatapan menginterogasi.

"Ya, nggak sengaja kenal di kantor." Kissy nyengir.

"Ya udah, kalo Belva udah relain lo mending sama Belgi aja." First menyarankan. Bukan secara serius, tapi memancing supaya Kissy kesal. Kemudian, dia melirik Eyeis karena adiknya yang satu itu paling cepat tanggap sama siasatnya yang mendadak. "Iya nggak, Eye?"

Eyeis mengangguk. "Bener. Mending sama Belgi. Kedengerannya sih lebih oke."

"Heh! Belva tuh lebih mengerti dan tau tentang gue luar dalam tau! Dia lebih oke juga. Belgi mah lewat!" bela Kissy dengan nada sewot.

"Ya udah, lo kejar dong. Seperti dulu lo mengejar-ngejar Hotelio. Pada akhirnya Hotelio ngejar balik, kan? Mungkin Belva butuh dipancing dulu supaya nggak *legowo*," kata First.

"Tapi Belva udah bilang nggak apa-apa kalo gue mau nikah sama Belgi. Gue nggak mau ngejar lagi. Capek ah. Kalo nanti berakhir nikah, kalo nggak? Megelin hati aja." Kissy berucap, masih dengan nada sewot.

"Kalo gitu lo perlu jelasin sama Belva kalo ini kesempatan terakhir dia untuk memiliki lo. Bilang dong sebelum janur kuning melengkung, kenapa harus rela?" saran Kejan.

"Gue punya ide. Agak ekstrem tapi kayaknya bakal berhasil," celetuk Kima.

"Nggak deh. Ide lo suka agak keterlaluhan. Kasian adik bungsu gue," tolak First seraya mengusap kepala Kissy. "Coba omongin dulu sama Belva. Kalo nggak berhasil, gue sama yang lain samperin Belva."

"Hah? Mau ngapain samper Belva?" tanya Kissy.

"Mau bilang selamat karena bikin adik gue uring-uringan. Soalnya adik gue ini nggak pernah begini." First mencubit pipi Kissy cukup keras sampai adiknya menepis tangannya.

"Ish! Ngeselin!" Kissy memasang wajah cemberut.

First tertawa geli. "Haha... lagian lo percaya aja. Kita bakal samperin kalo dia nyakitin lo."

"Hotelio nggak lo samper tuh."

"Itu mah lo nyakitin Hotelio. Yang minta putus kan lo, Krispy," celetuk Kima.

"Ish! Parah banget lo, Kak Kim!" Kissy semakin cemberut. Sejurus kemudian dia manggut-manggut. "Tapi bener sih, gue yang minta putus."

"Ya udah, masalah Hotelio kita buang deh. Gue tunggu *ending* dari kerumitan masalah cinta lo. Semoga Belva bisa segera sadar ya." First mengusap kepala Kissy.

"Yah... percuma dong nih gue baru balik tapi kisah cintanya aja masih serumit ini," kata Kejan.

Kissy memelototi Kejan seraya memeluk First dari samping. "Jahat banget nih, Kak Kejan."

"Kejang-kejang, mending lo cabut deh. Geng kita nggak nerima yang isengin Kissy," kata First pura-pura galak. Dia bersikap seperti ini hanya untuk membuat adiknya tertawa. Adik-adiknya pun paham dan ikut menanggapi candaannya.

Kalimat First membuat Kissy tertawa kecil. Seperti yang diduga kakak-kakaknya, Kissy senang dibela dan dimanja seperti ini. Dan mereka pun tahu alasan Kissy menyukai Belva karena bisa memanjakan Kissy.

???

Kissy menghela napas berat. Dia duduk di sofa empuk menunggu Belgiano mengganti *tuxedo*. Selama beberapa hari ini Belva menghilang. Kissy tidak bisa menjangkau laki-laki itu. Dia kesal.

Hari ini Belgiano memaksanya ikut mencoba gaun pengantin. Padahal dia tidak ingin mencoba apa pun.

Setelah Belgiano mencoba berulang kali dan menanyakan pendapatnya, yang mana dia hanya jawab bagus semua. Dia mengganti pakaiannya mencoba gaun pengantin. Di depan kaca Kissy memandangi kalung yang dipakainya.

Tak lama kemudian, dia keluar dari ruang ganti menunjukkan gaun pengantinnya pada Belgiano.

"*You look so pretty,*" puji Belgiano.

Kissy tidak menjawab. Seperti mayat hidup—begitulah Kissy sekarang. Dia kehilangan *mood*-nya.

"*I hate this.* Gue udah bilang nggak mau nikah sama lo. Apa perlu gue bikin surat ada materai segala buat menyatakan ketidaksetujuan gue menikah sama lo?" ucap Kissy dengan nada kesal.

"Apa segitu cintanya kamu sama Belva? Apa kamu yakin dia cinta sama kamu?"

"Iya. Kenapa harus nggak yakin?"

"Kamu nggak tau kalo Belva datang ke acara *meet and greet* Pulchra? Dia mau ketemu sama Candy. Saya rasa mereka udah mulai dekat lagi."

"Kata siapa?" tanya Kissy tak percaya.

"Liat *insta story* Candy. Mungkin nggak di *repost* sama Belva," jawab Belgiano santai.

Kissy buru-buru mengambil ponselnya dan melihat akun Instagram Candy. Seperti yang dikatakan Belgiano, ada wujud Belva di sana saat Candy sedang merekam para penggemarnya di acara *meet and greet*.

Saat dirinya sibuk mengamati *insta story* Candy, ada panggilan masuk dari Miawly. Dia pun segera mengangkat panggilan itu.

"Ya?" sapa Kissy.

"*Lo ada di mana, Kiss? Nyusul gue sama Belva dong,*" tanya Miawly di seberang sana.

"Nyusul lo? Bukannya Belva lagi datang ke acara *meet and greet* Pulchra?"

"*Iya, ini sama gue juga. Gue yang ngajak Belva. Soalnya Chanel nyuruh gue dateng. Mana katanya Belva mau ke Manhattan nanti sore. Ya udah gue ajak dulu ke sini,*" jelas Miawly.

"Manhattan? Ngapain?"

"Lo nggak tau? Ibunya Belva nikah lagi. Belva disuruh ikut ibunya tinggal di Manhattan. Gue denger Belva disuruh menetap selama dua minggu habis itu disuruh siap-siap pindah. Jadinya hari ini adalah hari terakhir gue ketemu Belva. Yuk, lo nyusul. Kapan lagi nanti ketemu Bebel," celoteh Miawly panjang kali lebar.

Kissy diam cukup lama. Belva tidak mengatakan apa-apa. Dadanya sesak. Apa ini benar-benar akan menjadi akhir? Belva benar menyerah?

"Kiss? Lo masih di sana, kan? Kiss?"

Chapter 10

Pikiran dan hati Kissy semraut seperti benang kusut. Dia ingin marah tapi entah pada siapa. Belva ingin pergi dan merelakannya begitu saja? Apa menurut Belva, dia akan lebih bahagia bersama Belgiano?

Kissy mematikan sambungan. Tidak peduli Miawly masih bicara atau tidak. Kalau memang Belva ingin dia menikah dengan Belgiano dan mencoba mencintai laki-laki itu, dia akan mencobanya.

"Kenapa, Kiss?" tanya Belgiano penasaran. Melihat Kissy memasang wajah sedih membuat dia perlu bertanya meskipun dia tahu pasti tidak jauh dari Belva.

"Nggak apa-apa. Gue mau pulang." Kissy meninggalkan Belgiano begitu saja menuju ruang ganti untuk mengganti gaun pengantinnya dengan pakaian yang sebelumnya dia pakai.

Belgiano tidak bertanya lagi setelah Kissy keluar mengenakan pakaiannya semula. Dia menuruti keinginan Kissy dan mengemudikan mobilnya untuk mengantar calon istrinya pulang ke rumah.

Selama beberapa menit hanya sunyi dan tenang. Tak ada suara musik ataupun obrolan. Kissy tampak melihat jalanan dari samping, sedangkan Belgiano fokus menyetir.

"Pasti ada hubungannya sama Belva ya makanya kamu begini?"

tanya Belgiano mencoba mencari tahu.

Kissy tidak menjawab, tetap memerhatikan pemandangan di luar sana.

"Apa kamu beneran nggak ingin kita menikah? Kamu cinta sama Belva?" tanya Belgiano lagi.

Sekali lagi Kissy tidak menjawab. Belgiano melirik Kissy sekilas sebelum akhirnya kembali fokus menyetir dan tidak melanjutkan pertanyaannya. Kebisuan Kissy dapat dia artikan sebagai *iya*.

Setelah cukup lama berada dalam perjalanan, akhirnya mobil Belgiano berhenti tepat di depan gerbang rumah Kissy. Namun, ada mobil lain yang telah menunggu. Pemilik mobilnya sudah turun dan terlihat berdiri di depan gerbang.

Kissy langsung turun begitu menyadari Belva ada di depan rumahnya. Tanpa pikir panjang Kissy mendorong dan memukul dada Belva dengan keras.

"Lo emang manusia paling jahat sedunia!" Kissy tak berhenti memukul dada Belva demi meluapkan kekesalannya.

"Kok gue main dipukul aja?" Belva bertanya terheran-heran.

"Biarin! Lo emang jahat!" Kissy tetap memukul. Lambat laun pukulannya mulai melemah dengan sendirinya. "Kenapa lo malah mau pindah ke Manhattan? Kenapa sih lo nggak mau usaha? Lo bilang biar gue bahagia, tapi apa lo tau kalo gue

nggak bahagia?"

"Pindah ke Manhattan?" Kening Belva berkerut samar. "Siapa yang bilang?"

"Mimi. Katanya lo mau pindah ke Manhattan. Hari ini lo mau pergi sekalian menetap di sana selama dua minggu. Kok lo tega sih, Bel?" Kissy menatap nanar.

"Ann bilang gitu? Hari ini gue mau pergi ke Bali, bukan Manhattan. Yang pindah ke Manhattan cuma nyokap gue karena dia ikut suaminya. Gue sih tetep di sini. Buat apa gue ikut pindah? Gue kan udah gede, masa ikut nyokap?"

Ekspresi Kissy mulai berubah. "Jadi lo nggak pergi ke Manhattan karena nyokap mau nikah?"

"Nyokap nikah di Bali, Kiss. Awalnya emang mau di Manhattan tapi gue bilang lebih baik di Bali."

Kissy ingin mengumpat kasar. Sial! Miawly mengerjainya! Berbohong segala dengan bilang Belva mau pergi ke Manhattan. Kissy malu sendiri. Untung tidak pakai acara nangis. Kalau pakai drama nangis, malunya kuadrat.

"Oh, ya udah." Kissy mundur selangkah. "Sana pergi," ucapnya malu.

Belva terkekeh. "Lo takut gue pergi dari sini ya? Pantas tadi digebukin."

"Nggak. Sana deh pergi jauh. Biar aja gue nikah sama Belgia. Biar lo nyesel terus nangis sekalian. Gue nggak peduli mau lo jadi *sad boy* kek, apa kek."

Belva merengkuh pinggang ramping Kissy, lalu menariknya sampai jarak tak lagi ada di antara mereka. Belva menatap Kissy, mengubah senyum menjadi raut wajah lebih serius.

"Kalo gue bilang nggak mau lo nikah sama Belgia, apa lo mau kawin lari sama gue?"

"Gaya-gayaan kawin lari. Lo aja ngerelain gue begitu aja," cibir Kissy.

Belva tertawa karena cibiran Kissy barusan. Padahal sudah berniat serius, tapi Kissy membuyarkan semuanya.

"Liat kan, lo malah ketawa. Susah sih ngomong sama orang..." Kissy kaget saat Belva memeluknya dengan tiba-tiba. "Jangan peluk-peluk deh. Lo pikir dengan dipeluk gue bisa luluh?"

Dalam hati Kissy senang setengah mati. Ingin memeluk balik tapi gengsi.

"Setelah gue pikir berulang kali rasanya bodoh aja kalo sampai ngebiarin lo menikah sama orang lain. Gue udah sering ketikung duluan. Masa sekarang mau milikin lo selamanya ditikung juga? Gue nggak mau sok-sok ngerelain. Gue ingin memiliki lo, Kiss. Gue mau mendekap lo kayak gini. *Every single day*. Gue harap itu masih mungkin," bisik Belva.

Kissy dapat mendengar deru napas Belva di telinganya. Suara berat khas Belva saat sedang serius begitu jelas.

"Masih mungkin kalo lo mau usaha. Lagian egois dikit kenapa sih. Gue aduin Mimi sih. Biar aja diceramahin sampai subuh!" dengkus Kissy.

"Udah. Gue udah cerita sama Ann terus diceramahin semalam suntuk. Bukan cuma diceramahin Ann, suaminya ikut-ikutan disuruh ceramahin gue. Malah Chanel juga. Kayaknya Ann demen banget mengumbar kebodohan gue," balas Belva seraya menarik diri dan menatap Kissy kembali.

"Bagus deh. Biar semua orang tau lo emang bodoh."

Belva tertawa kecil. "Lo mau gue egois, kan? Kalo gitu kita nikah besok biar lo nggak nikah sama Belgia."

"Gila! Lo pikir gue nggak mau nikah dipestain gitu? Lo harus ketemu orangtua gue dulu, ketemu kakak-kakak gue, dan lo perlu kenalin gue sama orangtua lo. Pokoknya tuh banyak yang harus lo lakuin," cerocos Kissy.

Belva hanya ingin memancing reaksi Kissy. Dia sendiri tahu ada banyak hal yang perlu dilakukan sebelum mengajak Kissy menikah.

"Ish! Lo malah ketawa. Gue serius tau!"

Belva menyelipkan sehelai rambut Kissy yang berantakan di daun telinganya. Sambil menatap penuh cinta, dia berkata,

"Gue tau kok lo mau nikah dengan segala macam prosesi yang sakral. Lo mau nikah pakai gaun seperti Princess Aurora. Mau ngadain pesta di *ballroom* dan ada acara dansa layaknya cerita dongeng. Gue bercanda soal tadi. Mana mungkin sih gue nggak memenuhi semua impian lo tentang pernikahan? Gue bersedia mengikuti permintaan lo dari A sampai Z, Kiss."

Kissy terharu. Belva selalu ingat setiap hal kecil yang dia ceritakan selama berkumpul dengan Miawly. Dia pikir cerita akan pernikahan impiannya cuma sebatas angin lalu. Ternyata Belva menyimpan ceritanya dalam ingatan.

"Oh, bagus deh lo inget." Kissy pura-pura jutek. Wajahnya dibuat secuek mungkin meskipun dia tahu sepertinya semu merah di pipinya bakal muncul mengalahkan warna pink *blush on*. "Terus lo ngapain ke sini?" lanjutnya.

"Mau ketemu Tante Alice dan Om Tara dong. Udah lama nggak ketemu sama mereka."

"Mau ngapain ketemu mereka?"

"Enaknya ngapain?"

"Mana gue tau. Mungkin mau ngajak bapak gue main catur."

Belva tertawa lagi. "Haha... main catur bisa nanti. Gue mau ngelamar anak bungsunya yang bawelnya lebih dari Ann. Mau sekalian minta tanggung jawab karena udah bikin gue jatuh cinta."

"Geli banget. Jangan sok puitis deh," cibir Kissy.

Belva kembali memeluk Kissy dengan erat. "Gue mau sekalian ngajak lo ke Bali. Mau gue kenalin sama orangtua gue. Ada Kak Freya juga."

"Lo beneran serius, kan? Jangan sampai nanti di tengah jalan lo malah ngerelain gue lagi. Kalo begitu lagi, gue musuhin lo selamanya."

"Nggak. Kali ini serius, Kiss."

"Oke." Kissy mulai balas memeluk Belva. Kedua sudut bibirnya tertarik sempurna saat Belva semakin mengeratkan pelukannya.

"Peluk-peluk nih. Mau sampai kapan pelukan di depan gerbang?" Suara yang cukup kencang itu mengejutkan Belva dan Kissy. Kontan, keduanya langsung menarik diri dan terlonjak kaget.

Kejan menjadi pemilik suara itu. Dia bersedekap di dada mengamati adiknya dan Belva. "Heh, Belva! Tega-teganya lo bikin adik gue nangis kemarin. Laki-laki apa bukan lo?" semburnya pura-pura mengomel.

"Kapan gue na...." Kissy tak melanjutkan kata-katanya saat Eyeis yang berada di samping Kejan memberi kode melalui kedipan mata. Kissy rasanya tahu kakak-kakaknya ingin memberi sedikit pelatihan rasa kaget.

Belva menoleh ke samping. "Lo nangis, Kiss?"

"Iya. Kissy nangis. Lo jahat banget mainin Kissy. Kalo nggak serius, nggak usah php. Gini cara lo memperlakukan perempuan?" sambung Eyeis ikut pura-pura marah.

Kissy menahan senyum. Kakak-kakaknya memang *the best*. Biar saja Belva kena serangan jantung sekalian karena diinterogasi oleh keduanya.

Selagi Kissy menikmati hiburan dari kakak-kakaknya, Belgiano yang sejak tadi memerhatikan dari dalam mobil menarik senyum tipis.

Belgiano tidak bisa memaksa Kissy. Biar bagaimanapun hanya ada Belva di mata Kissy. Dia merasa tidak perlu melanjutkan rencana pernikahan ini.

Chapter 11

Beberapa hari berlalu. Kissy senang karena dikenalkan pada orangtuanya Belva. Orangtuanya sendiri setuju dan menyerahkan semua keputusan padanya. Kelima kakaknya setuju.

Wajahnya berseri-seri. Hari ini menjadi awal yang baru untuknya. Dia akan mengatakan pada Belgiano kalau mereka tidak akan bisa menikah.

"Cie... calon pengantin. Bahagia banget." Rita menyenggol bahu Kissy.

"Ah, lo. Bisa aja." Kissy tersipu malu.

"Bisa dong. Soalnya seminggu lagi pernikahan lo sama Pak Belgi."

Kissy berhenti melangkah. Dia menahan lengan Rita. "Maksud lo apa?"

"Kok nanya maksud gue? Lo sama Pak Belgi kan mau nikah seminggu lagi. Gue terima undangan kalian, lho!"

Kissy melotot tidak percaya. "Undangan? Undangan apa?"

"Eh? Kok lo malah nanya sih? Pak Belgi kirim undangan kalian buat kita semua. Gue dapat undangan digital kemarin. Katanya hari ini dituker sama undangan fisik. Kok lo aneh sih? Masa mau nikah malah nggak tau Pak Belgi kirim undangan?"

Kissy tidak tahu soal undangan itu. Sedikitpun tidak tahu. Dia pun meninggalkan Rita begitu saja seraya mengambil ponselnya. Ketika dia hendak menghubungi Belgiano, ada panggilan masuk dari Miawly. Dia segera mengangkat panggilan sahabatnya.

"Kissy! Maksud lo apa nih? Bukannya kemarin lo bilang udah ketemu orangtuanya Belva? Kenapa gue terima undangan lo mau nikah sama Belgi? Lo gila ya? Kalo mau sama Belgi, lo nggak perlu mainin Belva kayak gini dong," omel Miawly di seberang sana.

"Lo dapat undangannya? Belgi kirim ke rumah lo?" tanya Kissy.

"Nggak. Dia titip sama Chanel dan kasih buat gue. Lebih baik lo jelasin sama gue apa maksudnya sebelum gue marah sama lo," cecar Miawly tak sabar.

"Demi apa pun, gue nggak tau soal undangan. Gue mana tau Belgi kirim undangan. Gue—tunggu. Jangan bilang Belgi kirim ke Belva." Kissy baru ingat hal yang satu itu.

"Belva udah tau. Lo keterlalu tau nggak. Berulang kali lo kasih harapan dan berulang kali lo ninggalin luka di hati Belva. Kalo lo emang mau nikah sama Belgi silahkan. At least tinggalin Belva. Gue nggak tau lo bakal sejahat ini."

"Mi, gue...." Kissy tak melanjutkan ketika bunyi 'tut-tut' tanda akhir dari obrolan terdengar.

Kissy mencoba menghubungi Miawly, tapi teleponnya ditolak. Dia pun segera menghubungi Belva, tapi tidak diangkat. Dia

mengirim pesan untuk Belva dan mengatakan ingin bicara penting. Namun, Belva tidak menjawab.

Pada saat yang sama, dia melihat Belgiano masuk ke dalam gedung WGB TV. Laki-laki itu tidak sendirian melainkan bersama ayahnya. Selain itu, Kissy melihat seorang gadis kecil digandeng oleh Belgiano.

Tidak peduli ada siapa, Kissy menghampirj Belgiano. Dia memasang wajah marah. Dia ingin Belgiano tahu kalau dia tidak suka dengan tindakan tiba-tiba Belgiano.

"Pagi, Pak Robin," sapa Kissy.

"Pagi, Kissy. Mau nyapa Belgi ya?" balas Robin sambil tersenyum.

"Iya, Pak." Kissy memaksakan senyum pura-pura.

"Tante itu siapa, Pa?" Suara gadis itu mendengung jelas.

Kissy menurunkan pandangan pada gadis kecil itu. Dia baru melihat gadis itu.

"Sayang." Belgiano membungkukkan badannya sedikit seraya mengusap kepala gadis itu. "Ini namanya Tante Kissy. Calon istri sekaligus Mama baru buat Erova."

"Beneran?" Gadis kecil itu tersenyum riang. "Halo, Mama Kissy!" Dia memeluk Kissy dengan erat.

Kissy bingung. Anaknya Belgiano? Dia tidak tahu Belgiano punya anak. Sejak kapan?

"Kalo gitu Papa tinggal ya. Kalian ngobrol bertiga." Robin melenggang pergi meninggalkan putranya bersama Kissy.

"Mama mau main sama aku nanti?" tanya gadis itu.

Kissy tidak menjawab. Dia menatap Belgiano dengan tatapan meminta jawaban atas kehadiran bocah kecil ini.

"Erova, bisa nyusul ke ruangan Opa, kan? Papa mau bicara sama Mama Kissy dulu," ucap Belgiano.

"Bisa, Pa. Ya udah, nanti Papa sama Tante Kissy nyusul ya. Dadah!" Gadis itu berlari pergi karena sadar kode dari tatapan ayahnya.

"Kita bicara di tempat lain," kata Belgiano.

Kissy mengepal tangannya saat mengikuti Belgiano dari belakang menuju ruangan laki-laki itu. Setelah tiba dan pintu ditutup rapat, Kissy menampar keras wajah Belgiano.

"Brengsek! Apa maksud lo kirim undangan ke semua pegawai di sini? Bahkan lo kirim buat sahabat gue dan Belva. Apa maksudnya?" Kissy bertanya dengan nada marah.

"Saya nggak bisa membatalkan pernikahan. Awalnya waktu lihat kamu sama Belva, saya merasa perlu mundur. Setelah dipikir kembali, sayang kalo saya menyerah. Itulah kenapa saya

kirim undangannya. Belva harus tau kalo usahanya sia-sia. Kamu akan menikah dengan saya."

"Gila lo ya. Nggak ada otak!"

Belgiano menarik senyum. "Terserah mau mengumpat apa pun. Pernikahan kita satu minggu lagi. Kamu nggak bisa membatalkan karena orangtua kamu udah setuju. Apa kamu mau bikin malu karena membatalkan pernikahan ini? Apa kata orang kalo pernikahan ini batal karena kamu memilih laki-laki lain? Mereka pasti akan berpikir yang aneh-aneh."

Kissy mengepal tangannya. Kemarahannya sudah mencapai batas. Dia tidak tahu Belgiano segila ini.

"Atau, kamu mau orang-orang tau kalo kamu lebih memilih laki-laki yang nggak ada apa-apanya dibanding saya?"

Kissy berdecak kasar. "Heh! Lebih baik dia dibanding lo ya. Dia nggak pernah ngerendahin orang atau siapapun. Gue pikir lo baik. Ternyata lo gila!"

Belgiano menarik senyum miring. "Terserah apa kata kamu. Sampai ketemu di altar."

"Nggak akan! Gue kabur. Biar aja lo malu."

"Silahkan aja. Saat kamu melakukan itu, kamu yang akan malu. Keluarga kamu juga. Kalo saya sih nggak malu. Soalnya yang meninggalkan adalah kamu. Apa kamu rela bikin keluarga kamu malu?"

Kissy mengepalkan tangannya semakin kuat. Dia tidak menyangka Belgiano selicik ini. Sifat buruknya baru kelihatan sekarang.

"Terus siapa bocah yang tadi? Anak kandung lo?" tanya Kissy.

"Iya. Erova anak kandung saya. Nggak banyak yang tau. Saya kasih tau kamu sekarang," jawab Belgiano santai. Sejurus kemudian, dia mengusap wajah Kissy. "*Be a good girl*. Sampai jumpa di altar. Semua udah saya siapin."

Kissy tersenyum miring. "Nggak akan. Terserah lo mau bilang apa. Gue nggak akan mau menikah sama lo." Lalu, Kissy berbalik badan.

Ketika tangan sudah menyentuh daun pintu, Kissy mendengar kalimat lain dari Belgiano.

"Kamu lebih suka mempermalukan keluarga Salim ya? Saya udah tau sih kamu bakal bersikeras menolak. Makanya saya kirim hasil USG sepupu saya untuk Belva. Biar dia percaya kalo kamu hamil anak saya. Dia tipe yang gampang menyerah dan saya rasa dia akan membiarkan saya menikahi kamu karena kamu sedang mengandung. Ya, meskipun kenyataannya nggak."

Kissy menoleh ke belakang. "Sakit lo, Belgi."

Belgiano melempar senyum. Sementara Kissy bergegas keluar dari ruangan dengan kekesalan yang menyelimuti hatinya.

Kissy pergi ke ruang loker, lalu menangis di sana sendirian. Dia tidak pernah berharap bertemu laki-laki seperti Belgiano.

Kenapa dia harus melakukan kesalahan *one night stand* itu? Dia benci hidupnya sekarang.

???

Satu hal yang Kissy benci: menikah. Padahal dulu dia sangat ingin menikah. Dia selalu membayangkan pernikahan impian yang sangat dia dambakan sejak lama. Namun, dia tidak menyukainya lagi.

Selama satu minggu ini Miawly memusuhinya. Belva hanya membalas pesan seadanya. Dia sudah menjelaskan panjang lebar pada Belva, tapi laki-laki itu percaya kalau dia hamil anaknya Belgiano. Padahal dia tidak hamil. Setelah *one night stand* itu, tak lama dia datang bulan. Jadinya tidak mengandung anak Belgiano. Setidaknya dia bersyukur akan hal itu.

Di depan orang-orang yang berdatangan Kissy berharap bisa kabur. Dia ingin melakukannya tapi kata-kata Belgiano soal mempermalukan keluarga Salim seolah memaksanya untuk tetap melaksanakan pernikahan ini. Kissy tidak punya tempat untuk cerita. Miawly memusuhinya. Belva pun lebih percaya pada Belgiano.

Di hari pernikahannya, dia tidak melihat Miawly maupun Belva. Keduanya tidak datang sama sekali. Kissy sampai menangis waktu bertukar cincin dengan Belgiano. Apa yang Belgiano lakukan sudah keterlaluhan. Hatinya sakit.

Setelah prosesi upacara sumpah pernikahan selesai, ada pesta resepsi yang diselenggarakan. Sedikitpun Kissy tidak bahagia

dengan keputusan ini.

Kissy keluar dari *ballroom*. Dia ingin menghirup udara segar demi menenangkan diri dari segala kegilaan ini.

"Kissy?" Panggilan itu berhasil mengalihkan pandangan Kissy.

Kissy menyahutinya, "Ya?"

Dia melihat sosok perempuan cantik bertubuh tinggi dan berambut panjang sepunggung. Wajah blasteran itu seperti pernah dia lihat, tapi entah di mana.

"Saya Platera Brown, ibunya Erova," ucap perempuan itu sambil tersenyum ramah.

Akhirnya terjawab pertanyaan yang tidak sempat Kissy tanyakan pada Belgiano.

"Oh, hai." Kissy membalas sambil ikut tersenyum.

"Selamat atas pernikahan kamu dan Belgi. Saya doakan yang terbaik untuk kamu," ucap Platera.

"Makasih."

Platera tertawa pelan. Kissy mengernyit heran. Baru saja Kissy ingin bertanya, Platera sudah menjelaskan maksudnya.

"Maaf ya, saya malah tertawa. Soalnya lucu. Saya meninggalkan Belgi karena sifat manipulatifnya. Saya pikir nggak akan ada lagi

perempuan yang bersedia menghabiskan hidupnya sama dia. Sifatnya Belgi terlalu dominan sampai kamu nggak bisa bernapas. *He'll do anything to keep you.* Ya, termasuk cara kotor sekalipun. Mudah-mudahan kamu menikah karena mencintai Belgi."

Cinta? Kissy tidak pernah mencintainya sedikitpun. Dia membencinya lebih dari apa pun.

"Berarti kamu mantan istrinya ya?" tanya Kissy.

Platera mengangguk. "Kalo bukan karena hamil anak dia, *i'll never marry him.*"

Kissy semakin penasaran. Ada cerita apa sebenarnya? Orang-orang hanya menyebutkan Belgiano berpacaran dengan Platera selama delapan tahun, tapi tidak pernah menyebutkan mereka pernah menikah. Bahkan tidak menyebutkan soal anaknya. Apa yang sebenarnya tidak pernah Belgiano ekspos?

"Duh, saya terlalu banyak bicara ya. Padahal bukan mantan istri yang orang-orang tau. Saya cuma dianggap mantan pacar." Platera menepuk pundak Kissy. "Lupain yang saya bilang. Mungkin aja Belgi udah berubah. Semoga kalian bahagia selalu. Tolong jaga Erova untuk saya ya."

Kissy tidak sempat membalas karena Platera sudah pergi meninggalkannya. Dia harus mencari tahu tentang Belgiano. Dia percaya soal sifat manipulatif Belgiano. Karena dia sendiri tahu apa yang telah Belgiano lakukan demi mempertahankan rencana pernikahannya.

Setelah ini Kissy perlu mencari tahu mengenai hal lainnya termasuk cara Platera bisa lepas dari Belgiano.

Chapter 12

Kissy turun dari taksi setelah pesta resepsi pernikahan selesai. Dia tidak pamit pada Belgiano. Dia pergi ke apartemen Belva setelah Chanel memberitahunya soal keadaan Belva.

Dia membunyikan bel pintu apartemen Belva berulang kali dengan tidak sabar. Tak lama kemudian, dia melihat Miawly membukakan pintu.

"Mi..."

"Mau ngapain?" tanya Miawly jutek.

"Katanya Belva sakit? Iya?"

"Iya. Demam dari dua hari lalu."

"Gue mau jenguk."

"Nggak usah. Pulang aja. Belva perlu istirahat."

"Mi..." Kissy hendak meraih tangan Miawly, tapi sahabatnya itu menepis tangannya. Seumur hidupnya dia baru melihat Miawly menunjukkan tatapan dingin padanya. "Mi, gue mau jenguk Belva sebentar aja. *Please...*," pintanya setengah memohon.

"Nggak bisa, Kiss. Lebih baik lo pulang," tolak Miawly lagi.

"Siapa, Mi?" Pangeran di belakang sana bertanya. Melihat

adanya Kissy, dia melanjutkan. "Kenapa nggak disuruh masuk si Kissy?"

"Nggak boleh." Miawly hendak menutup pintu, tapi Kissy menahan dengan tubuhnya. Alhasil, Miawly tidak jadi menutup pintunya. "Ya udah. Terserah lo aja."

"Makasih, Mi." Kissy menarik senyum senang, kemudian menerobos masuk ke dalam apartemen Belva. Dia tahu di mana kamar Belva. Dia segera beranjak ke sana.

Di dalam kamar, dia melihat Belva terbaring lemah dengan kompresan di atas keningnya. Pelan-pelan Kissy mendekati tempat tidur, lalu duduk di bangku kecil yang tersedia di sampingnya. Dengan pelan Kissy menggamit tangan Belva dan menggenggamnya erat.

"Bel..." Kissy menatap nanar. "Gue pikir lo nggak pernah balas *chat* gue lagi karena marah. Kenapa nggak bilang lagi sakit?"

"Mana bisa dia bilang. Demamnya tinggi terus. Gue mau bawa dia ke rumah sakit, dia nolak," celetuk Miawly, yang kini berada di samping Kissy. "Gimana pernikahan lo? Lancar, kan?"

Kissy tidak menjawab. Miawly melihat cincin yang sudah tersemat di jari manis Kissy.

"Gue nggak setuju tapi ya udahlah. Lo udah nikah juga sama dia. Mau gimana."

Kissy melihat Miawly. "Gue nggak tau dia kirim undangan itu, Mi. Sumpah. Gue nggak mau nikah sama dia tapi kata-katanya bikin gue takut. Gue bingung, Mi." Lalu, air matanya mulai jatuh setetes demi setetes membasahi pipi.

"Dia ngancam lo?" tanya Miawly. Kali ini suaranya lebih lembut seperti biasanya.

"Dia bilang kalo gue nolak, apa kata orang? Katanya gue lebih memilih laki-laki lain dan akan bikin malu keluarga. Gue kepikiran. Gue bingung sendiri. Belum lagi dia bilang kirim hasil USG sama Belva. Padahal gue nggak hamil sama sekali. Setelah *ons* sama dia, gue datang bulan," jawab Kissy menjelaskan dengan suara pelan.

"Gue lihat undangan sama hasil USG itu di meja ruang tamu. Belva pasti kaget. Sebenarnya dia nggak masalah lo hamil anak siapa. Tapi, gue baru tau soal ini setelah ngecek hapenya." Miawly mengambil ponsel Belva yang tergeletak di atas nakas, membuka aplikasi Whatsapp, kemudian menyerahkan pada Kissy. "*So creepy*. Gue langsung *ilfeel*."

Kissy mengambil ponsel Belva, membaca apa yang Miawly tunjukkan padanya. Tak ada semenit matanya membulat sempurna.

"*What??!* Dia gila ya?" pekik Kissy tak percaya.

Belgi: jauhin Kissy kalo lo masih mau lihat dia. Jangan pernah muncul lagi di depan dia kalo mau dia hidup bahagia. Kalo lo berani deketin Kissy, i swear to God. Gue bikin hidupnya

kayak di neraka.

"Gue aja kesel. Gue nggak tau sebelum-sebelumnya ada *chat* apa karena kayaknya udah dihapus. Tapi yang terakhir belum kehapus sama Belva. Kok bisa sih lo ketemu orang *creepy* kayak gitu?"

Kissy melihat Belva sebentar. Rupanya Belva menjauhinya karena ancaman itu. Belva tidak mau dia hidup menderita. Sebenarnya ada *chat* apalagi yang dihapus Belva? Apa mungkin ancaman yang lebih menakutkan?

"Gue baru denger cerita tentang dia dari Chanel. Ini sengaja ditutupin bapaknya karena nggak mau nama keluarganya jelek," mulai Miawly.

"Cerita apa? Coba ceritain sama gue."

"Belgi itu suka ngejebak perempuan yang dia suka lewat *ons*. Lo taunya itu kesalahan karena menggoda dia, tapi nyatanya dia kayak kasih obat perangsang gitu. Dia juga sengaja nggak pernah pakai pengaman supaya targetnya hamil. Platera Brown salah satu korbannya. Lo tau Irama Junied? Dia juga korbannya tapi untung nggak hamil. Terus Belgi pernah nikah sama Platera karena hamil anaknya. Ibaratnya kayak MBA padahal itu mah udah direncanain Belgi," cerita Miawly.

"Itu sama kayak gue alamin. Tiba-tiba ada di tempat tidurnya. *What the...*" Kissy sulit berkata-kata. "Terus kenapa cerai sama Platera?" tanyanya penasaran.

"Gue denger Platera coba bunuh diri karena depresi nikah sama Belgi. Waktu masuk rumah sakit, keluarganya Platera akhirnya tau kenapa anaknya sampai begitu. Platera dibawa pulang dan urus perceraian. Kakaknya Platera galak banget jadi dia bersikeras urus perceraian adiknya. Tapi karena insiden bunuh diri itu, hak asuhnya jatuh ke tangan Belgi. Gue denger juga Belgi nggak izinin Platera ketemu anaknya. Anaknya cuma dikasih tau kalo ibunya selingkuh dan ninggalin mereka," lanjut Miawly.

Semua semakin masuk akal. Pantas Platera menitipkan anaknya. Padahal mereka baru kenal. Jadi seperti itu cerita mengenai Platera.

"Kalo Irama gimana? Cara dia bisa lepas dari Belgi apa sama kayak Platera?"

"Beda. Katanya Irama pakai siasat pura-pura selingkuh. Meskipun berujung fatal diomongin semua orang karena perselingkuhan palsu itu, seenggaknya dia bisa lepas dari Belgi. Katanya bokapnya Belgi yang nyuruh Irama putus dari anaknya dan dia dipecat dari WGB TV. Bokapnya nggak mau Belgi terluka. Padahal yang sering nyakitin anaknya," jawab Miawly dengan menjelaskan panjang lebar.

Kissy menghela napas berat. Dia menyeka air matanya. "Terus gue harus gimana, Mi? Platera sempet bilang mungkin aja Belgi berubah."

"Berubah? Orang posesif, *creepy*, dan manipulatif kayak gitu susah berubahnya, Kiss. Ini sama kayak laki-laki yang suka main

tangan. Mana mungkin berubah. Itu udah habitnya mereka."

"Iya, bener. Gue juga nggak berharap dia berubah. *Ifeel* duluan." Kissy menghela napas lagi. "Apa ini karma buat gue karena sering nyakitin yang lain? Tapi kenapa gini banget?"

"Jangan nyalahin diri lo. Kalo Belgi mulai bertindak semena-mena, lo harus cerai dari dia. Jangan sampai lo tertekan karena sikapnya," pesan Miawly.

Kissy mengangguk. Pandangannya kembali tertuju pada Belva. Tangan laki-laki itu terlalu panas.

"Kalo Belva masih demam, bawa ke rumah sakit aja, Mi. Jangan peduliin kata-kata dia. Kalo gini terus Belva nggak akan sembuh," ucap Kissy.

"Oke. Gue akan bawa dia ke dokter kalo nggak sehat besok."

Kissy menarik senyum. "Makasih, Mi. Lo udah nggak marah kan, Mi?"

Miawly menggeleng. "Gue bukan marah. Gue ngelarang karena takut Belgi tau lo ada di sini. Gue nggak mau Belgi ngelakuin hal gila."

"Dia nggak akan tau. Gue pergi diem-diem kok."

"Hei! Lo mau ngapain? Hei!" Suara Pangeran yang cukup kencang terdengar sampai ke kamar Belva.

Baik Kissy maupun Miawly melihat ke arah pintu. Mereka terkejut waktu melihat Belgiano muncul. Pangeran di belakang sana berusaha menarik Belgiano, tapi Belgiano masuk ke dalam kamar Belva.

"Bangun." Belgiano menarik tangan Kissy dengan kasar sampai istrinya berdiri dan melepaskan genggamannya dari tangan Belva. "Kita pulang," ucapnya.

"Nggak mau," tolak Kissy.

Belgiano tidak mengatakan apa-apa selain menyeret Kissy keluar dari sana.

"Heh! Lo bisa pelan-pelan nggak sih? Kalo Kissy bilang nggak mau ya jangan dipaksa. Dia lagi jenguk temennya. Lo belum tuli, kan?" teriak Miawly kesal seraya menahan tangan Kissy sampai berhasil menghentikan langkah Belgiano dan Kissy.

"Tutup mulut lo. Gue nggak ada urusan sama lo," balas Belgiano.

"Heh! Bicara yang sopan dong. Lo laki-laki apa bukan sampai bicara kayak gitu?" tegur Pangeran tidak senang.

"Gue juga nggak ada urusan sama lo." Belgiano memukul tangan Miawly sampai terlepas dari tangan Kissy. Kemudian, dia kembali menarik Kissy pergi ke luar.

"Brengsek lo ya! Laki-laki macam apa lo bersikap kasar sama istri sendiri?" teriak Miawly belum menyerah seraya mengejar Kissy.

"Belgi, lepasin. Tangan gue sakit. Belgi!" teriak Kissy.

Belgiano tidak peduli dan tetap menarik Kissy sampai berhasil mencapai pintu keluar. Miawly hendak menghentikan, tapi Pangeran menahannya.

"Belgi! Jangan lo tarik terus tangan Kissy. Lo pikir boneka apa?!" teriak Miawly masih tidak terima. Dia ingin menarik Kissy lagi, tapi suaminya menahan.

Kissy pun menoleh ke belakang. "Mi, gue duluan. Nanti gue hubungin lo."

Miawly menatap sedih kepergian Kissy. Dia tidak tega melihat sahabatnya diperlakukan seperti itu.

Sementara itu, di depan unit apartemen Belva, tak sedikitpun Belgiano melonggarkan cengkramannya yang kuat. Belgiano menarik paksa Kissy sampai mereka ada di lift.

"Kalo aku nggak lacak ponsel kamu, mana tau ada di sini. Diem-diem malah kabur ke apartemen laki-laki. Kamu belum semurah itu, kan?" ucap Belgiano.

Kissy kaget. "Apa? Gue datang buat jenguk Belva. Dia lagi sakit."

"Jenguk bisa lewat *video call*. Buat apa datang segala ke sini? Atau, memang hobi kamu sering nyamperin laki-laki?"

Kissy kesal setengah mati. Dia ingin menampar Belgiano tapi

tangannya dicengkram dengan kuat.

"Habis ini lo nggak akan nemuin gue kalo pergi ke mana-mana."

Suara Kissy menyiratkan kekesalan dan kemarahannya.

Rahangnya mengeras tanda menahan emosi.

"Coba aja. Mau kamu pergi ke ujung dunia sekalipun, aku tau.

Kamu ganti hape pun, aku tetep tau keberadaan kamu."

Kissy menggigit bibir bawahnya kesal. Ternyata benar, Belgiano

memang gila. Sifat asli laki-laki itu baru kelihatan sekarang.

Padahal dulu manis banget waktu ingin mengajaknya menikah.

"Mulai sekarang kamu nggak boleh main sama Miawly. Aku

antar kamu ke kantor setiap hari. Pulangnya Pak Ikmal jemput,"

kata Belgiano.

"Apa lo bilang? Miawly sahabat gue. Apa hak lo ngatur-ngatur hidup gue?"

Belgiano sedikit memiringkan posisi tubuhnya sampai

menghadap Kissy. Dia mengusap wajah Kissy, tapi ditepis

dengan kasar oleh istrinya.

"Aku suami kamu. Aku berhak mengatur kamu. Jadi aku harap

kamu mendengarkan aku selagi ngomong baik-baik. Oke?"

tegas Belgiano seraya menepuk pipi Kissy berulang kali. Melihat

Kissy tak merespons, dia mencengkram tangan Kissy lebih kuat.

"Jawab aku, Kissy."

Kissy kesakitan tapi dia menahan diri supaya tidak terlihat

lemah. Dia menjawab, "Oke."

"Bagus. *That's my wife.*" Belgiano mengusap wajah Kissy dengan lembut. Kemudian, dia melepaskan cengkramannya yang meninggalkan jejak merah di pergelangan tangan Kissy. Dia mengecup pergelangan tangan istrinya.

Setelah itu Belgiano memeluk Kissy. "Maaf ya. Aku begini karena sayang sama kamu, Kiss."

Kissy tidak membalas Belgiano. Dia ingin segera lepas dari Belgiano. Laki-laki seperti Belgiano akan mendominasi dan menguasainya seperti barang. Melakukan hal yang menurutnya lumrah dan berujung mengatakan maaf seolah merasa bersalah. Jadi ini warna aslinya Belgiano.

Chapter 13

Sebelum jam pulang kerja, Kissy sudah lebih dulu izin kepada kepala HRD. Dia mengatakan ingin memeriksa kepalanya yang sering sakit. Kepala HRD berbaik hati mengizinkannya pulang setengah hari. Padahal nyatanya dia pulang untuk menjenguk Belva di rumah sakit. Tidak sendirian, Kissy mengajak kakak sepupunya, Kara Padmane Salim.

Kissy sudah tiba di rumah sakit dan duduk di samping Belva. Kakak sepupunya menunggu di luar. Sepanjang menjenguk, Kissy tidak berhenti menggenggam tangan Belva. Kata Miawly, Belva hanya kelelahan. Setidaknya Kissy bersyukur bukan penyakit serius.

"Bel... *I feel so sad. I really need you,*" cerita Kissy.

Kissy menidurkan kepala di atas tempat tidur. Hanya sepersekian detik air matanya luruh. Kissy tidak tahu apa yang harus dia lakukan selain mengadu pada Belva. Dia ingin Belva tahu bahwa dirinya tidak bahagia.

"Kissy?" panggil Belva dengan suara parau.

Kissy mengangkat wajahnya, melihat Belva sudah bangun dari tidurnya. "Bel. *Thank God!*" Lalu, dia mengecup punggung tangan Belva berulang kali. "*I really miss you.*"

"Kenapa nangis?" tanya Belva. Suaranya terdengar sangat lemah.

"Nggak apa-apa." Kissy memaksakan senyum. Rasanya tidak tepat kalau dia mengadu sekarang pada Belva. Biarlah laki-laki itu sembuh dulu. "Cepat pulih, Bel."

Kissy menarik tangannya dari Belva untuk menyeka air matanya dengan tangan. Sebelum Kissy sempat melakukannya, Belva sudah lebih dulu menjangkau permukaan pipi Kissy yang basah. Belva mengusap dengan ibu jarinya.

"Belgi ya?" tebak Belva.

"Nggak, Bel." Kissy menggeleng sambil tetap memaksakan senyum.

"I know you're lying."

"Gue serius. Gue nangis karena kangen sama lo."

Belva menyentuh pipi Kissy, mengusapnya dengan menatap penuh kesedihan. Belva tahu Kissy sedang berbohong. Dia pun tahu siapa pelakunya yang membuat Kissy menangis tadi. Andai saja dia tidak sakit, dia sudah mengajak Kissy kabur dan pergi ke kota lain atau manapun asal bisa menjauhi Belgiano. Dia menyesal tidak bisa melakukannya.

"Maafin gue, Kiss."

Kissy mendaratkan tangannya di punggung tangan Belva yang ada di pipinya. "Buat apa?" tanyanya.

"Maaf karena gue nggak bisa menggagalkan rencana

pernikahan lo. *I wish I could*. Gue nggak tau bakal sakit. *I'm so sorry*," jawab Belva lirik. "Seharusnya lo bahagia, tapi lo malah nangis. *I'm so sorry*."

Air mata Kissy jatuh setetes demi setetes saat memandangi Belva. Seperti gerakan sebelumnya, Belva menyeka air mata Kissy sampai tak meninggalkan jejak di pipi. Pelan-pelan Kissy memeluk Belva, menyalurkan semua kesedihannya. Belva mengusap punggung Kissy berulang kali, membiarkannya menangis sepuasnya.

"I'll find a way, Kiss," tekad Belva.

Kissy mengangguk pelan dengan penuh harap. Apa pun itu, dia ingin Belva bisa mencari jalan untuk menariknya keluar dari sisi Belgiano.

"Jangan pernah lepas kalungnya biar lo tetap inget sama gue. Sejauh apa pun, gue akan selalu ada di samping lo, Kiss," bisik Belva.

"Makasih, Bel."

Selama beberapa saat mereka larut dalam pelukan. Tak lama setelah itu, mereka berbincang santai sebelum akhirnya berpisah.

Kissy keluar dari kamar Belva. Kakak sepupunya sudah berdiri di depan pintu setelah sebelumnya menetap di kedai kopi.

"Kenapa nggak pergi sama suami lo, Kiss?" tanya Kara.

Kissy tidak cerita apa-apa pada Kara. Dia tidak mau keluarganya tahu mengenai Belgiano. Dia takut. Lebih baik memendam saja dulu sampai terbukti Belgiano memang perlu ditangani secara tegas.

"Nggak apa-apa, Kak. Gue...." Kissy berhenti mengatakan sesuatu. Dia melihat layar ponselnya begitu merasakan getaran. Tidak ada nama di layar ponselnya. Dia tidak tahu nomor siapa. Namun, dia segera mengangkat panggilannya.

"Halo?"

"Kenapa kamu jenguk Belva? Berani ya pergi nggak pamit."

Kissy berhenti melangkah. Mendengar sapaan di seberang sana membuatnya panik dan kaget. Kissy memerhatikan sekitar.

"Ma-maksud kamu apa?" tanya Kissy gelagapan.

"Apa kamu pikir aku nggak tau kamu diem-diem jenguk Belva?"

Kissy kembali menoleh ke kanan dan kiri. Mencari-cari sosok Belgiano yang mulai menakutinya. Tidak mau semakin takut, Kissy mematikan sambungan dan mencengkram lengan Kara.

"Kak Kar, kita pulang buruan," ajak Kissy tak sabar.

"Iya, ini kan mau pulang. Siapa yang telepon, Kiss?" tanya Kara penasaran.

"Suamiku, Kak."

Kara mengamati perubahan ekspresi Kissy. Wajahnya pucat. Cengkraman tangannya tidak kencang. Justru gemetar. Kara sampai heran sendiri.

"Suami kamu marah?"

Kissy mengangguk pelan seraya menarik Kara untuk segera pergi dari sana. Belum seberapa jauh, langkahnya berhenti ketika tubuh menghalangi. Kontan, Kissy melotot kaget melihat Belgiano ada di depannya.

"Be-Belgi," sapa Kissy gelagapan.

Belgiano menarik tangan Kissy sampai cengkramannya pada Kara terlepas. "Berani-beraninya kamu nggak bilang. Harusnya kamu izin dulu," ucap Belgiano.

Kara kaget melihatnya. "Heh, Belgi! Lo nggak perlu narik Kissy sekasar itu. Tangannya sakit ditarik-tarik."

Belgiano menatap Kara acuh tak acuh. "Suka-suka saya. Dia istri saya. Kamu nggak berhak komentar apa-apa."

"Kurang ajar banget lo ya. Dia emang istri lo, tapi dia keluarga gue. Bisa-bisanya sikap lo kayak kampret," okeh Kara tidak suka. "Gue yang anter Kissy jadi gue yang nganter dia pulang. Lo nggak perlu khawatir."

"Nggak usah. Saya bisa antar istri saya sendiri." Seperti halnya kemarin, Belgiano menarik Kissy secara paksa.

Kara buru-buru mengikuti dari belakang. "Belgi! Lo pikir Kissy binatang ditarik-tarik kayak gitu? Bahkan binatang aja diperlakukan lebih baik. Lepasin tangan lo. Kissy kesakitan."

Belgiano tidak mau peduli. Sementara itu, Kissy menggeleng pelan dan mengucapkan kalimat tanpa suara meminta Kara untuk pulang. Kissy berterima kasih pada Kara.

Tentu saja Kara tidak mau tinggal diam melihat adik sepupunya mengalami hal yang tidak enak. Namun, Kissy menyuruhnya pulang saja karena bisa mengatasi hal ini. Kara tidak bisa melakukan apa-apa selain menuruti permintaan Kissy.

???

Kissy terhempas di tempat tidur setelah Belgiano melepaskan cengkramannya. Belgiano mengambil tas Kissy yang diisi ponsel dan seluruh alat-alat *make up*-nya.

"Kamu diem di sini sampai besok. Pikirin tindakan kamu yang salah itu," tegas Belgiano.

"Apa maksud lo?" Kissy terheran-heran.

Kissy baru paham maksud Belgiano setelah laki-laki itu hendak mengunci pintu kamar. Kissy turun dari tempat tidur dan berlari mendekati pintu. Sialnya pintu sudah tertutup rapat dan terkunci. Kissy memukul-mukul pintunya dari dalam.

"Belgi! Belgi! Lo gila ya? Belgi!" teriak Kissy dari dalam kamar.

"Aku nggak suka kamu jenguk laki-laki lain. Pikirin tindakan

kamu. Kalo kamu udah sadar tindakan salah, aku bukain pintunya," balas Belgiano dari luar.

"Lo nggak bisa ngunciin gue kayak gini, Belgi! Senggaknya balikin hape gue!" teriak Kissy sembari terus menggedor-gedor pintu kamar.

Tak ada balasan lagi dari Belgiano. Tak menyerah begitu saja, Kissy kembali menggedor pintu yang tebal itu.

"BELGIIII! BELGI, BUKA PINTUNYA!" teriak Kissy sekencangkencangnya.

Tidak ada balasan apa-apa. Kissy terus menggedor sampai akhirnya pukulan mulai melemah. Dia berhenti dengan sendirinya dan tubuh mulai merosot jatuh ke lantai.

Kissy menurunkan pandangan mengamati pergelangan tangannya yang merah. Cengkraman tangan Belgiano begitu kuat sampai pergelangan tangannya terasa sakit dan meninggalkan jejak yang kentara.

Dalam diam Kissy mengamati kamar yang luas. Sunyi. Tak ada apa-apa di kamar ini. Bahkan televisi tidak ada. Belgiano pintar mencari tempat sunyi tanpa menyediakan apa-apa. Kalau saja ada buku bacaan, Kissy lebih tenang. Di kamar tamu ini tidak ada apa-apa.

Kissy tertawa pelan dan lambat laun tawanya berubah menjadi tangisan histeris.

???

"Kamar mandi lo di mana sih, Belgi?" Pertanyaan itu lolos dari mulut Perkasa Wiyatko, sepupu Belgiano.

"Di ujung lorong," jawab Belgiano.

"Ya udah gue mau ke kamar mandi dulu. Lo mau ikut nggak Harta?" canda Perkasa.

"Udah gila lo. Buruan deh. Gue mau balik sebentar lagi," balas Harta Karunda Wiyatko, sepupu Belgiano.

"Ya elah... buru-buru amat. Mau ketemu siapa sih? Bahtera?" Perkasa tertawa meledek. Harta melemparnya dengan gumpalan tisu. "Santai, Bro. Panik bener. Gue bentar doang kok."

Perkasa mulai meninggalkan posisinya menuju kamar mandi di ujung lorong seperti yang diinstruksikan Belgiano. Baru akan dia masuk ke dalam kamar mandi, dia mendengar suara gedoran pintu. Awalnya dia tidak mau peduli, tapi gedoran itu semakin berisik dan kencang. Penasaran, Perkasa mengurungkan niatnya ke kamar mandi. Dia memilih mencari tahu dari mana sumber suara gedoran tersebut.

Pelan-pelan Perkasa menaiki anak tangga, lalu menjelajahi lorong lantai dua sampai akhirnya menemukan pintu yang digedor. Dia pun bisa mendengar suara lemah dari dalam.

"Belgi, buka pintunya! Gue udah mau gila ada di sini! Belgiiii!"

Perkasa seperti pernah mendengar suaranya. Selain itu, dia

tahu istrinya Belgiano pasti tinggal di sini. Hanya saja Belgiano sempat mengatakan istrinya sedang jalan ke luar.

"Kissy?" panggil Perkasa dari luar.

"Belgi? Belgi, bukain pintunya. Gue ngaku salah. Maafin gue. Tolong buka pintunya. Gue nggak bisa ngapa-ngapain. Tolong...", "mohon Kissy dari dalam dengan suara lemah nan lirih.

Perkasa diam sebentar. Dia tidak melihat kunci pintu kamarnya. "Kiss, ini gue Perkasa. Sepupunya Belgi. Mungkin lo pernah ingat kita ketemu di pesta," ucapnya.

"Perkasa? Gue inget. Tolong bukain pintunya. Kamar ini nggak ada AC atau kipas. Rasanya pengap banget. Tolong..."

"Sebentar gue coba cari." Perkasa melihat ke kanan dan kiri, tapi tidak menemukan apa-apa. "Kenapa lo bisa ada di kamar ini, Kiss?"

"Ceritanya panjang. Bukain dulu," regeknnya.

"Sebentar, gue cob--eh, Belgi." Perkasa kaget saat melihat Belgiano muncul. Dia mencoba pura-pura tenang.

"Lo ngapain di sini? Ada kamar mandi di bawah," tanya Belgiano.

"Gue lagi uhm..." Perkasa menggaruk tengkuk lehernya bingung.

"Belgi? Itu suara lo kan, Belgi? Tolong bukain pintunya," teriak Kissy dari dalam sambil memukul-mukul pintunya.

"Ya ampun... aku lupa. Maaf aku kunci pintunya," kata Belgiano.

Belgiano mengambil kunci dari dalam saku celana dan kemudian membukakan pintunya. Belgiano memeluk Kissy dengan erat.

"Sayang, maaf tadi nggak sengaja aku kunci pintunya. Aku pikir nggak ada orang. Maaf ya," ucap Belgiano sembari mengusap kepala Kissy.

Perkasa melihat tatapan Kissy. Tatapan takut--persis seperti yang pernah dia lihat waktu melihat Platera. Mungkin Belgiano bisa membohongi orang dengan alasan tidak masuk akal seperti tadi. Namun, tidak dengannya. Dia pernah melihat tindakan Belgiano yang lebih gila terhadap Platera.

"Parah deh lo, Belgi. Masa istri sendiri dikunciin." Perkasa pura-pura tertawa supaya Belgiano tidak merasa dia sudah tahu kalau Kissy dikunciin karena sengaja, bukan ketidaksengajaan.

Belgiano melepas pelukan, lalu merangkul pinggang ramping Kissy. "Iya nih, gue selalu ngunci kamar tamu biar nggak ada yang iseng masuk gitu aja. Ya udah ya, gue anter Kissy ke kamar dulu."

"Oke. Gue sekalian turun deh." Perkasa pura-pura tersenyum, kemudian melenggang pergi.

Tidak segera turun, Perkasar bersembunyi di balik dinding untuk memastikan kondisi Kissy. Dia melihat Belgiano mengusap wajah Kissy.

"Gimana rasanya di dalam? Masih mau pergi tanpa pamit?" tanya Belgiano sambil tetap mengusap pipi Kissy.

Kissy menggeleng. Dia mau gila berada di dalam sana. Tidur pun rasanya tidak nyenyak karena kamarnya benar-benar tidak punya AC ataupun kipas. Sepanjang malam Kissy mrmbuka jendelanya. Kamar itu tidak menyediakan selimut jadinya Kissy kedinginan disapa angin malam. Pokoknya kamar tamu yang dia tempati tidak lengkap. Pantas Belgiano menguncinya di sana. Kalau lengkap tentu dia akan menikmatinya. Belgiano sudah memikirkan matang-matang tempat untuk menyiksanya perlahan.

"Kamu punya mulut, kan? Kenapa cuma geleng kepala?"

Kissy meneguk ludah ngeri. "A-aku kapok. Aku nggak akan pergi tanpa pamit lagi. Aku salah."

"*Good.*" Belgiano menarik senyum seraya mengusap kepala Kissy. "Hape kamu udah aku buang. Aku kasih hape yang baru nanti. Aku pasang pelacak supaya kamu nggak bohong lagi. Kalo kamu nurut, aku nggak akan melakukan ini. Aku sayang sama kamu, Kiss."

Kissy pura-pura tersenyum. Sayang? Ini bukan sayang, tapi keterlaluan.

"Maaf ya." Belgiano mengecup kening Kissy, lalu merangkul pundaknya. "Berhubung kamu udah ngaku salah, kamu mau makan apa? Aku buatin."

"Apa aja," balas Kissy takut-takut.

Dari balik dinding Perkasa menyaksikan sikap sepupunya. Dia pun bergegas turun sebelum ketahuan mengintip dan menguping. Perkasa pikir Belgiano sudah berubah. Ternyata tidak.

Chapter 14

Perkasa menepuk pundak Harta berulang kali sampai sepupunya kesal sendiri.

"Apaan sih?" Harta menoleh dengan kesal.

"Parah sih. Gue pikir Belgi udah berubah. Ternyata masih sama aja kayak dulu," cerita Perkasa.

"Maksud lo apa? Apanya yang berubah?" tanya Harta.

"Belgi masih segila dulu, Har. Dia bilang Kissy pergi, kan? Bukan pergi. Kissy dikunciin sama dia di kamar gara-gara Kissy nggak izin pergi sama dia. Kita harus berbuat sesuatu, Har. Gue nggak mau ada Platera kedua," jelas Perkasa.

"Gue nggak mau ikut campur," tolak Harta.

"Har! Plis deh. Masa sih lo diem aja liat perempuan diiket kayak gitu macem barang? Jangan karena Belgi—"

Harta menyela kalimat Perkasa yang belum selesai. "Bukan karena Belgi sepupu gue terus dimaklumi. Gue nggak mau nanti ada urusan pribadi, Belgi ikut campur karena gue ikut campur urusan dia. Biar kita sepupu harus ada batasan juga. Kalo lo mau bantu silahkan. Gue nggak mau setelah kejadian terakhir kali."

"Jadi lo nggak mau bantu karena kejadian waktu itu? Ya elah...

lo takut?"

Harta menatap Perkasa dengan tajam. "Lo enak kerja jadi *lawyer*. Kalo jelek ya nama lo sendiri yang jelek. Kalo nama gue yang jelek, agensi yang gue punya ikut jelek. Lo tau sendiri Belgi selalu kayak gitu sama perempuan yang dia punya. Udah habitnya begitu. Mau lo tolong satu perempuan, bakal ada ratusan lain yang ngalamin hal sama. Itu nggak akan kelar kecuali Belgi mau berubah sendiri."

"Intinya lo nggak mau nolong, kan? Pengecut lo!"

"Terserah lo mau bilang apa. Kalo lo mau nolong, silahkan. Gue nggak mau ikutan lagi."

Perkasa mendengkus kesal. "Ah, elah. Gue kesel banget. Lagian bapaknya Belgi malah nutup-nutupin kelakuan anaknya."

"Bapaknya juga kelakuannya kayak gitu. Kenapa harus heran? Makanya Tante Aliana kabur dan minta cerai," ucap Harta.

"Iya sih. Kenapa cuma Saza yang nggak begitu ya? Saza malah *fine-fine* aja kalo pacaran. Nggak sampai obsesi gitu." Perkasa terheran-heran.

"Soalnya Saza menuruni sifat ibunya. Nggak usah ngomongin orang mulu. Lo mau cabut nggak? Gue mau cabut." Harta bangun dari tempat duduknya.

"Mau sih, tapi pam—"

"Kalian mau pulang?" Kehadiran Belgiano berhasil menyela obrolan Perkasa dan Harta. "Kok buru-buru amat? Nggak mau makan dulu? Gue mau masak spaghetti."

"Gue ada janji temu. Mungkin—"

Perkasa memotong kalimat Harta yang belum selesai. "Boleh tuh. Yuk, makan dulu lah, Har. Kapan lagi kita makan masakan Belgia. Jarang-jarang dia ada waktu."

Harta ingin menolak, tapi Perkasa dengan tegas memintanya untuk menetap melalui gerakan mata. Mau tidak mau Harta setuju.

Mereka mulai beranjak menuju dapur. Belgiano sibuk menyiapkan makanan, sedangkan Kissy, Harta, dan Perkasa duduk menunggu di meja makan.

"Har, lo nggak bantuin Belgia sekalian?" Perkasa menendang kaki Harta sembari melihat sepupunya dengan memberi kode melalui mata, bermaksud membuat Belgiano sibuk. Dia ingin bicara dengan Kissy.

Harta langsung cepat tanggap. Dia bangun dari tempat duduknya. "Ya udah. Gue bantu dulu."

Sepeninggal Harta, mulailah Perkasa mengeluarkan kartu namanya. Ruang makan dan dapur diberi sekat dinding dan lorong keluar masuk tanpa pintu. Setidaknya Perkasa merasa bersyukur karena posisi meja makan terhalang dinding jadinya kalau ingin melihat apa yang mereka lakukan haruslah masuk

ke dalam ruang makan dulu.

Perkasa mendorong kartu namanya sampai setengah jalan meja. Dia mengatakan kalimat tanpa suara dengan pelan. "Kalo ada sesuatu, hubungi gue."

Kissy paham apa yang dikatakan Perkasa. Dia pun mulai menarik kartu nama yang diberikan Perkasa padanya. Saat dia hendak melihat kartu nama Perkasa, tiba-tiba Belgiano muncul. Kontan, kartu namanya jatuh. Kissy pun menginjak dengan kakinya.

"Kamu nggak mau ikut bantu, Sayang?" tanya Belgiano.

"Mau kok." Kissy bangun dari tempat duduknya. Belgiano tampak menunggunya. Dia bingung bagaimana caranya untuk meraih kartu nama Perkasa tanpa ketahuan Belgiano. "Aku mau ke kamar mandi dulu. Nanti aku menyusul."

"Oke. Jangan lama-lama."

Sepeninggal suaminya, Kissy buru-buru mengambil kartu nama Perkasa dan meremasnya di tangan. Perkasa yang melihatnya bernapas lega.

Kissy mengucapkan kalimat tanpa suara membalas kata-kata Perkasa. "Makasih."

Perkasa mengangguk sambil tersenyum. Kissy pun ikut membalas senyumnya. Sialnya dia melihat Belgiano kembali. Kontan, Kissy mengubah senyumnya.

"Katanya mau ke kamar mandi?" tegur Belgiano.

"Iya, ini mau ke kamar mandi." Kissy berlari dengan cepat sambil menggenggam kartu nama yang diberikan Perkasa.

Di dalam kamar mandi, Kissy melipat kartu namanya dan memasukkan ke dalam sela *bra* miliknya. Dia takut Belgiano tahu seandainya dia memasukkan ke dalam saku celana. Dia rasa ini cara paling tepat.

Pada saat keluar dari kamar mandi, Kissy terlonjak kaget melihat Belgiano bersedekap di dada.

"Kenapa senyum-senyum sama Perkasa?" tanya Belgiano.

"Kapan? Tadi nggak senyum." Kissy bingung sendiri harus mencari jawaban apa.

Belgiano maju selangkah, kemudian menyelipkan rambut Kissy di sela daun telinganya. "Jangan senyum-senyum ya sama Perkasa atau siapapun itu. Aku nggak suka," tegasnya.

"Iya." Kissy mengangguk pelan.

"Belgi, ini masak apalagi?" Harta datang menginterupsi, berhasil membuat Belgiano mengalihkan pandangannya.

"Spaghettinya udah?" tanya Belgiano.

"Udah mendidih tadi airnya. Gue udah masukin spaghettinya. Bumbunya pun udah gue lanjutin dari yang lo buat," jawab

Harta seraya melihat Kissy. Dari pandangannya Harta menyadari ekspresi takut Kissy saat menatapnya.

Belgiano melirik Kissy dari ekor matanya, menangkap istrinya menatap Harta. Dia pun merangkul pinggang ramping Kissy dengan erat.

"Buat apa aja yang lo bisa," kata Belgiano pada sepupunya.

Harta menyadari perubahan sikap Belgiano. Dia pun menjawab, "Oke. Gue balik lagi deh," pamitnya. Kemudian, Harta meninggalkan sepupunya bersama Kissy.

Setelah Harta pergi, Belgiano semakin erat merangkul pinggang Kissy. Lebih tepatnya seperti mencubit menggunakan tenaga dalam.

"Harta ganteng ya? Kamu lihatinnya sampai begitu," tegur Belgiano.

Kissy mencoba menyingkirkan tangan Belgiano, tapi laki-laki itu semakin erat memeluk pinggangnya. Dia menggeleng berulang kali untuk menepis pemikiran gila Belgiano.

"Nggak. Dia nggak ganteng," elak Kissy.

"Kamu yakin? Cara kamu natap dia beda."

"Perasaan kamu aja mungkin. Tatapan aku sama Har—"

Belgiano menyela kalimat Kissy yang belum selesai. "Jangan

liatin laki-laki lain kayak gitu. Aku nggak suka."

"Dia sepupu kamu, lho! Dia bukan orang lain." Kissy menatap Belgiano tidak percaya. Bahkan Belgiano mencemburui sepupunya sendiri.

"Intinya dia laki-laki." Belgiano berbalik badan sampai menghadap pada Kissy. Dia menatap istrinya sambil perlahan memeluknya. Lalu, dia mengecup pundak Kissy dengan lembut sebelum akhir ya menarik diri dan berkata, "Jaga mata kamu selagi bisa digunakan dengan baik."

Kissy meneguk ludah ngeri. Rasanya kalimat terakhir Belgiano seperti peringatan yang perlu dia ingat.

Diam-diam Harta tidak langsung pergi. Dia bersembunyi di balik dinding dan mendengarkan percakapan Kissy dengan sepupunya. Seperti kata Perkasa, dia mendengar suara mendominasi Belgiano seakan-akan ingin menjerat Kissy dalam belenggu gelapnya. Namun, Harta tidak ingin berurusan dengan Belgiano. Tidak setelah kejadian di masa lalu.

???

Pagi-pagi sekali Kissy datang ke studio WGB TV. Di ruang loker, dia bertemu dengan Rita. Kedatangannya selalu sama dengan Rita tanpa janji. Namun, khusus hari ini Kissy meminta Rita datang pada jam yang sama dengannya. Dia takut Rita datang terlambat jadinya mengatur janji.

"Kiss, lo sehat? Kok keliatan kurusan?" Rita memulai obrolan

setelah melihat wajah Kissy semakin tirus.

"Sehat kok. Gue lagi diet," balas Kissy sambil tersenyum. Padahal dia tidak melakukan diet apa pun. Entah kenapa setiap harinya berat badan menurun.

"Buat apa diet? Pak Belgi kan nerima lo apa adanya," kata Rita setengah tertawa.

Kissy pura-pura tertawa. "Haha... bener juga. Gue diet biar keliatan tirus. Siapa tau Pak Belgi makin suka."

"Duh, susah deh pengantin baru." Rita menepuk pundak Kissy sambil tersenyum meledek.

Kissy memaksakan senyum. Di saat Rita membuka loker, Kissy menepuk pundak Rita sampai perempuan itu menoleh. Kissy meletakkan jari telunjuknya di bibir. Rita pun bingung dan mengangkat alisnya. Sebelum Rita semakin bingung, Kissy menggigit tangan Rita dan meletakkan kertas di atas telapak tangannya.

Rita pun menurunkan pandangan pada kertas yang diberikan Kissy dan membaca tulisannya.

Gue mau minta tolong tapi jangan jawab apa-apa. Cukup anggukin kepala aja. Oke?

Rita sempat bingung kenapa Kissy memberikan kertas berisi tulisan tersebut. Sebelum dia bertanya lebih jauh, dia mengangguk. Detik berikutnya Rita melihat tulisan lain yang

diletakkan di atas telapak tangannya.

Kita sambil ngobrol aja, tapi lo tetap anggukin kepala kalo setuju.

Rita kembali mengangguk. Kissy mulai menanyakan hal lain. Dia sengaja sambil ngobrol karena takut suaminya menunggu di luar ruang loker. Kalau dia tidak bersuara, Belgiano pasti curiga. Kissy memikirkan skenario jauh yang muncul di pikirannya.

"Nanti siang makan apa ya, Rit?" Kissy memulai obrolan sambil meletakkan kertas lainnya di atas telapak tangan Rita.

"Gue kepengen makan soto babat Bu Darti deh. Kangen," jawab Rita seraya membaca tulisan yang tertera pada kertas yang diberikan.

Tolong chat atau hubungi nomor ini 0813-xxxx-xxxxx setelah lo udah di rumah. Jangan telepon saat masih di kantor. Ini nomor sepupu gue namanya Kara. Tolong fotoin apa yang gue tulis di bawah tulisan ini. Gue cuma bisa minta tolong sama lo, Rit.

Rita membaca tulisan lainnya di bagian bawah.

Kak Kara, gue minta tolong sama Rita untuk hubungin lo. Ponsel lama gue udah nggak bisa dipakai. Gue dikasih nomor dan ponsel baru tapi gue nggak mungkin minta tolong sama lo pakai ponsel itu. Ini ceritanya sama kayak sahabat lo itu, Kak Lulove.

Pesan ini gue kirim supaya lo beliin gue pil KB. Tolong beli yang banyak. Sekalian lo beli obat yang ada botol obatnya dan bentuk pilnya sama kayak pil KB. Setelah itu, lo pindahkan pil KB-nya ke dalam tempat obat itu. Cari obat yang nggak perlu anjuran dokter. Apa pun khasiat obat itu, tolong cari yang paling masuk akal untuk bohong.

Dan tolong jangan bilang siapa-siapa tentang ini. Lo dan Rita aja yang tau. Jangan bilang sama kakak-kakak gue atau orangtua gue tentang kejadian waktu itu.

Makasih sebelumnya, Kak. Nanti tolong titip obatnya ke Rita. Dia perantara gue.

- Kissy

Rita kaget membaca tulisan itu. Dia memasang wajah khawatir dan buru-buru mencari pulpen sekaligus kertas. Setelah ketemu dia menuliskan sesuatu dan memberikan pada Kissy.

Kiss, are you okay?

Kissy tidak membalas melalui tulisan dan hanya mengangguk. Lalu, dia melihat tulisan lain dari Rita.

You sure? Gue khawatir baca surat ini. Apa Pak Belgi ngelakuin sesuatu? Something horrible?

Kali ini Kissy mengucapkan kalimat tanpa suara. *"I can't tell you right now."*

Rita mengangguk seakan mengerti. "Omong-omong, lo nggak pergi bulan madu sama Pak Belgi?" tanya Rita melanjutkan obrolan mereka yang sempat terhenti.

"Mungkin nanti." Kissy meletakkan kertas lainnya di atas telapak tangan Rita.

"Kapan tuh? Gue mau nitip oleh-oleh." Rita kembali membaca tulisan yang tertera pada kertas di telapak tangannya.

Tolong lo robek kertas ini dan simpan sampahnya sampai lo pulang ke rumah. Buang sampahnya di rumah. Jangan bilang siapa-siapa gue minta tolong ini. Gue percaya sama lo, Rit.

Sebelum dirobek, lo harus ngomong kenceng supaya suara robekannya nggak kedengeran. Gue tau lo bingung tapi tolong lakuin aja. Gue akan cerita nanti.

Rita mengangguk. "Eh, Kiss. Gimana kalo kita nonton konsernya *boyband* Hotshot? Gue mau nonton Gibsy!" Dia mulai mengeraskan suaranya. Saat bicara tadi, Rita sudah merobek satu kertas permintaan tolong Kissy.

"Kapan?"

"Minggu depan. Lo mau ikut?" Rita kembali merobek kertas lainnya saat mengeraskan suaranya. "Apa nggak boleh ya sama Pak Belgi? Gue izinin deh." Lagi, Rita merobek kertas lainnya saat bicara.

"Nanti gue izin sama Pak Belgi."

"Oke. Gue tunggu ya kabarnya."

Rita menaikkan ibu jarinya setelah selesai merobek tiga kertas permintaan Kissy. Sementara satu kertas yang menuliskan nomor sepupu temannya itu dia simpan di dalam saku celana. Sisa kertas yang menanyakan keadaan Kissy, dia simpan di dalam saku celana. Siapa tahu sepupunya Kissy ingin melihat.

Seperti yang Kissy katakan, Rita menyimpan tumpukan robekan kertas di dalam dompet koin tas miliknya.

"Ya udah yuk, kita masuk." Rita merangkul pundak Kissy sambil tersenyum.

Kissy mengangguk. Mereka berdua keluar dari ruang loker. Pada saat yang sama Belgiano berdiri di depan ruangan—sesuai dugaan Kissy.

"Pagi, Pak." Rita menyapa sambil tersenyum, mengabaikan sebentar rasa penasarannya soal kehidupan rumah tangga Kissy.

"Pagi," balas Belgiano.

"Gue duluan ya, Kiss. Dadah!" Rita pamit dan segera meninggalkan Kissy.

Belgiano menyunggingkan senyum sambil menggenggam tangan Kissy. "Nanti siang makan bareng aku ya. Aku jemput."

"Aku ada janji sama Rita," tolak Kissy.

"Kamu lebih milih makan bareng temen daripada suami sendiri?"

"Bukan gitu, aku udah janji sama Rita."

"Temen kamu lebih berarti dari aku?"

Kissy tidak bisa menolak lagi. Dia terpaksa menjawab, "Oke. Kita makan bareng."

"Gitu dong." Belgiano mengecup kening Kissy dengan lembut. Setelah itu, dia menatap Kissy sambil tetap mempertahankan senyum. "Itu baru istri aku."

Chapter 15

Kissy datang menghadiri pesta mitra kerja Belgiano. Suaminya itu mendirikan perusahaan *start up* di bidang jasa transportasi yang diberi nama Go Go. Suaminya memang sempat diminta mengurus perusahaan televisi, tapi katanya Belgiano menolak dan memutuskan membangun usaha sendiri.

Acara pesta resepsinya sangat meriah bahkan sampai mengundang aktris papan atas sebagai bintang tamunya. Walau meriah dan memukau, Kissy tidak dapat menikmatinya. Gaun yang dia kenakan dipilihkan oleh Belgiano. Dia tidak boleh pergi ke mana-mana selain berdiri di samping Belgiano.

Kissy menuruti Belgiano. Bukan keinginannya, tapi Belgiano tak melepas rangkulan di pinggangnya sehingga mau tidak mau mengikuti keinginan Belgiano.

"Sayang, sebentar. Aku mau urus sesuatu dulu sama temanku ya. Jangan ke mana-mana. Tunggu di sini." Belgiano mengusap wajah Kissy sebentar sebelum akhirnya pergi.

Setelah setengah jam berada dalam pantauan Belgiano, akhirnya Kissy bisa menghirup udara segar dan bernapas lega.

"Hidup sama Belgi pasti berat."

Kissy buru-buru menoleh ke pemilik suara tersebut. Dia melihat Dina Wiyatko, kakak sepupu Belgiano.

"Hai, Kak Dina," sapa Kissy sambil tersenyum.

"Apa kabar, Kiss? Kamu keliatan kurusan." Dina mengamati tampilan Kissy malam ini. Kelihatan berbeda dari pertama kali dia bertemu di pesta resepsi pernikahan.

"Aku baik, Kak. Ini lagi diet makanya kurus." Kissy memaksakan senyum. Dia tidak mungkin membeberkan masalah pernikahannya pada sepupu Belgiano.

Dengan tiba-tiba Dina memeluk Kissy. Sebelum ditanya, Kissy sudah mendengar ucapan Dina lebih dahulu.

"Perkasa cerita sama aku soal kamu dikunciin sama Belgi. Kalo ada apa-apa kamu bisa hubungin Perkasa. Seandainya kamu butuh pengacara, aku punya sahabat yang bisa bantu kamu," bisik Dina.

"Makasih, Kak." Kissy balas memeluk Dina. "Perkasa nggak cerita ke semua keluarga kan, Kak?" tanyanya takut-takut.

"Nggak. Perkasa cuma cerita sama aku dan Harta. Kami bertiga dekat. Tenang aja, nggak usah takut Belgi tau. Aku ataupun Perkasa dan Harta pintar tutup mulut." Dina menyudahi pelukan dengan menepuk punggung Kissy pelan. Bukan karena apa-apa karena takut Belgiano curiga seandainya melihat. Sebagai pamungkas terakhir, Dina menepuk pundak Kissy. "Jangan khawatir. Aku sama yang lain akan bantu kalo kamu butuh bantuan."

Kissy menarik senyum lebar. "Makasih banyak, Kak."

"Iya, Kiss. Aku pamit dulu ya. *See you later.*"

Sepeninggal sepupu suaminya, Kissy berniat mengambil kue dan minum. Namun, dia teringat kata-kata Belgiano untuk menunggu di tempat yang sama. Jika dia pergi, entah apa yang terjadi setelah Belgiano menemukannya. Kissy tidak mau memikirkan masalah terburuknya.

"Ini untuk kamu." Gelas berisi jus jeruk terulur sempurna dari tangan seseorang seiring suara lembut yang mendengung di telinga.

Kissy menoleh ke samping, mendapati Harta memberikan minum padanya. Dia mengamati sekitar untuk memastikan Belgiano tidak melihat hal ini.

"Belgi ada di lantai 23. Dia lagi bicarain bisnis sama temannya. Kamu nggak perlu panik atau takut gitu." Harta memberitahu.

Kissy bernapas lega. Dia meneguk jus jeruknya tanpa jeda sampai habis tak tersisa. Sejak tadi dia sudah haus dan ingin minum.

"Keliatannya kamu udah takut sama Belgi. Padahal belum lama kalian menikah." Harta mengutarakan pemikirannya dalam sekilas saat melihat wajah panik Kissy barusan. "Makan juga kuenya. Seenggaknya ini bisa ganjal perut kamu sambil nunggu Belgi turun," katanya seraya menyodorkan satu piring penuh berisi *cheesecake* dan *chocolate truffle*.

"Makasih, Kak Harta." Kissy mengambil piring tersebut dan

mulai melahap *cheesecake* seperti yang sudah dia inginkan. Harta tidak lupa meletakkan garpu untuknya sehingga memudahkan dia melahap kuenya. Selesai dengan *cheesecake*, dia melahap *chocolate truffle* yang rasanya luar biasa.

"Negara apa yang kamu suka, Kiss?" tanya Harta, masih berdiri di samping Kissy sambil memantau keadaan sekitar. Takutnya Belgiano datang tiba-tiba.

"Negara?" Kissy berpikir sebentar. "Kanada."

"Mau pindah ke sana?"

"*What?*" Kissy memekik kaget. "Kak Harta tadi nanya sama aku, bukan berarti aku mau pindah ke sana."

"Sori, maksud aku seandainya kamu nggak sanggup lagi tinggal dengan Belgia, aku bisa atur supaya kamu bisa tinggal di sana sementara waktu. Mau ke mana pun tujuan kamu, aku punya cara untuk bantu. Belgia kelihatan semakin posesif sejak ditinggal Irama. Aku harap kamu punya keberanian untuk melepaskan diri atau bertindak dengan tegas supaya Belgia nggak memperlakukan kamu semauanya," ucap Harta.

Kissy diam memikirkan kata-kata Harta. Sejauh ini, Kissy masih sanggup menghadapi Belgiano. Entah bagaimana ke depannya.

"Jangan pernah berpikir untuk mengubah seseorang. Kamu nggak bisa mengubah seseorang kalo orang itu nggak mau mengubah diri mereka sendiri. Platera bertahan karena dia berpikir Belgia akan berubah. Kenyataannya, Belgia nggak

berubah. Setiap kali kamu berusaha ingin mengubah dia, kamu akan lelah sendiri karena terus bertahan dan mengatasnamakan '*dia pasti berubah*'. Jadi aku harap kamu tau apa yang baik dan membuat kamu bahagia, Kiss. Jangan dengerin omongan orang saat mereka bilang kamu bisa mengubah seseorang. Nggak akan semudah itu." Harta menasihati panjang lebar.

Kissy mengangguk setuju. Lagi pula dia tidak pernah kepikiran mengubah Belgiano. Baginya orang seperti Belgiano sulit berubah--seperti yang dikatakan Harta sebelumnya.

"Kalo kamu butuh sesuatu, kamu bisa hubungi Perkasa, Dina, atau aku sendiri. *We'll help you*," lanjut Harta.

"Makasih, Kak." Kissy sedikit lebih lega karena Harta, Dina, dan Perkasa teramat baik padanya. Ya, meskipun cara Harta mengucapkan tiap kalimatnya terdengar dingin, tapi dia tahu Harta peduli.

"Ya udah, aku pergi. Kamu udah selesai makan kuenya? Jangan lupa lap bibir kamu dengan tisu. Pastiin kamu nggak kelihatan habis makan," tanya Harta.

Kissy menyeka bibirnya dan memastikan mulutnya bersih dari sisa kue. "Udah, Kak. Terima kasih banyak."

"Jangan senyum. Belgia jalan ke sini. Dia bakal marahin kamu nanti kalo ketahuan senyum." Harta menyadari arah dua belas saat melihat Belgiano berjalan masuk ke dalam ballroom bersama rekannya. Dengan cepat dia mengambil piring dan

gelas yang dipegang Kissy. Melihat Kissy mengubah senyumnya menjadi wajah jutek, Harta pun pergi.

Kissy sudah memasang wajah jutek sejak Harta memperingatinya soal senyum. Tak lama dia melihat Belgiano datang dan mengusap wajahnya.

"Aku pikir kamu udah keliling ambil makanan." Belgiano merangkul pinggang Kissy dengan erat. "Kamu mau makan apa? Kita makan sekarang."

Kissy memaksakan senyumnya. "Apa aja. Aku ikut."

???

Rita menyerahkan botol obat kepada Kissy lengkap dengan secarik kertas.

Kiss, ini sesuai permintaan lo. Kakak sepupu lo bilang sesuatu, nanti lo baca sendiri chat-nya ya.

Kissy mengangguk, mengucapkan kalimat tanpa suara. "*Thank you*, Rita."

Rita mengangguk sambil ikut menyunggingkan senyum. Tak mau berbasa-basi lagi, dia menyodorkan ponselnya setelah membuka *chat* dari Kara untuk Kissy.

Sejenak Kissy diam membaca setiap kalimat yang dituliskan Kara untuknya. Kissy menjadi sedih sekaligus senang. Dia tidak salah mempercayai seseorang.

Kak Kara: *Kiss, i hope you can through everything. Kalo lo butuh sesuatu jangan sungkan bilang. Gue sedih waktu lo bilang mengalami hal kayak Lulove. Gue nggak akan bilang sama keluarga lo atau kakak-kakak lo. Tapi kalo Belgi ngelakuin sesuatu yang berlebihan, bilang sama gue. No matter how rich he is, gue bakal tuntutan dia dan bikin dia menyesal udah menyakiti lo. Take care of yourself. I'll be here for you. XOXO.*

Baru selesai Kissy membaca chat dari Kara, tiba-tiba Rita menyodorkan secarik kertas padanya.

Kiss, ada laki-laki ganteng mirip Mario Maurer nyariin lo. Gue pikir dia Mario Maurer. Dia nunggu di tempat biasa jemput lo, tapi agak jauh dikit. Mau gue antar ke sana? Biar lo nggak sendirian.

Membaca surat itu, Kissy langsung tahu siapa. Belva! Kissy mengetikkan sesuatu di ponsel Rita. Temannya itu membaca tulisannya. Dia ingin ditemani ke sana. Namun, dia teringat sesuatu. Ada kemungkinan Belgiano menunggu di depan ruang loker. Bagaimana caranya pergi kalau ada Belgiano?

Gimana caranya keluar kalo ada Belgi?

Rita memikirkan cara setelah membaca tulisan Kissy di catatan ponsel miliknya. Tak menemukan cara, Rita menggeleng pasrah. Kissy pun tidak tahu harus melakukan apa untuk mengelabui Belgiano. Dan tiba-tiba ada ide yang muncul begitu saja. Kissy langsung menuliskan catatan di ponsel Rita.

Gue lihat ke depan dulu. Kalo ada Belgia, tolong lo aja yang temuin laki-laki itu. Bilang ketemu sama gue lusa. Kasih tau nomor lo supaya dia hubungin lo. Jam dan di mana gue kasih tau nanti.

Rita mengangguk. Belum sempat menuliskan balik, Rita membaca tulisan lain setelah Kissy melihat nomor dari kartu nama yang dipegang tangannya.

Tolong lo chat ke nomor ini 0812-xxxx-xxxx. Namanya Perkasa. Minta tolong sama dia untuk minta nomornya Kak Dina. Bilang gue mau ngajak Kak Dina pergi. Kalo dia udah kasih nomor Kak Dina, lo langsung hubungi lewat chat dan tanya Kak Dina, dia bisa pergi lusa atau nggak. Bilang gue mau ngajak ketemu. Lo harus kabarin gue hari ini. Oke, Rit? Thank you! XOXO

Rita mengangguk mengerti. Kemudian, dia melihat Kissy mulai membuka pintu. Rita melihat Kissy memberi kode melalui tangan yang diletakkan di belakang memberi tanda mengepal. Rita bingung, tapi mendengar suara Kissy yang cukup lantang, barulah dia mengerti kalau Belgiano menunggu di luar.

Pintu ruang loker pun ditutup. Rita khawatir melihat Kissy karena semakin kurus. Entah apa masalahnya, Rita hanya berharap Kissy punya kebebasan untuk menghubungi siapapun melalui ponselnya. Tentu saja memiliki kebebasan untuk melakukan apa pun.

???

Kissy sudah rapi mengenakan kaus putih dan jaket jins biru dipadu celana jins biru dan sepatu kets putih miliknya. Seperti yang sudah dijanjikan, Kissy akan pergi dengan Dina. Atau, lebih tepatnya dia ingin menemui Belva dan Miawly. Selama ini Kissy tidak punya nomor Miawly dan Belva karena tidak hafal nomor mereka. Suaminya tidak mencantumkan nomor siapa-siapa di ponsel barunya kecuali nomor Belgiano sendiri, orangtuanya, dan nomor orangtua Belgiano.

"Kamu rapi banget. Wangi lagi. Mau ke mana sama Kak Dina?" Belgiano bertanya setelah istrinya berdiri di depannya.

"Mau pergi ke mal," jawab Kissy.

"Ganti bajunya. Jangan pakai parfum," suruh Belgiano.

Kissy mengangkat sebelah alisnya. "Ganti? Kak Dina udah nungguin."

"Ganti, Kissy. Pakaianya terlalu terbuka." Belgiano menatap tegas. "Jangan pakai parfum. Terlalu wangi."

Kissy spontan menghela napas kasar. Belgiano menarik dagu Kissy dan menatapnya tidak suka mendengar helaan napas itu. "Kamu nggak suka aku kasih tau? Apa susahnya sih ganti pakaian? Mau aku bantu? Aku pilihin sekalian bajunya buat kamu."

Kissy belum menolak, tapi Belgiano sudah menariknya naik sampai ke kamar. Di dalam kamar, Belgiano memilah pakaian yang Kissy punya, membanting tiap pakaian terbuka. Setelah

beberapa menit berkulat hanya melihat-lihat, Belgiano menyerahkan *sweater* berwarna biru kepada Kissy.

"Kamu mau aku pakai ini?" tanya Kissy setelah *sweater* disodorkan padanya. Melihat Belgiano mengangguk, Kissy kesal. "Ini tuh panas banget, Belgi. Matahari lagi terik-teriknya. Kamu mau aku pakai pakaian kayak gini pas lagi panas?"

"Emangnya kamu mau pergi ke luar? Kamu kan di mal. Mana mungkin kepanasan. Jangan kebanyakan alasan. Ganti pakaian atau batal pergi. Kamu pilih." Belgiano meletakkan sweaternya di atas paha Kissy yang tengah duduk.

"Ya udah aku ganti. Kamu keluar."

"Kenapa harus keluar? Aku udah lihat tubuh kamu. Ganti di depan aku sekarang." Belgiano bersandar pada dindin, bersedekap di dada menunggu istrinya mengganti pakaian.

Kissy membuka seluruh pakaiannya, lalu mengganti dengan *sweater* yang dipilihkan Belgiano. Setelah selesai, dia berkata, "Aku ganti. Puas?"

"Good." Belgiano menarik senyum. "Omong-omong, kalungnya bagus. Siapa yang kasih?"

Kissy sempat diam sebentar sebelum akhirnya menjawab, "Mamaku."

"Bukan laki-laki lain?" tebak Belgiano.

"Bukan." Kissy menggeleng. "Aku mau pergi sekarang."

Sebelum Kissy keluar dari kamar, Belgiano memeluk istrinya dan mengecup kedua pipinya. "Hati-hati di jalan ya. Jangan nakal. Aku tau kalo kamu nakal."

Kissy menangguk. "Oke. *Bye*."

Tak mau melihat wajah menakutkan Belgiano lama-lama, Kissy bergegas turun dan menghampiri Dina. Belum sempat melangkahkan kaki keluar pintu, Kissy terkejut saat mendengar suara. Hal itu membuat Kissy menoleh ke belakang dan terbelalak kaget saat menemukan semua pakaian dan gantungan dilempar oleh Belgiano dari lantai atas.

"Mbak Eva, bakar semua baju Kissy. Saya mau beliin baju baru." Belgiano mengatakan pada pembantu rumah yang ada di lantai bawah ketika mendongak ke atas menatapnya.

"Ba-baik, Tuan." Mbak Eva buru-buru mengangkat beberapa pakaian Kissy dan meminta beberapa pembantu lain turut membantunya.

Belgiano meletakkan kedua lengannya di batas lantai dua sambil tersenyum dan melambaikan tangan melihat Kissy. "Sampai nanti, Sayang."

Kissy memaksakan senyum dan beranjak pergi setelah Dina menariknya keluar. Di dalam mobil, Kissy mengusap wajahnya

kasar. Melihat senyum Belgiano dan tingkah lakunya membuat Kissy muak. Kepalanya mendadak sakit.

Chapter 16

Mobil yang ditumpangi Kissy terparkir sempurna di parkiran mal. Di samping pintu mobil sudah ada Perkasa yang sebelumnya datang menghampiri.

"Kiss, kasih ponsel kamu ke Perkasa," suruh Dina.

"Kenapa dikasih, Kak?" tanya Kissy bingung.

"Belgi nggak mungkin nggak periksa keberadaan kamu. Kasih aja ke Perkasa. Biar Perkasa keliling-keliling sama pacarnya di dalam mal. Itu membuktikan kamu emang ada di dalam mal," jawab Dina.

Kissy mengikuti Dina dari belakang. Dina memilih mal yang di atasnya ada apartemen. Harta memiliki apartemen di lantai atas mal jadinya Kissy bisa menggunakan apartemen Harta untuk bertemu dengan Miawly dan Belva.

Setelah masuk ke dalam unit apartemen, Kissy melihat Miawly duduk di ruang tamu tengah meneguk teh bersama Belva. Tidak ada Harta di sana. Kissy dengar Harta sedang ada pekerjaan. Kedua sahabatnya bisa masuk atas bantuan Perkasa sebelum menemuinya di bawah.

"Mimiiiiii!" Kissy berlari menghampiri dan memeluk Miawly yang berdiri dari tempat duduknya. "Gue kangen banget."

"Gue juga kangen, Kiss." Miawly mempererat pelukan mereka.

"Lo baik-baik aja, kan? Kenapa nggak pernah hubungin gue?"

Kissy melepas pelukan dan menatap Miawly. "Ceritanya panjang, Mi."

"Kenapa harus lewat orang dan ketemu diem-diem gini? Lo diancem sama Belgi?" cecar Miawly.

"Ann, mending biarin Kissy napas dulu. Dia baru aja sampai. Jangan lo cecar gitu," sela Belva.

Kissy melihat Belva yang tersenyum padanya. Belva merentangkan tangan dan Kissy segera berhambur memeluk Belva.

"Bel..." Kissy berucap lirih, menggantung kalimatnya.

"I know you're not okay," balas Belva.

Dalam pelukan Belva, ada kenyamanan dan kehangatan yang Kissy rasakan. Kissy tak kuasa menahan kesedihannya dan menangis dalam pelukan itu. Belva seolah menjadi tempatnya mengadu.

"Kita akan cari cara supaya lo bahagia lagi, Kiss," bisik Belva sembari mengusap kepala Kissy.

Miawly ikut sedih. Mendengar Kissy menangis terisak-isak rasanya menyakitkan. Meski dia belum tahu apa yang terjadi, tapi mendengar Kissy menangis cukup meyakinkan kalau Kissy menderita. Sebenarnya Miawly adalah shipper sejati KisBel, tapi

apa daya. Tepat di hari pernikahan sahabatnya, Belva malah demam parah.

Belva menarik diri sembari mengusap kepala Kissy. "Mau makan nggak, Kiss? Gue udah bawain makanan. Ann beliin kue juga." Melihat Kissy mengangguk, Belva merangkul pundak perempuan itu. Kemudian, dia melihat Dina. "Kak Dina, ayo makan bareng sekalian," ajaknya.

"Nggak usah. Kalian makan aja bertiga. Aku mau turun dulu ya. Tolong jaga Kissy," pamit Dina, yang kemudian segera beranjak pergi dari sana karena tidak mau mengganggu momen Kissy dengan sahabat-sahabatnya.

Sepeninggal Dina, mereka bertiga makan dengan nyaman di meja makan. Kissy makan dengan lahap. Sementara Miawly dan Belva saling melempar pandang. Mereka tahu Kissy paling semangat soal makan, tapi tidak seperti ini.

"Lo kelihatan kurus banget sekarang. Belgia kasih lo makan, kan?" Miawly memulai obrolan baru di sela makan siang bersama.

"Kasih kok." Kissy menarik senyum sambil menatap Miawly sebentar sebelum akhirnya kembali melanjutkan kegiatannya. Macaroni *cheese* yang dibawakan Belva sangat enak. Kissy menyukainya.

Walau di rumah Belgiano ada banyak makanan, tapi Kissy tidak bisa makan dengan tenang. Setiap makanan yang ingin ditelan terasa tersangkut di tengah kerongkongan. Tekanan yang

Belgiano terlalu besar sampai dia sulit tidur di malam hari.

"Lo tertekan ya hidup sama Belgi?" tebak Miawly sekenanya.

"Dibilang tertekan iya. Waktu nikah kemarin, gue takut orangtua kecewa makanya gue setuju. Ternyata pilihan itu salah. Gue terjebak di dalam pernikahan yang kayak gini," cerita Kissy akhirnya. Dia mulai berhenti melahap makanannya. "Gue nggak boleh main lagi sama lo, Mi. Gue nggak hafal nomor lo. Belgi kasih hape baru tapi cuma diisi nomor dia, nomor orangtua gue, dan nomor orangtuanya dia. Bahkan gue nggak punya nomor kakak-kakak gue. Untuk ketemu lo aja, gue perlu minta tolong sama Rita. Mungkin ini balasan karena gue udah nyakitin Hotelio atau Kak Jonas."

"Kiss," Miawly meraih tangan Kissy dengan mudah karena meja yang mereka tempati tidak terlalu panjang dan lebar. Sambil mengusap punggung tangan Kissy, dia berkata, "Ini bukan salah lo. Berhenti menyalahkan diri lo. *You deserve happiness*, Kiss."

Belva mengusap kepala Kissy sambil berkata, "Gue setuju sama Ann. Ini hanya masalah waktu. Gue sama Ann akan cari cara supaya lo bisa ketemu dengan kita berdua dengan bebas."

Kissy mengangguk, mengamati Belva dan Miawly bergantian sambil tersenyum tipis.

Belva menambahkan, "Lanjut dulu makannya. Gue sama Ann nungguin kok."

Dengan senyum lebar, Kissy melanjutkan kegiatan yang sempat

terhenti. Begitu pula Miawly dan Belva yang turut menyantap makanan mereka. Selama beberapa saat mereka berbincang santai—mengenang masa saat mereka menghabiskan waktu bertiga di kantin kampus.

Setelah selesai makan siang bersama, Kissy duduk menonton film bersama Miawly dan Belva. Posisi Kissy saat ini menyandarkan kepala di pundak kokoh Belva sambil memeluk lengannya menikmati film yang terlihat jelas.

"Duh, kalian mesra banget. Gue jadi nyamuk deh," komentar Miawly.

"Sini sekalian ikutan dipeluk." Kissy mengulurkan tangan lainnya yang bebas dari apa pun.

"Gue minta peluk Pangeran aja." Miawly menurunkan tangan Kissy. "Gue senang kok kalian begini. Adem rasanya. Ya, meskipun rada salah juga karena salah satunya udah nikah. Tapi ya... sebut aja gue egois karena mau lo bahagia sama Belva."

"Mimi... kata-kata lo selalu bikin terharu." Kissy menggamit tangan Miawly dan menggenggam erat.

"Gue pengen kita segera dapat solusi biar bisa hidup tenang. Gue khawatir mikirin lo karena ngajak ketemu kayak gini. Ingin rasanya gue mau nyamperin rumah lo tapi nggak tau. Lo belum kasih tau di mana," cerita Miawly sambil memasang wajah sedih.

"Lain kali gue undang ke rumah, Mi," ucap Kissy.

"Mana bisa. Belgia aja melarang lo bertemu gue. Gimana mau diundang ke rumah lo."

"Siapa bilang rumah Belgia? Maksud gue, rumah gue nanti sama Belva."

"Makin lo begini, Belva makin ngarep. Jangan bikin orang berharap. Iya nggak, Bel?"

Belva mengalihkan pandangan menuju Miawly. "Bener. Gue dibikin berharap mulu tapi habis itu dihempas terus. Sedih banget nih. Apa bakal dikasih harapan juga kali ini?"

"Bel..." Kissy menoleh sedikit sambil menunjukkan wajah sedihnya. "Lo kan tau perasaan gue. Ini nggak nolak karena takut bikin keluarga malu. Gue takut Belgia bertindak lebih jauh dari yang udah dia lakukan."

Belva terkekeh. "Gue tau lo nggak punya pilihan. Jangan merasa gimana-gimana. Gue percaya soal perasaan lo. Gue akan menunggu lo, Kiss." sambil mengusap kepala Kissy dengan lembut.

"Duh, mantan gue manis amat," serobot Miawly meledek. Namun, ledekannya tidak mengganggu Belva dan Kissy yang tengah bertatapan. "Ih... beneran jadi nyamuk. Kalian nih bikin gue rindu suami aja."

Baik Belva maupun Kissy masih mengabaikan Miawly. Kalimat yang terucap dari mulut Miawly seolah tidak terdengar. Mereka sibuk drngan dunia mereka sendiri. Kissy memeluk Belva

setelah beberapa menit hanya memandangi iris cokelatunya.

"Andai gue bisa mengulang hal-hal yang gue takutin, gue akan bodo amat soal tanggapan orangtua. Gue pasti udah menikah sama—"

Belva memotong kalimat Kissy yang belum diselesaikan. "Kiss, jangan disesali lagi. *Enough*. Lebih baik fokus supaya lo nggak tertekan lagi. Oke?"

Kissy menghela napas berat. "Oke."

"Omong-omong, Belva beliin lo hape lain untuk dipakai di kantor. Hapenya udah dikasih sama Rita. Jadi kalo mau hubungin kita, lo bisa pakai hape itu. Hapenya udah nyala dan dimasukin kartu. Lo tinggal pakai aja." Miawly memberitahu sekaligus menginterupsi kemesraan Belva dan Kissy.

"Serius, Mi?" Kali ini Kissy berbalik menghadap Miawly. Wajahnya berseri-seri.

"Bener. Belva yang beliin. Gue mah kasih info ini aja sama lo."

Kissy melirik Belva yang menggeleng pelan seolah mengatakan bahwa Miawly hanya mengarang. Miawly sendiri menunjukkan wajah serius. Melihat dua hal berbeda itu, Kissy merangkul pundak Miawly dan Belva bersamaan sampai tubuh mereka berdekatan.

"*I love you*, Guys! Gue bakal rutin chat kalian. Makasih banyak."

"Lo cuma cinta sama Belva kali," goda Miawly.

"Ah, elah... jangan jujur kenapa, Mi," kata Kissy.

Belva terkekeh. "Kissy kalo kayak gini makin imut. Bikin gemes aja."

"Idih... amit-amit. Mana ada imut," cibir Miawly.

"Sialan banget ya. Minta diapain nih?" Kissy menguyel pipi Miawly dengan gemasnya.

"Kissy," panggil Dina dengan napas terengah-engah.

Kissy menoleh ke arah Dina dengan wajah bertanya-tanya. Begitu pula Miawly dan Belva yang ikut mengalihkan pandangan mereka pada Dina.

"Kiss, kita pergi sekarang," ajak Dina.

"Sekarang, Kak?" ulang Kissy merasa tak rela.

"Iya. Belgia ada di sini."

Kissy terbelalak. "Belgia? Kok bisa ada di sini?"

"Dia teleponin nomor kamu terus tapi sama Perkasa nggak diangkat. Perkasa lihat pesan masuk di layar ponsel kamu dan Belgia bilang udah ada di mal. Dia pasti melacak ponsel kamu. Perkasa bilang Belgia masih hubungin ponsel kamu sampai sekarang. Ayo, turun. Jangan sampai Belgia tau kamu nggak

jalan-jalan di mal," jelas Dina.

Baru sebentar merasa senang, tiba-tiba ada hal yang membuat Kissy kembali *sedih* dan *takut*.

Chapter 17

Kissy berlari keluar bersama Dina. Tidak peduli seberapa tinggi *heels* yang dipakai, Kissy terus berlari dan mengabaikan rasa sakitnya. Bagi Kissy, rasa sakitnya tidak seberapa jika dibandingkan ketahuan Belgiano. Jika ketahuan akan lebih berbahaya. Kissy tidak akan diizinkan pergi dengan Dina lagi atau mungkin sepupu yang lain. Kissy tidak mau pemikiran jauh itu menjadi nyata. Biarkan semua hanya dalam benaknya saja.

Dengan terburu-buru, Kissy berlari kecil mengikuti Dina yang menarik tangannya dengan cepat setelah keluar dari lift. Dina sudah tahu mau pergi ke mana sehingga Kissy hanya tinggal mengikuti dari belakang sambil menahan lecet di kakinya yang mulai terasa menyakitkan.

Setelah buru-buru akhirnya Kissy dapat mengambil napas dengan tenang di dalam kamar mandi perempuan. Sepanjang jalan, napasnya terasa tertahan memikirkan Belgiano. Kissy sangat takut. Bukan takut diomeli, dia takut tiba-tiba bertemu dengan Belgiano dan suaminya itu tahu kalau ponselnya tidak ada bersamanya.

"Kiss, ini ponsel kamu." Edelweiss Tanujaya, pacar Perkasa, menyerahkan ponsel Kissy. "Aku nggak berani jawab dan diam di kamar mandi sambil nunggu kamu. Aku takut kamu diomelin kalo aku angkat," jelasnya.

"Nggak apa-apa, Kak. Makasih banyak ya." Kissy mengambil ponselnya dan melihat panggilan tak terjawab dari suaminya.

Tidak hanya lima kali, suaminya menghubungi sebanyak 55 kali. Sungguh, Belgiano memang sudah gila.

"Ayo, kita keluar, Kiss. Takut suami kamu makin curiga." Dina kembali menggamit tangan Kissy. Pandangannya beralih menuju Edelweiss. "Lo gimana, Edel? Mau ikut keluar atau gimana?"

"Gue tunggu di sini dulu. Perkasa bilang jangan sampai terlihat jalan berdua kalian. Biar Belgi nggak curiga. Kalian duluan aja. Gue nunggu Perkasa," jawab Edelweiss.

"Oke deh. *Thank you* ya. Gue sama Kissy duluan," pamit Dina.

"Iya. Sampai jumpa lagi." Edelweiss melambaikan tangan sambil tersenyum.

Kissy ikut melambaikan tangannya. "Makasih, Kak. Sampai jumpa lagi, Kak Edelweiss."

Setelah percakapan singkat, Kissy keluar bersama Dina. Kali ini dia tidak perlu berlari dan berjalan santai saja di samping Dina. Baru beberapa langkah setelah keluar dari kamar mandi, Kissy berhenti dan meringis sakit karena tumitnya lecet. Perih semakin terasa karena bergesekan dengan sepatu *heels*-nya.

"Kenapa, Kiss?" tanya Dina.

"Kakiku lecet, Kak," jawab Kissy jujur.

"Ya ampun... ini karena lari-lari tadi ya? Maafin aku ya ngajak buru-buru." Dina merasa bersalah setelah berjongkok dan

melihat luka di tumit dan ibu jari Kissy setelah terlepas dari sepatu *heels*-nya. "Aku takut kamu diomelin kalo sampai ketahuan makanya buru-buru. Kita pergi beli *hansaplast* dulu buat kamu. Masih bisa jalan nggak? Atau, udah sakit banget?"

"Masih bisa jalan kok, Kak." Kissy memaksakan senyum. Dia berbohong. Kakinya sudah sangat sakit. Namun, dia tidak ingin membuat Dina semakin merasa bersalah. Toh, benar yang dikatakan Dina. Kalau ketahuan suaminya akan lebih parah.

"Ayo, kita jalan..." Dina menggantung kalimatnya begitu mendengar ponsel berdering. Wajah Dina berubah setelah melihat nama Belgiano terpampang di layar ponselnya. Dia sudah mengabaikan panggilan Belgiano sebanyak 25 kali. Kali ini, dia tidak bisa mengabaikan. Dina mengangkat panggilannya. "Ya, Belgi?"

"*Di mana, Kak?*" tanya Belgi di seberang sana.

"Gue lagi ke kamar mandi sama Kissy. Kenapa?"

"Kenapa lo nggak angkat panggilan gue? Kissy juga nggak angkat panggilan gue. Kalian bener ke kamar mandi?"

Dina pura-pura tertawa. "Haha... lo pikir ke mana? Beneran ke kamar mandi kok. Kenapa sih?"

"Gue ada di mal tempat lo sama Kissy pergi. Gue samper ke kamar mandi sekarang. Di lantai berapa?" tanya Belgiano terdengar galak.

"Lantai tiga. Lo beneran..." Dina mengamati layar ponselnya karena Belgiano sudah mematikan sambungan telepon. "Dasar laki-laki gila! Seenaknya aja sama gue. Nggak sopan!" gerutunya kesal.

"Siapa, Kak?" tanya Kissy.

"Suami kamu. Untung kita udah di sini. Kalo nggak, matilah." Dina menghela napas berat. "Kamu tunggu sini ya, Kiss. Biar aku belikan obat untuk kamu. Kalo Belgia lihat kaki kamu luka nanti dia curiga. Oke?"

Kissy mencengkram lengan Dina dengan menunjukkan tatapan memohon. "Jangan tinggalkan aku sendiri, Kak. Kalo Belgia muncul lebih cepat gimana? Aku nggak mau berdua aja sama Belgia. Tolong temenin dulu..."

Hati Dina mencelus. Dengan terpaksa dia mengangguk. Pikirannya pun langsung berputar mencari jawaban yang tepat seandainya Belgiano sadar tumit Kissy lecet. Dina tidak mau Kissy kena omel sepupunya.

Beberapa menit kemudian, sosok yang ditunggu muncul. Kissy tetap mencengkram lengan Dina. Cengkramannya semakin erat seiring kedatangan Belgiano yang semakin dekat. Kissy merasa tidak nyaman dan tidak tenang. Detak jantung Kissy berdetak cepat seolah tengah menaiki *roller coaster*.

"Kenapa nggak angkat telepon aku?" tanya Belgiano tanpa basa-basi.

"Kamu telepon? Aku nggak dengar ada panggilan," jawab Kissy

mencoba tenang.

"Kamu nggak dengar? Kak Dina aja bisa dengar hapenya. Kenapa kamu nggak? Lagi lihatin siapa?"

Kissy menggeleng. "Aku nggak lihatin siapa-siapa. Aku sama Kak Dina daritadi. Beneran, aku nggak denger suaranya."

"Kamu udah selesai jalan-jalannya, kan? Kita pulang." Belgiano menggenggam tangan Kissy dan menariknya pergi tanpa pamit pada Dina. Namun, dia berhenti setelah mendengar ringisan dari mulut istrinya. Dia menoleh ke belakang dan menurunkan pandangan pada kaki sang istri. "Kaki kamu kenapa?"

"I-ini lecet," jawab Kissy takut-takut.

"Tadi gue ngajak Kissy buru-buru pas ada diskon," sela Dina yang kini berdiri di samping Kissy.

"Lain kali nggak usah ngajak Kissy pergi kalo lo bikin dia luka." Belgiano menatap Dina dengan tajam.

Kissy meneguk ludah ngeri. Dina adalah kakak sepupu Belgiano dan bisa-bisanya Belgiano setajam itu memandangi Dina. Bahkan sama keluarga sendiri saja Belgiano bisa sangat menyebalkan.

"Ini salah aku juga kok soalnya sepatunya agak sempit." Kissy membela Dina. Dia tidak mau Dina menjadi sasaran Belgiano karena ini salahnya sendiri. "Ayo, kita pulang, Sayang," bujuknya seraya menarik lengan Belgiano.

Sebelum Belgiano semakin galak lagi, Kissy sudah lebih dahulu mengajak suaminya pergi meninggalkan Dina di belakang sana. Kissy memberi kode melalui kedipan mata pada Dina dengan maksud pamit.

"Kamu bisa jalan pakai *heels* kayak gitu?" Belgiano bertanya sembari memerhatikan langkah kaki Kissy.

"Bisa kok. Nanti diobatin juga sembuh."

"Jangan pergi sama Dina lagi. Aku nggak mau kamu main sama dia."

Kissy berhenti dan melotot tak percaya. "Ini kan salah aku pakai *heels* sempit. Kenapa kamu malah ngelarang aku main sama Kak Dina? Kak Dina udah baik lho mau turun ke bawah untuk beliin aku *hansaplast*. Tapi aku nungguin kamu dulu."

"Pokoknya aku nggak suka karena Dina nggak bisa jagain kamu," tegas Belgiano. "Kalo kamu mau main, kamu main sama Saza aja."

"Bahkan main pun, kamu nentuin? Kamu pikir aku boneka yang diatur-aturnya sama kamu?" protes Kissy.

Belgiano menarik senyum miring. "Kamu bukan boneka, kamu istri aku. Ini demi kebaikan kamu. Kali ini kaki kamu lecet. Besok apa lagi?"

"Kaki lecet itu wajar, Belgia. Apa emang cuma akal-akalan kamu aja biar aku nggak pergi sama Kak Dina?"

Belgiano memangkas jarak di antara mereka dan berbisik, "Iya. Kak Dina bikin aku ingat sesuatu di masa lalu. Aku nggak mau kejadian itu terulang dan ini terakhir kamu pergi sama Kak Dina. Jangan bantah atau aku kurung lagi di kamar itu."

Kissy tidak membalas lagi. Walau sebenarnya dia penasaran tentang masa lalu itu, dia tidak berani bertanya. Setelah senang-senang, dia mendapat kesedihan lagi yang membuatnya semakin tertekan.

"Kamu tunggu di sana. Aku beliin sepatu baru biar kamu nggak perlu pakai *heels* itu lagi," kata Belgiano seraya menunjuk toko es krim yang memiliki tempat duduk.

Kissy mengangguk dan berjalan menuju toko es krim, menunggu suaminya. Di toko ini, Kissy melahap es krim coklat supaya suasana hatinya membaik. Tanpa dia sadari, setetes air matanya jatuh membasahi pipi.

Kissy ingin segera pergi dari hidup Belgiano. Dia tidak tahan melihat sikapnya. Kissy meraih kalung yang dipakainya—pemberian dari Belva. Kissy menggenggam sebentar dan mengecup bandulan setelahnya. Setidaknya kalung ini bisa mengingatkan Kissy akan momen bahagia yang dia dapatkan dari Belva.

Dari jauh, Belgiano diam-diam keluar lagi dari toko sepatu yang tak jauh dari toko es krim—tempat istrinya berada. Belgiano melihat Kissy menangis, menggenggam kalung, dan mencium bandulan. Belgiano penasaran akan kalung itu.

Chapter 18

Setelah tiba di kamar, Belgiano menahan tangan Kissy ketika hendak masuk ke dalam kamar mandi. Belgiano menurunkan pandangan pada kalung yang dipakai Kissy. Satu tangannya meraih kalung itu dan mengamati bandulannya.

"Siapa yang kasih kalung ini?" tanya Belgiano dingin.

"Aku beli sendiri," jawab Kissy berbohong. Jangan sampai Belgiano tahu kalau kalung ini pemberian Belva.

"Beli sendiri?" Belgiano tersenyum miring.

"Iya."

"Jangan bohong!" Belgiano memangkas jarak di antara mereka, kemudian menarik kasar kalungnya sampai terlepas dari leher Kissy.

"Balikin kalungnya. Kamu nggak berhak merampas kayak gitu," omel Kissy sambil berusaha meraih kalungnya, tapi tidak berhasil. Belgiano menahan tubuhnya dengan kuat hingga sulit menjangkau kalung itu.

"Diam." Belgiano mengamati dengan saksama dan membalik bandulan kalung. Amarahnya bertambah setelah melihat tulisan '*i love you*' dan nama Belva. "Ini dari Belva! Kamu berani bohongin aku?!" bentak Belgiano.

Belum sempat Kissy membalas, Belgiano semakin emosi. Dia melempar kalungnya pada dinding hingga jatuh di lantai.

"Berani-beraninya kamu pakai kalung dari orang lain!" teriak Belgiano.

"Itu hadiah jauh sebelum kita menikah," balas Kissy.

"Hadiah?!" Suara Belgiano kian meninggi. "Kalo hadiah kamu nggak perlu pakai! Buat apa dipakai? Mau nunjukkin kamu cinta sama dia? Udah nikah tapi pakai kalung dari orang. Murahan kamu!"

Kissy menatap kesal. Namun, tatapannya berubah menjadi takut setelah Belgiano memukul dinding di samping wajahnya. Kissy pikir Belgiano ingin memukulnya, ternyata memukul dinding. Hal itu membuat detak jantung Kissy berdebar kencang seperti diburu pembunuh berantai.

"Dengar ya, jangan pakai apa pun dari orang lain. Mau itu Belva, Miawly, atau siapapun. Kamu cuma boleh pakai barang dari aku. Ngerti?" Belgiano mencengkram kedua pundak Kissy dengan keras.

"Aku bingung sama kamu. Katanya cinta, tapi tindakan kamu nggak menunjukkan itu. Beberapa kali kamu ngatain aku. Itu namanya cinta? Katanya aku menyelamatkan kamu makanya kamu ingin membalas itu. Apa ini cara kamu membalas?" Suara Kissy bergetar.

Belgiano tertawa keras. Kissy semakin tidak mengerti. Lalu, Belgiano mengusap pipi Kissy dan menatapnya dengan tajam.

"Kamu percaya? Berarti kamu bodoh. Aku nggak pernah kecelakaan. Laki-laki yang kamu kasih donor darah itu Harta, bukan aku. Selama beberapa tahun ini benar aku merhatiin kamu diam-diam supaya aku tau semua kebiasaan kamu. Ternyata kamu bukan perempuan yang pintar."

Kissy mengepal tangannya. Rasanya ingin memukul wajah Belgiano yang tengil itu. Sayangnya dia tidak berani.

"Kamu tau, aku sengaja nuang obat tidur di minuman kamu pada malam itu. Biar kamu mau sama aku. Dan sekarang kamu jadi milik aku, Kissy." Belgiano mengusap pipi Kissy dengan jari telunjuknya, menatap dengan tajam, dan tersenyum lebar.

"Jangan nakal. Jangan sampai aku bunuh Belva."

"Kamu gila!"

"Iya, aku memang gila." Belgiano tertawa puas.

Kissy mendorong tubuh Belgiano sampai berhasil mundur satu langkah darinya. Kemudian, dia mengambil tasnya dan melangkah pergi. Belum ada beberapa langkah, Belgiano berhasil menahannya.

"Mau ke mana?" tanya Belgiano. Kali ini suara tawanya hilang.

"Aku mau pulang. Aku nggak mau tinggal di sini sama orang gila kayak kamu!" jawab Kissy dengan menaikkan satu oktaf suaranya.

"Nggak bisa. Kamu milik aku, bukan orangtua kamu lagi."

"Gila. Seharusnya aku nikah sama Belva."

"Siapa?"

"Belva. Seharusnya aku nikah sama Belva!" ulang Kissy.

Suara lantang Kissy memicu emosi yang semakin dalam. Belgiano spontan menampar Kissy dengan keras. Kissy kaget. Dengan tangan yang gemetar, Kissy menyentuh pipinya sembari menatap Belgiano.

"Kissy, maaf..." Belgiano berusaha menyentuh pipi Kissy, tapi perempuan itu menjauhinya. "Aku kelelasan."

"Aku nggak mau hidup sama kamu lagi. Aku mau kita cerai," ujar Kissy, yang kemudian segera berbalik badan dan berlari meninggalkan Belgiano.

"Kissy!" panggil Belgiano dari belakang dengan mengejar istrinya.

Kaki Belgiano yang panjang mempermudah larinya sehingga lebih cepat. Alhasil Kissy berhasil dihentikan. Belgiano menghimpit tubuh Kissy di dinding dengan posisi memunggungnya. Kedua tangan Kissy ditarik ke belakang dan ditahan kuat oleh Belgiano.

"Kamu nggak bisa cerai dari aku. Jangan harap itu terjadi. Kamu milik aku selamanya," bisik Belgiano.

Belum sempat Kissy menjawab, Belgiano menurunkan paksa

celana *jeans* yang dipakai Kissy sampai turun memperlihatkan bokongnya. Setelah itu Belgiano menurunkan celana dalam Kissy.

"Belgi! Kamu mau ngapain?!" Kissy berteriak sambil merontaronta supaya tangannya terlepas. Sialnya tenaga Belgiano lebih kuat dari dugaannya.

Belgiano tidak menjawab karena sibuk membuka ritsleting celananya dengan satu tangan. Setelah berhasil membuka kancing dan ritsleting, Belgiano menurunkan celana dalamnya hingga miliknya terlihat sempurna.

"Mau ngapain?" Belgiano menggesek miliknya di bokong Kissy berulang kali sambil mengecup daun telinga istrinya. "Aku mau menghasilkan keturunan supaya kamu nggak bisa lari dari aku."

"Aku nggak mau. Berhenti," pinta Kissy. Dia meronta kembali, tapi hasilnya tetap sama. Cara Belgiano menahan tubuhnya lebih kuat. "Aku nggak mau, Belgi."

Permintaan Kissy diabaikan karena Belgiano sudah melesakkan miliknya ke dalam milik Kissy. Tanpa mempedulikan rintihan sakit karena dilakukan secara tiba-tiba, Belgiano terus menghujam tanpa henti. Kissy sudah memohon untuk berhenti, tapi Belgiano mengabaikan dan menggerakkan pinggulnya lebih kasar lagi.

Dalam kegiatan yang hanya diinginkan secara sepihak ini, Kissy menangis. Ini bukan hanya sakit di bagian bawah sana karena dipaksa, tapi hatinya ikut sakit. Dia bertekad akan pergi dari

rumah ini dan meninggalkan Belgiano.

Hujaman yang dilancarkan Belgiano tidak berhenti sampai benar-benar mencapai kata puas. Kissy tidak merasakan apa-apa selain sakit dan tersiksa. Berbeda dengan Belgiano yang menikmati ini sampai-sampai memukul bokong Kissy berulang kali menjadi kepuasan lainnya. Setelah cukup lama berkutat di bawah sana, akhirnya Belgiano mencapai pelepasan dan mengeluarkan seluruh bukti hasratnya di dalam. Barulah setelah itu Belgiano melepaskan tangan Kissy dan mengecup punggungnya.

Sambil mengusap perut Kissy, dia berbisik, "Semoga kamu segera mengandung anak kita berdua, Sayangku."

Kissy tidak menanggapi. Setidaknya Kissy bersyukur karena dia minum pil KB secara diam-diam. Kalau Belgiano tahu, mungkin dia akan mengamuk.

???

Pagi-pagi sekali Kissy sudah meminta tolong kepada Rita untuk membantunya menghubungi Harta. Dia ingin pergi sejauh mungkin dari Belgiano.

Alam semesta seakan menolongnya karena Belgiano pergi ke Singapura bersama ayahnya mengurus bisnis. Biasanya Kissy akan makan siang bersama Belgiano, tapi karena tidak ada jadinya Kissy makan bersama Rita. Namun, dugaan Kissy meleset karena Belgiano mengutus dua pengawal perempuan yang mengikuti ke mana pun dia pergi. Dua pengawal itu

mengenakan pakaian santai supaya tidak terlalu mencolok sedang menjaga Kissy.

Pengawal suruhan Belgiano duduk di pojok restoran. Sementara Kissy dan Rita duduk di barisan depan dekat pintu masuk. Kissy meminta dua pengawal itu untuk sedikit menjauh karena Kissy tidak mau menjadi tontonan.

"Gimana dong, Rit? Ini dua pengawal suruhan Belgi ikutin kita terus," tanya Kissy mulai bingung.

"Duh, mana gue suruh Kak Harta jemput di depan restoran." Rita menjawab dengan bingung. "Ini restoran nggak punya pintu belakang. Ada sih pintu belakang tapi harus lewat dapur. Sementara kita bukan orang yang berkepentingan. Gimana ya? Kalo kita pergi ke kamar mandi pasti diikutin juga," ucapnya bingung.

"Coba lo bilang sama Kak Harta untuk jemput di samping pintu dapur. Atau, suruh dia hubungi pihak restoran supaya bisa jemput gue," titah Kissy.

Rita segera menghubungi Harta melalui ponselnya. Demi tidak dipantau, Rita beranjak keluar dari restoran.

Beberapa menit kemudian Rita kembali. Raut wajahnya kelihatan muram.

"Kenapa, Rit?" tanya Kissy penasaran.

"Gue cuma pura-pura begini biar pengawal Belgi nggak curiga.

Gue udah bilang sama Kak Harta, dia bilang akan hubungi pihak restoran. Dia bilang kenal sama pemiliknya makanya dia minta kita makan di sini," jawab Rita menjelaskan.

Kissy bernapas lega. "Syukurlah. Jantung gue mau copot gara-gara lo pasang muka begitu."

"Sori, Kiss. Tadi Kak Harta juga bilang kalo..." Rita menggantung kalimatnya setelah melihat pesan masuk. Setelah membaca pesannya, dia memberitahu Kissy. "Kita disuruh makan dulu. Setelah selesai makan kita disuruh kabarin dia."

"Oke. Mudah-mudahan gue bisa pergi dari sini secepatnya," ucap Kissy.

Rita menggenggam tangan Kissy yang ada di atas meja. "Gue juga berharap yang sama, Kiss. Gue sedih lihat lo makin kurus."

"Makasih, Rit. Lo udah bantuin sejauh ini." Kissy ikut menggenggam tangan Rita sambil tersenyum penuh haru.

"Sama-sama, Kiss. Gue senang bisa bantu lo."

Tak berapa lama makanan pesanan mereka datang. Mereka menyantap daging steak dengan lahap sampai habis tak tersisa. Setelah makanan habis, Rita segera mengabari Harta. Selagi menunggu kabar, Rita dan Kissy berbincang santai sampai bisa bercanda gurau.

"Kiss, ini Kak Harta balas." Rita membaca balasan pesan dari Harta dengan saksama. Barulah setelah itu dia mengulang kata-

katanya. "Kiss, kata Kak Harta, dia udah ada di dapur. Kak Harta minta lo pergi ke kamar mandi sekarang dan masuk ke bilik nomor tiga. Di sana udah diletakkin pakaian pegawai, rambut palsu warna hitam, dan sepatu kets. Setelah lo pergi, gue disuruh kabarin dia biar pegawai-pegawai lain masuk juga ke kamar mandi untuk ngecoh pengawal. Seandainya cuma satu pengawal yang masuk ke kamar mandi, satunya nunggu di luar, itu bisa diatur sama Kak Harta. Lo pergi ke kamar mandi sekarang."

Kissy tidak mengangguk dan berkedip untuk memberi jawaban. Dia tidak mau dicurigai menyetujui apa yang dikatakan Rita meskipun pengawalnya tidak tahu apa yang dibahas.

"Gue pamit ya. Makasih, Rit," pamitnya seraya berdiri.

"Iya, Kiss. Maaf juga gue cuma bisa bantu begini aja. Hati-hati. Kabarin gue ya nanti," ucap Rita.

"Iya, nanti gue kabarin lo ya. *See you soon*, Rit."

Kissy mulai beranjak dari tempatnya menuju kamar mandi. Salah satu pengawal perempuan mengikutinya. Pengawal itu menunggu di luar.

Kissy mengikuti instruksi dan memasuki bilik nomor tiga. Dia menemukan pakaian digantung di bagian tempat menggantung barang-barang. Kissy segera mengganti seluruh pakaiannya. Tak lupa Kissy memakai rambut palsu panjang sepunggung berwarna hitam dan mengganti sepatu miliknya menjadi sepatu kets warna merah. Dia tidak membawa apa-apa selain *card*

holder dan ponsel. Kissy hanya memasukkan card holder ke dalam saku celana dan meninggalkan ponselnya di dekat tombol *flush* toilet.

Pada saat dia sudah selesai, dia mendengar suara berisik dari pintu masuk. Pelan-pelan Kissy membuka pintunya. Suasana mendadak ramai karena ada delapan orang yang masuk dengan tiba-tiba.

"Mbak Kissy, ya?" tanya salah satunya.

"Iya," jawabnya pelan.

"Pak Century nyuruh kita semua jemput Mbak untuk pergi ke dapur. Ayo, Mbak," kata perempuan itu.

"Mbak berdiri di tengah-tengah biar nggak ketahuan. Saya sama teman saya yang tinggi-tinggi akan apit Mbak Kissy dari depan, belakang dan samping kanan sekaligus kiri," kata perempuan itu.

"Oke. Makasih, ya." Kissy mengangguk setuju.

"Oh, iya. Ini wig-nya salah." Perempuan itu membenarkan dan merapikan rambut palsu yang dipakai Kissy. "Teman saya yang rambutnya hitam kayak gini akan menunggu di kamar mandi. Jadi Mbak nggak perlu khawatir. Mbak pura-pura jadi teman saya."

"Oke. Makasih banyak." Kissy mengangguk mengerti.

Kissy mengikuti instruksi, berdiri di tengah-tengah dan diapit pegawai-pegawai yang tingginya memang luar biasa. Bagi yang tingginya seperti Kissy membantu dengan berdiri di bagian depan untuk mengecoh lebih awal.

Grup satu sudah keluar dengan berjumlah dua orang, lantas disusul dengan posisi Kissy. Saat keluar dari kamar mandi, Kissy memakai topi koki yang dikhususkan para koki di restoran ini. Namun, bukan hanya Kissy saja yang memakai topi itu tapi semua yang datang menjemputnya. Kissy tidak tahu apakah mereka semua koki atau bukan, tapi yang jelas mereka seperti sudah dikordinir untuk melakukan hal ini.

Obrolan ramai dan candaan serta hal-hal lain yang dilakukan untuk mengecoh pun berhasil dijalankan. Posisi Kissy benar-benar terapit sempurna dan pengawalnya hanya memandangi dari belakang. Rambut palsu yang dipakai Kissy menyelamatkannya.

Dengan kordinir yang bagus, Kissy berhasil memasuki dapur restoran. Kissy menemukan Harta sudah berdiri menunggunya. Belum sempat Kissy berterima kasih, Harta sudah menarik tangannya dan mengajaknya pergi dari sana dengan cepat.

"Kak, aku belum bilang makasih sama mereka," kata Kissy.

"Nanti aja. Pengawalnya Belgia pasti memeriksa kamu ke dalam kamar mandi. Kalau kamu hilang, Belgia bisa langsung cari tau," sahut Harta.

"Hape dari Belgia aku tinggal di kamar mandi, Kak."

"Bagus. Kamu bawa KTP?"

"Bawa, Kak. Aku tinggalin dompet di loker. Aku bawa semua KTP dan kartu lainnya di *card holder*."

"Bagus. Kita pergi sekarang."

Tak lama kemudian, mereka keluar dari dapur restoran. Tidak ada mobil, hanya ada motor di sana.

"Mobil nggak cukup masuk ke sini jadinya aku kendarain motor." Harta menyerahkan jaket kulit hitam dan celana jas hujan. "Pakai ini biar nggak ketahuan. Jadinya biar ketutup pakaian pegawai di sini. Belgia orangnya detail."

Kissy memakai jaket kulit hitam sampai rapat menutupi pakaian yang dia pakai. Lantas dia memakai celana jas hujan berwarna biru tua dan berhasil menutupi celana bahan putih. Setelah selesai Kissy memakai helm yang diberikan Harta.

"Bukannya ada CCTV, Kak? Kalo Belgia periksa gimana? Ini motor Kak Harta?"

"Nggak ada. Tapi di bagian depan restoran ada. Kita bakal lewatin depan restoran." Harta mulai naik ke atas motor. "Ini motor sewaan. Kamu nggak perlu khawatir. Teman saya punya tempat penyewaan motor dan saya menyewa dengan nama samaran."

Kissy mulai naik ke atas motor. Dia merasa lega.

"Pegangan yang erat karena saya mau ngebut."

"Oke, Kak."

Kissy berpegangan di kedua sisi pinggang Harta. Tak lama setelah itu motor yang dikendarai Harta mulai melaju dengan cepat meninggalkan restoran.

Chapter 19

Motor yang dikendarai Harta telah diganti menjadi mobil setelah berhenti di suatu rumah yang tidak dikenal oleh Kissy. Setelah itu mereka pergi menuju tempat yang jauh. Harta membawa Kissy menuju vila miliknya yang tidak diketahui siapapun. Vila itu berada di Puncak. Tempatnya masuk ke dalam jalanan yang jauh dan panjang sehingga sangatlah mustahil menemukan vilanya.

Di dalam vila ini terdapat ruang bawah tanah yang sengaja dibuat Harta. Jika nanti akhirnya ketahuan, Harta bisa menyembunyikan Kissy di ruang bawah tanah yang aksesnya benar-benar tersembunyi sehingga tidak akan ketahuan. Harta membangun vila ini sejak mengetahui sifat asli Belgiano. Mungkin saja vila ini dapat berguna dan ternyata memang berguna.

Harta menyiapkan makan malam untuknya dan Kissy. Khusus malam ini Harta akan menemani Kissy karena besok ada Perkasa dan Dina yang datang menemani.

Dua piring nasi goreng dan dua jus jeruk diletakkan di atas meja makan. Harta menyiapkan kue tart dan buah stroberi serta kiwi yang telah dipotong olehnya.

"Makasih banyak, Kak," ucap Kissy setelah melihat banyaknya hidangan yang disiapkan oleh Harta.

"Sama-sama. Saya mau buat makanan yang lebih rumit, tapi

nanti kamu keburu lapar. Selamat makan, Kissy." Harta duduk di tempatnya yang berhadap-hadapan dengan Kissy. "Kalo rasanya kurang enak, tolong jujur. Nanti saya belikan makanan di luar."

"Pasti enak, Kak." Kissy mulai menyuap mulutnya dengan sesendok nasi goreng. Begitu nasi dikunyah, dia terkaget-kaget karena rasanya yang luar biasa. "Ya, ampun! Ini enak banget, Kak. Makasih banyak udah disiapin makanan seenak ini," pujinya.

"Sama-sama, Kissy." Harta tersenyum lega.

"*By the way*, vila ini nggak ada pembantu ya, Kak? Apa cuma ada sekuriti aja?" tanya Kissy.

"Ada, tapi datangnya seminggu sekali untuk beres-beres rumah. Rumahnya di dekat sini. Mungkin besok datang. Kamu bisa tidur dengan tenang karena seprainya dan rumah ini udah dibersihkan kemarin," jawab Harta sembari menyuap nasi gorengnya.

"Oh, gitu."

"Malam ini kamu bisa tidur nyenyak. Belgiano nggak akan tau vila ini. Saya pakai nama pembantu saya sebagai pemilik vila ini. Seandainya Belgia melacak semua properti milik saya, maka nggak akan ketahuan. Yang tau vila ini cuma Dina dan Perkasa."

"Kak Harta penuh persiapan, ya. Aku salut. Berarti Kak Harta akrab banget, ya, sama Kak Dina dan Kak Perkasa?"

Harta mengangguk pelan. "Iya. Sejak tau kelakuan Belgi yang seperti itu, saya dan mereka berdua menjadi akrab. Kami bertiga yang mengurus kepergian Platera."

"Berarti udah lama kalian bertiga nolongin perempuan yang terjebak sama Belgi?"

"Bisa dibilang begitu. Tapi Irama bisa lepas dari Belgi karena usahanya sendiri. Kebetulan posisi Irama nggak begitu mengikat karena baru pacaran, belum menikah seperti dengan Platera."

Kissy manggut-manggut sambil menikmati makan malamnya. Akhirnya dia bisa makan dengan tenang setelah berulang kali merasa takut dalam bayang-bayang Belgiano.

"Makan yang banyak, Kissy. Saya lihat kamu semakin kurus sejak menikah dengan Belgi. Kalo kamu masih lapar, saya bisa buat yang lain." Harta menyunggingkan senyum tipisnya.

"Iya, Kak. Makasih banyak."

Kissy melahap nasi gorengnya dengan lahap. Entah nasi gorengnya memang enak atau Kissy baru bisa makan dengan lahap setelah sekian lama hidup bersama Belgiano.

Tanpa henti Kissy menyantap semua yang disiapkan oleh Harta. Setelah semua sudah selesai, Kissy baru pergi tidur dengan tenang tanpa merasa gelisah sedikitpun.

???

Kissy baru saja keluar dari kamar setelah selesai mandi dan berganti pakaian. Ada beberapa pakaian perempuan yang digantung dengan rapi. Dia memilih *dress* bermotif bunga mawar dengan warna dasar pink. Kissy melihat jam dinding menunjukkan pukul sembilan pagi. Baru kali ini dia bangun kesiangan karena tidurnya nyenyak semalam.

Baru keluar dari kamar Kissy mencium aroma wangi. Dia berjalan menuju dapur dan menemukan Harta tengah mengenakan apron dan membuatkan makanan untuknya seperti kemarin malam.

"Kak Harta masak apa?" tanya Kissy setelah berdiri di samping Harta.

"*Scrambled eggs*. Kamu suka?"

"Suka kok."

"Ya, udah. Kamu duduk aja. Saya siapkan dulu. Mau minum susu atau jus jeruk?"

"Apa pun nggak masalah."

"Oke. Saya siapkan keduanya."

"Makasih, Kak."

Kissy duduk di meja makan, menunggu Harta menyelesaikan kegiatannya. Sambil bertopang dagu, dia memandangi Harta. Laki-laki itu sangat baik. Dia takut kalau ketahuan Belgiano akan

melakukan hal yang tidak-tidak pada Harta. Walau belum lama mengenal Belgiano, dia tahu suaminya tidak akan diam saja.

"Kak Harta? Boleh aku tanya sesuatu setelah selesai?" Kissy penasaran. Dia ingin menanyakan sesuatu yang tiba-tiba muncul di kepalanya.

"Boleh," sahut Harta singkat.

Beberapa menit kemudian Harta datang membawakan empat piring dengan menu berbeda. Dua piringnya diisi *scrambled eggs*, sosis, *bacon*, dan tomat. Dua piring lainnya diisi dengan pancake yang telah dilumuri *maple syrup*. Ada pula enam gelas yang disediakan. Dua gelas berisi air putih, dua gelas berisi susu, dan dua gelas berisi jus jeruk.

"Kamu makan dulu aja. Kalo udah sampai setengah baru tanya apa pun itu sama saya," ucap Harta.

Kissy mengangguk dan melahap lebih dahulu *scrambled eggs* buatan Harta. Rasanya lezat dan meledak di mulut. Ternyata Harta memang mahir memasak. Setelah menghabiskan *scrambled eggs* dalam hitungan menit, Kissy melahap sosisnya dan bacon bersamaan.

Harta geleng-geleng kepala melihat Kissy terburu-buru. "Santai aja, Kiss. Saya nggak minta kamu makan buru-buru. Kita masih punya banyak waktu untuk bersantai."

Kissy nyengir. "Maaf, Kak. Aku bener-bener lapar makanya gitu."

Harta mengangguk dan mengulas senyum. "Baguslah kamu makan dengan lahap. Senang lihat kamu bisa seceria ini lagi."

Kissy kembali melahap makanannya. Kali ini lebih pelan dan santai. Sambil sesekali memandangi Harta yang menyantap makanannya dengan tenang, dia menggerakkan bibirnya—bersiap ingin bertanya.

"Kamu mau tanya apa?"

Kissy tersentak kaget. Harta sudah lebih dulu menodongnya. Berusaha santai, dia mulai bertanya. "Setelah ini, kita akan pergi ke luar negeri? Atau, menetap di sini?"

"Saya akan bawa kamu ke New York. Kakakmu yang bernama Eyeis tinggal di sana, kan? Saya nggak mengabari kakak kamu apa-apa, tapi kita langsung datang aja. Menetap lama di sini rasanya nggak mungkin. Kamu nggak bebas ngapa-ngapain. Kalo di tempat kakak kamu seenggaknya ada yang memantau."

"Tapi tolong jangan cerita sama orangtuaku tentang hal ini. Aku berusaha bertahan sama Belgi karena takut orangtua saya dengar dan sakit," mohon Kissy.

"Kenapa? Bukannya orangtua kamu harus tau kalo putri semata wayangnya diperlakukan nggak baik?"

"Jangan." Kissy menunjukkan tatapan memohon. "Ayahku punya penyakit jantung. Dia nggak bisa dengar hal-hal yang mengejutkan. Waktu aku ingin membatalkan pernikahan, Belgi

mengancam soal keluarga. Aku takut karena nggak mau sakit jantung Papa kumat. Bodoh emang, tapi aku nggak mau mereka sakit. Makanya aku nggak berani bilang apa-apa atau cerita sama kakak-kakakku. Karena kakak-kakakku kadang suka ngadu sama orangtuaku."

"Itu nggak bodoh, Kissy. Di belahan dunia mana pun, ada banyak perempuan yang terjebak dengan manusia seperti Belgi. Jalan satu-satunya harus berani bertindak dan berontak. Kalo nggak, hidup kamu akan sengsara seperti itu. Biasanya ada yang tetap mengatasnamakan cinta untuk bertahan dan menurut saya itu salah. Jadi nggak ada yang berhak mengatakan kamu bodoh karena nggak mau orangtua kamu sakit."

Kissy merasa bersyukur ada orang yang bersedia menolongnya keluar dari hidup Belgiano. Kalau tidak ada Harta, Dina, dan Perkasa, hidupnya pasti masih berada dalam tahap yang menyiksa. Bisa-bisa Kissy gila karena tinggal dengan Belgi dalam waktu yang cukup lama.

"Saya, Dina, dan Perkasa nggak mau kamu sampai seperti Platera. Dia masih sering datang ke psikiater untuk mengobati diri. Saya dengar Belgi selalu memaksa Platera melakukan hal-hal yang nggak diinginkan."

"Apa sikap Belgi seperti itu karena pernah ditinggal seseorang?" tanya Kissy.

"Dia melihat ayahnya bersikap seperti itu sama ibunya dan kemudian itu membentuk dia menjadi pribadi yang sama seperti ayahnya. Kalo dibilang berubah, saya rasa mustahil.

Ayahnya Belgi masih tetap seperti itu dan istri barunya yang sekarang kelihatan tersiksa. Jangan pernah mengharapkan orang seperti itu berubah. Kalo emang Belgi bisa berubah, udah seharusnya berubah sejak bersama Irama. Nyatanya nggak ada yang berubah," jawab Harta panjang lebar.

Kissy setuju. Terakhir kali dia mau pergi dari rumah, Belgiano malah memaksanya melakukan hubungan intim. Padahal dia tidak mau.

"Apa Belgi memaksa kamu melakukan sesuatu yang nggak kamu inginkan?"

Kissy mengangguk. "Waktu mau kabur, dia malah maksa aku melakukan hubungan intim. Aku udah nolak, tapi dia malah... ya, begitulah."

"Ini perlu kamu ingat juga, Kissy. Dalam pernikahan kalo salah satu nggak bersedia atau nggak menyetujui berhubungan intim, itu termasuk *marital rape* atau pemerkosaan dalam rumah tangga. Betul menikah ada hubungan seksual antar suami istri, tapi nggak bisa serta merta melakukan begitu aja kalo salah satunya nggak memberi persetujuan. Apalagi kalo sampai dia melakukannya dengan menyakiti kamu. Walau banyak yang mengatakan hubungan intim adalah kewajiban istri terhadap suami, tapi bagi saya kalo udah ada unsur pemaksaan itu tetap dikategorikan pemerkosaan. Seperti halnya melakukan hubungan intim tanpa dasar sama-sama mau. Kalo salah satu nggak bersedia, itu bisa dibilang pemerkosaan."

Kissy menatap Harta yang menunjukkan wajah serius. "Kak

Harta paham hal-hal seperti ini ya? Aku pun sempat mau bilang itu pemerkosaaan, tapi mikir lagi kalo aku istrinya Belgi. Lain cerita kalo aku orang asing. Tapi ya... entahlah."

"Saya lulusan hukum dan sempat mengurus kasus perceraian yang mana istrinya mengalami *marital rape*. Saya harap setelah ini, kamu nggak berpikir kalo sebagai istri kamu harus memuaskan hasrat suami aja. Nggak. Kamu punya hak penuh atas diri kamu sendiri, Kissy. Jangan sampai kamu tersiksa."

Kissy mengangguk, lantas dia kembali melahap makanannya sampai benar-benar habis. Kini hanya tinggal menyisakan pancake saja yang belum dia sentuh.

"Makasih banyak, Kak Harta. Aku berutang banyak." Kissy menyinggung senyum sambil menatap Harta.

Harta ikut menampilkan senyumnya. Lebih lebar dari sebelumnya. Sambil menatap Kissy balik, dia membalas, "Ini nggak sebanding dengan darah yang kamu berikan untuk saya. Makasih udah menyelamatkan saya waktu itu."

Kissy terkejut. "Eh? Kak Harta tau soal itu?"

"Tau. Saya minta Belgi cari tau. Dia memberitahu saya tentang kamu setelah ketemu. Nggak disangka kamu korban dia yang lain." Harta tidak pernah menduga hal itu. Awalnya minta tolong Belgiano mencari tahu dan akhirnya dia menolong Kissy balik.

"Oh, begitu." Kissy manggut-manggut. Sambil tetap

mempertahankan senyum, dia berkata, "Sama-sama, Kak. Senang bisa menyelamatkan orang sebaik Kak Harta."

Obrolan serius mereka berakhir. Mereka fokus menyantap makanan sampai habis tak tersisa dan membahas obrolan yang lebih ringan.

Chapter 20

Belgiano mengepal tangannya kuat. Mendengar Kissy menghilang membuatnya dia kesal. Tangan Belgiano melayang menampar dua pengawal yang diutus mengurus Kissy.

"Kalian berdua cari Kissy sampai ketemu. Siapapun yang menghalangi, bunuh aja. Saya nggak peduli." Belgiano menekankan kata-katanya.

Dua pengawal itu ketakutan dan mengangguk. Mereka menjawab bersamaan. "Baik, Pak. Kami segera mencari Nona Kissy sekarang."

Belgiano menatap tajam keduanya. "Ingat, bawa Kissy dalam keadaan baik-baik aja. Kalo ada lecet sedikitpun, nyawa kalian taruhannya."

"Ba-baik, Pak."

Kedua pengawal itu segera pergi meninggalkan ruang kerja Belgiano. Rasa kesal Belgiano semakin memuncak sampai dia membanting barang-barang pecah belah di ruangnya.

"Berengsek!" Belgiano mengepal tangannya semakin kuat dan memukul meja dengan keras. "Kalo aku nggak bisa memiliki kamu, maka yang lain nggak bisa."

Tak lama kemudian, dia berteriak memanggil tangan kanannya. "Jeffrey!"

Laki-laki bertubuh tinggi dan tegap masuk ke dalam ruangan Belgiano dengan cepat. Laki-laki itu menunduk sedikit. "Ya, Pak Belgi?"

"Suruh orang memantau Belva. Namanya Zent Belvani Russell. Dia punya kedai kopi. Intinya pantau dia 24 jam. Kalo ada tanda-tanda Kissy muncul, bawa Kissy pulang. Jangan sampai ketahuan Belva kalo dia lagi dipantau," suruh Belgiano.

"Baik, Pak. Saya akan melaksanakan perintah Anda," ucap Jeffrey.

"Satu lagi." Belgiano sedang mengumpulkan tingkat kesadarannya supaya dapat menemukan solusi lain. Amarahnya terlalu besar sampai dia tidak bisa menemukan solusi yang tepat. "Utus tiga orang untuk mantau Dina, Perkasa, dan Harta. Kasih tau saya ke mana aja mereka pergi. Jangan sampai ketahuan."

"Ketiganya sepupunya, Pak Belgi?"

"Iya, sepupu saya yang sialan. Ini pasti ada hubungannya sama mereka." Belgiano mengepal tangannya lebih kuat.

"Baik, Pak."

"Kalo terbukti mereka mengambil Kissy, bunuh aja semuanya."

Jeffrey melotot tak percaya. Namun, dia buru-buru menunduk dan mengubah tatapan kagetnya. "Bunuh, Pak?"

"Iya. Saya muak mereka ikut campur urusan saya dari saya

masih sama Platera. Saya nggak suka. Mereka pikir karena sepupuan bisa ikut campur?" Belgiano berdecih. "Atau..."

"Atau apa, Pak?"

Belgiano menarik senyum miring. "Kalo terbukti mereka ikut campur, kamu bikin skandal yang bisa menjatuhkan Edelweiss dan Bahtera. Cari yang paling parah sampai mereka nggak bisa bangkit lagi. Saya tau mereka berdua berharga untuk Perkasa dan Harta. Ini sebagai peringatan supaya mereka nggak ikut campur. Soal Dina, kamu bisa cari cara untuk bikin dia dikeluarkan dari perusahaan tempatnya kerja. Apa pun caranya. Lakukan aja."

Jeffrey tidak mau membantah dan menjawab tegas. "Baik, Pak."

"Ya, udah, sana. Pantau mereka berempat. Saya tunggu kabarnya."

"Baik, Pak. Saya permisi."

Setelah Jeffrey keluar, Belgiano mengusap wajahnya dan duduk di bangkunya.

"Kissy, kamu nggak bisa pergi dari aku." Belgiano menggenggam ponsel milik istrinya yang dibawa pengawal padanya. "Mau kamu pergi ke ujung dunia pun, aku pasti menemukan kamu, Sayang," ucapnya bermonolog sendiri sambil tertawa seperti orang gila.

Kissy sedang duduk di taman *indoor* vila. Dengan ditemani teh *chamomile* dan *cookies* cokelat, Kissy hanya duduk dan

menghirup udara segar di sana. Dia mengamati sekitar yang dipenuhi bunga mawar beraneka warna.

"Sepertinya Perkasa dan Dina batal datang ke sini."

Kissy menoleh ke samping begitu melihat Harta berdiri di sampingnya. Keningnya berkerut memandangi laki-laki itu.

"Kenapa, Kak?" tanya Kissy ingin tahu.

"Perkasa ada jadwal sidang. Katanya jadwalnya padat. Kalo Dina, dia lagi ditugaskan ke luar negeri. Pacar kamu, Belva, mau mampir hari ini ke sini setelah pulang dari Sydney."

Kissy terkejut mendengarnya. "Eh, Belva bukan pacar aku, Kak. *We're just friends.*"

"Teman tapi mesra?" ledek Harta setengah terkekeh.

Kissy mendengkus. Tak disangka Harta bisa diajak bercanda. Meledaknya pula.

"Dina cerita kalo waktu ketemu Belva itu, kamu meluk erat. Ya, begitulah. Saya menyimpulkan kalo kamu dan Belva bukan sebatas teman biasa. Pasti lebih dari itu. Bukan berarti saya menuduh kamu selingkuh, tapi maksudnya kalian punya cinta terpendam."

"Ya, begitulah." Kissy menyahuti dengan setuju. Terpendam dan belum ada celah untuk bersatu.

"Suami kamu tau tentang cinta terpendam ini?" tanya Harta.

"Tau. Belgi sampai nampar aku karena bahas Belva."

"Nampar?" Harta terkejut mendengar penuturan Kissy.

"Ternyata tangannya udah mulai berkembang pesat. Dia mulai mukul. Dulu Belgi cuma *verbal abuse* sampai bikin Platera merasa sangat direndahkan. Ini kali pertama saya dengar Belgi nampar perempuan. Berarti kamu aset berharganya."

Kissy tertawa pongah. "Berharga? Tapi dia memperlakukan aku kayak barang."

Harta menepuk pundak Kissy. "*It's okay*, sekarang dia nggak akan memperlakukan kamu seperti itu. *Anyway*, kamu mau apa sebelum kita berangkat ke New York?"

"Ceraai. Gimana caranya aku cerai sama Belgi, Kak?"

"Bisa kok. Saya carikan pengacara yang handal dalam bidang perceraian dan tau seluk-beluknya sampai detail supaya Belgi nggak bisa berkelit. Tenang aja, saya bantu kamu."

Kissy menatap Harta dengan menunjukkan wajah penuh kegembiraan. Dia merasa berterima kasih padanya. Harta tak berhenti membantunya.

"Kak Harta makasih banyak," ucapnya tulus.

"Jangan berterima kasih. Udah sepantasnya saya bantu kamu." Harta menyunggingkan senyum tipis. "Oh, ya, hubungi kamu

udah ada Belva, saya akan meninggalkan kalian. Saya nggak mau Belgi curiga jadinya saya akan kembali setelah Belva pulang. Saya udah minta Belva pulang naik taksi, lalu nanti dijemput orang suruhan saya di tempat yang nggak akan bisa dijangkau. Saya kasih pengawalan untuk kalian selama menetap di sini."

Kissy merasa tersentuh dengan semua yang dilakukan Harta. Dia bangun dari tempat duduknya dan memeluk Harta dengan spontan.

"Kak Harta makasih banyak. Kalo ada yang bisa aku lakukan untuk Kak Harta, aku pasti akan lakukan," bisiknya dengan suara senang.

Harta menepuk pelan punggung Kissy. "*Stay alive*. Itu aja. Jangan berpikir untuk bunuh diri atau apa pun. Dunia kamu masih luas. Kamu masih bisa bahagia. Intinya *stay strong* dan tetap menjadi Kissy yang ceria."

"Oke, aku pasti bahagia." Kissy tersenyum selebar-lebarnya setelah menarik diri dan melihat Harta yang juga melempar senyum padanya.

Harta pernah kehilangan satu perempuan yang sudah dianggap spesial olehnya. Gara-gara tertarik pada sepupunya yang gila itu, Harta kehilangan perempuan itu. Iya, perempuan itu bunuh diri karena tidak sanggup bersama Belgiano. Harta takut Kissy mengulang sejarah menakutkan itu. Seperti halnya Platera yang berusaha bunuh diri juga, dia tidak ingin Kissy melakukannya. Awal dia menolak membantu bukan karena tidak ingin, tapi dia

tidak mau mengingat kejadian pahit di masa lalu. Harta tidak ingin kehilangan siapa pun lagi hanya karena Belgiano.

???

Kissy tidak dapat tidur tenang. Bayang-bayang wajah Belgiano yang mendominasi itu menghantuinya. Malam pun menjadi tak indah. Kissy terbangun dari tidurnya dengan peluh membasahi kening.

"Kissy? *Are you okay?*" Harta berada di ambang pintu. Dia mendengar suara Kissy berteriak kencang mengatakan "*tolong lepasin*" berulang kali. Harta sudah menduga ada saat-saat seperti ini. Ketika Kissy merasa hidupnya terancam bahkan dalam mimpinya.

Kissy tidak menjawab dan menangis. Mimpinya benar-benar menakutkan. Belgiano membawanya pergi dan membunuh siapapun yang bersamanya. Kissy takut.

"*Hey, everything is alright.*" Harta masuk ke dalam kamar dan mendekati Kissy. Satu tangannya menyentuh pundak Kissy. "Nggak ada Belgi di sini. *You're safe now.*"

"Aku takut, Kak..." Kissy terisak-isak.

"Kenapa? Kamu mimpi apa?"

"Belgi bawa aku pergi dari sini terus dia bunuh semua orang di sini. Aku takut..."

Harta mengusap kepala Kissy. "*It's okay*. Itu cuma mimpi. Belgi belum sampai tahap itu. Dia nggak akan berani bunuh orang. Jangan takut ya. Hal itu nggak akan terjadi. Saya dan yang lain akan melindungi kamu."

Kissy mengangguk pelan, tapi air matanya tak berhenti mengalir. Harta sigap mengusap air mata Kissy dengan ibu jarinya.

"Tidur lagi. Saya tungguin di sini," ucap Harta.

Kissy mengangguk. Dia kembali merebahkan tubuhnya dan menarik selimutnya sampai batas ceruk leher. Kissy menatap Harta yang mengambil kursi dan meletakkan di samping tempat tidur. Harta duduk di sana dan memandangnya.

"Kak Harta balik aja. Aku bisa tidur kok."

"Nggak apa-apa. Saya tungguin sampai kamu tidur. *Good night*, Kissy."

"*Good night*, Kak Harta."

Harta menemani Kissy sampai perempuan itu jatuh terlelap. Setelah Kissy benar-benar tidur pulas, Harta tetap menetap. Harta khawatir Kissy akan mengalami mimpi buruk yang sama atau bahkan lebih buruk lagi.

Chapter 21

Harta tengah meneguk susu yang dituang ke dalam gelas. Hari ini dia akan pulang sebentar ke Jakarta supaya Belgiano tidak curiga. Sambil memandangi halaman belakang, tiba-tiba ponselnya berdering. Harta tidak berani menjawab panggilan karena nomornya tidak dikenal. Saat ada pesan masuk menuliskan nama Perkasa, barulah dia berani menjawab panggilan itu.

"Halo?"

"Lo harus pergi dari sana sekarang, Har! For God's Sake! Platera bocorin tentang lokasi lo!" Suara Perkasa di seberang sana terdengar panik. *"Gue nggak tau sejak jam berapa Belgi jalan ke sana, mungkin sebentar lagi sampai. Gue baru ada kesempatan minjem ponsel ini karena dari kemarin diikutin terus. Ini nomor orang asing. Jangan telepon ke sini lagi."*

"Apa lo bilang?!" pekik Harta tak percaya.

"Platera diancam sama Belgi. Kalo dia nggak kasih tau, dia nggak akan bisa ketemu anaknya lagi. Sepupu lo udah gila, Har. Demi, Tuhan! Gue mau mampusin dia tau nggak!"

"Shit! Gue bangunin Kissy sekarang."

"Dina udah jalan ke bandara sekarang. Lo harus antar Kissy ke rumah yang lain. Gue yakin Dina diikutin. Jadi jangan bawa dia ke bandara. Dan... lo harus tau kalo Belgi sialan itu bikin rumor

nggak enak tentang Bahtera dan Edelweiss. Tolong, lo bawa Kissy ke mana pun yang aman. Entah gimana caranya. Gue nggak tau lagi siasat apa untuk kali ini. Belgi udah lebih pintar dari kita."

Harta mengepal tangannya begitu mendengar nama Bahtera disebutkan. Belgiano benar-benar mengajaknya perang. Harta harus menyelesaikan semuanya dengan cepat. Dia tidak ingin Belgiano mencampuri dan melibatkan siapa pun dalam hidupnya.

"Gue akan cari cara. Jangan hubungi nomor gue lagi. Kalo gue udah aman, gue akan kabari lo secepatnya."

"Oke. See you soon, Har. Hati-hati lo. Gue ngeri Belgi makin murka terus berani nembak orang."

"Tenang aja. Thank you, Per. Lo juga hati-hati. Titip Bahtera dulu. Pantau dia terus."

"Iya, pasti gue pantau terus. Bye."

Sambungan terputus. Harta berlari naik ke lantai atas. Di dalam kamar, Kissy tampak tertidur lelap. Sebenarnya Harta tidak tega, tapi mau tidak mau dia membangunkan Kissy. Perempuan itu baru bisa tidur nyenyak setelah pukul tiga pagi karena sebelumnya terbangun tidak tenang terus.

"Kiss, Kiss, bangun," panggil Harta.

Kissy membuka kelopak mata. Dia menatap Harta dengan

sayup-sayup dan menguap lebar. "Kenapa, Kak?"

"Belgi udah tau tempat ini. Kita harus pergi sekarang." Harta memberitahu.

Detik itu pula mata Kissy terbuka sempurna. Kantuknya hilang setelah mendengar nama Belgiano. "Apa? Terus gimana dong, Kak?" tanyanya panik.

"Bawa tas kamu. Saya mau ambil beberapa berkas. Tolong cepat, ya," suruh Harta.

"Iya, Kak."

"Kiss, nggak usah ganti baju. Jangan buang waktu."

Kissy mengangguk. Setelah Harta berlari keluar dengan cepat, Kissy mengambil tas miliknya. Di dalam tas sudah dilengkapi semua barang yang tidak dikeluarkan. Untung saja Kissy terbiasa memasukkan beberapa barang penting seperti dompet ataupun ponsel ke dalam tas, jadinya tidak perlu waktu lama untuk mengangkut seluruh barangnya.

Dalam hitungan menit Kissy sudah keluar dari kamar, masih mengenakan piyama dan belum melakukan apa-apa termasuk sikat gigi. Pada saat yang bersamaan, dia melihat Harta telah siap menenteng tas dan jaket miliknya.

"Pakai ini, Kiss. Kita pergi sekarang."

"Makasih, Kak." Kissy mengenakan jaket yang diberikan Harta

seraya berjalan cepat mengikuti langkah Harta dari belakang.

Mereka baru saja tiba di bawah dan langsung mendengar suara nyaring. "Anda nggak boleh masuk sembarangan, Tuan!"

Harta menggenggam tangan Kissy dan mengajaknya berlari menuju pintu kecil dekat tangga. Di dalam pintu itu terdapat ruangan kecil. Jika orang-orang mengira itu ruangan untuk bersembunyi, maka salah. Ruangan itu sengaja diciptakan Harta menuju ruang bawah tanah. Bukan menggunakan tangga, tapi dengan perosotan yang cukup panjang.

"Jangan bersuara. Kita pakai ini. Kamu duluan," bisik Harta.

Kissy mengangguk. Tak lama ada pintu yang bergeser tanpa suara dan menunjukkan perosotannya. Kissy segera turun meski sebenarnya dia takut. Sebisa mungkin Kissy menahan suara dengan menutup mulutnya. Setelah memastikan Kissy sudah turun, Harta ikut turun dan menutup pintu gesernya supaya tidak ketahuan.

Setelah Harta sudah mencapai titik terakhir dari perosotan, dia melihat Kissy sudah menunggunya. Kalau Harta memilih untuk menggunakan tangga, maka akan ketahuan suara langkah mereka. Kalau menggunakan perosotan akan lebih minim suaranya. Mereka berdua mendarat di atas tumpukan tempat tidur yang empuk sehingga tidak menimbulkan suara yang kencang.

"Ayo, kita pergi," ucap Harta seraya menarik tangan Kissy dengan cepat. Selama menyembunyikan Platera, baru sekarang

Harta menggunakan ruang bawah tanah Vila untuk melakukan pelarian semacam ini.

Beberapa menit mereka berlari akhirnya Harta tiba di rumah sebelah, yang merupakan rumah pembantunya. Harta sengaja menyambungkan rute bawah tanah ke rumah pembantunya supaya dapat berlari dengan cepat. Harta memikirkan kemungkinan tergilas yang akan Belgiano lakukan. Dan ternyata pemikirannya terjadi.

Pelan-pelan Harta menaikkan pintu kecil yang ada di atas kepala. Dia mengintip sebentar, memastikan keadaan aman dari pantauan Belgiano. Setelah memastikan semua benar-benar aman, barulah Harta membuka pintunya. Harta berhasil naik, lalu membantu Kissy naik mencapai lantai rumah.

"Kiss, dengarkan saya." Harta memegang kedua sisi pundak Kissy. "Ini kemungkinan terburuk. Kalo nanti Belgia ternyata ke sini, kamu harus pergi sendiri ke alamat yang di kertas. Jangan sampai Belgia menangkap kamu." Lalu, dia menyodorkan kertas berisi alamat kepada Kissy.

"Aku nggak mau, Kak. Kita harus pergi bareng. Aku takut," mohon Kissy.

"Iya, kita pergi bareng. Ini kemungkinan terburuk aja. Saya akan berusaha menemani kamu sampai tujuan."

Kissy mengangguk berulang kali.

"Ayo, pelan-pelan. Kita harus masuk mobil. Tapi tolong jalannya

agak bungkok supaya nggak ketahuan dari luar."

Kissy mengikuti Harta menuju garasi mobil dengan jalan membungkuk. Di dalam garasi kosong. Harta berhasil duduk di jok pengemudi, sedangkan Kissy duduk di jok belakang. Harta melempar rambut palsu berwarna merah marun kepada Kissy.

"Pakai itu dan jaketnya supaya nggak ketahuan kamu baru bangun. Dia nggak akan tau jaketnya punya saya karena itu baru," suruh Harta, yang mana ikut mengenakan rambut palsu sebhahu warna coklat dan kacamata hitam. "Kiss, kamu tiduran aja. Tutup mata kamu dengan *sleep mask* ini. Jangan lupa jaketnya dikancingi. Sekalian kamu pakai celana bahannya. *Double* aja."

Kissy mengangguk dan mengambil dua barang yang baru saja diberikan Harta. Dengan cepat Kissy mengenakan celana bahan. Setelah selesai barulah dia mengenakan *sleep mask* dan tiduran di jok belakang.

"Kaca jendela mobil ini memang gelap, tapi saya melakukan ini untuk jaga-jaga," ucap Harta.

"Iya, nggak apa-apa, Kak. Aku percaya sama Kak Harta."

"Kalau begitu kita pergi sekarang."

Harta mengemudikan mobilnya. Pintu gerbang rumah terbuka otomatis. Tentu saja Harta yang membuatnya seperti ini. Jadi dia tidak perlu repot membuka dan menutup pagar rumah. Harta mengambil jalur ke kanan karena Vila yang ditempatinya

ada di sebelah kiri. Harta mengambil jalur lain supaya dapat keluar dari sana.

"Kak Harta?" panggil Kissy.

"Ya?"

"Kita akan baik-baik aja, kan?" tanya Kissy was-was.

"Pasti. Saya jamin. Kamu tenang aja."

Kissy tidak bisa tenang. "Aku harus segera cerai dari Belgia, Kak. Apa nggak ada yang bisa diutus ke luar negeri untuk perceraian? Aku nggak mau ketemu Belgia lagi."

"Ada. Saya akan hubungi mantan istrinya Perkasa. Dia lebih berpengalaman urusan perceraian dengan banyaknya masalah seperti KDRT dan lain-lain. Sebelum menghubungi dia, kita harus pergi ke luar negeri tanpa diketahui Belgia."

"Caranya? Kita bisa keluar dari sini, kan, Kak?"

"Saya akan telepon kakaknya Platera. Dia berutang sesuatu sama saya."

"Buat apa telepon, Kak?"

"Minjam pesawat pribadinya."

Mendengar jawaban Harta, setidaknya ada harapan yang muncul. Kissy mulai bernapas lega sedikit demi sedikit. Kissy

sudah tidak sabar untuk segera keluar dari lingkaran neraka. Kissy ingin segera lepas dari Belgiano.

"Kiss, coba kamu cari kontak Glassio Brown. Itu nama kakaknya Platera. Setelah menemukan kontaknya, kamu catat dan simpan di ponsel yang satunya. Kamu matikan ponsel saya dan telepon Glassio pakai ponsel yang satunya," suruh Harta seraya menyodorkan dua ponsel di tangan ke arah belakang.

Kissy mengambil dua ponsel tersebut dan mengikuti instruksi Harta. Dengan cepat Kissy menghubungi nomor yang dihubungi setelah mematikan ponsel Harta. Begitu mendengar nada sambung hingga akhirnya diangkat, Kissy langsung menyerahkan kepada Harta.

"Kak, ini diangkat," ucap Kissy.

Harta mengambil ponselnya dan mengarahkan pada telinga.
"Halo, Glass. *I need your help.*"

Chapter 22

Harta sudah selesai menghubungi Glassio. Jawabannya di luar dugaan karena Glassio tidak mau ikut dalam drama keluarga Wiyatko. Walau sempat marah, tapi Harta mendapat pesan masuk dari nomor yang tidak dia kenal mengenai alamat dan nomor yang bisa dihubungi nanti. Entah apa maksudnya, Harta tidak mau menebak. Harta memilih mengemudikan mobilnya menuju alamat lain.

Setelah cukup lama berada dalam perjalanan yang dipenuhi rasa cemas dan was-was, akhirnya mereka tiba di pelataran parkir sebuah apartemen elite di kawasan Jakarta Selatan.

"Kita ada di mana, Kak?" tanya Kissy, merasa asing dengan tempat yang didatangi sekarang.

"Selama saya urus semua keperluan kamu untuk pergi ke Belgia, kamu tinggal di sini," jawab Harta.

"Belgia? Bukannya kita mau pergi ke New York, Kak?"

"Kita ganti rute. Belgia pasti tau kamu pergi ke New York karena kakak kamu ada di sana. Kalo Belgia, dia nggak akan curiga. Soalnya nggak ada siapa-siapa di sana kecuali orangtuanya Darling."

"Darling? Siapa, Kak?"

"Darling adalah orang yang akan menampung kamu. Dia

mantan istrinya Perkasa. Di Belgia, kamu akan menetap di rumah orangtua Darling. Dia juga akan mengurus perceraian kamu. Pokoknya Darling ini kunci semua pelarian kamu. Saya udah telepon orangnya tadi."

Kissy tidak tahu kapan Harta menghubungi sosok yang dimaksud karena dia tidur. Untung saja Harta tidak marah karena dibiarkan menyetir sendirian seperti sopir.

"Oh, gitu. Aku paham, Kak."

"Ayo, kita turun. Jangan lepas rambut palsu atau apa pun yang saya kasih. Jangan lupa pakai kacamata coklat ini. Nanti gandengan sama saya." Harta menyerahkan kacamata berwarna coklat kepada Kissy. Setelah diambil, dia keluar dari mobil lebih dulu dengan mengenakan kacamata hitamnya.

Kissy telah menyusul turun. Harta bergegas membantu Kissy membawa tasnya. Baru akan berjalan, Harta sudah melihat sosok yang diceritakan melambaikan tangan.

"Harta," sapa seorang perempuan cantik bertubuh tinggi dengan ramah.

"Hei, Darling," balas Harta tak kalah ramah. Kemudian, "Ini Kissy, perempuan yang gue ceritakan tadi di telepon."

"Kita bicara dan kenalan di atas. Jangan di sini. Ayo, ikuti gue," ajak Darling.

Kissy mengikuti Darling dari belakang dengan didampingi Harta

di sampingnya. Harta menggenggam tangannya, seolah sedang berpura-pura menjadi pasangannya. Kissy paham hal ini dilakukan supaya tidak ada yang curiga.

Beberapa menit kemudian mereka tiba di *penthouse* milik Darling yang luas. Pemandangan indah menjadi daya tarik yang memukau mata. Interiornya yang rapi dan teratur, membuat *penthouse* sangat menawan dengan warna dinding serba putih.

"Hai, Kissy. Nama saya Darling. Salam kenal, ya." Darling mengulurkan tangan dengan tiba-tiba, sukses mengagetkan Kissy yang tengah mengedarkan pandangan.

Kissy menyambut uluran tangan tersebut. "Halo, Kak. Saya Kissy. Salam kenal juga."

"Gue titip Kissy, ya, Dar. Jangan sampai ada yang tau Kissy di sini. Jangan beritahu sepupu gue yang lain. Gue nggak bilang sama Dina ataupun Perkasa. Ini rahasia antara kita aja," sela Harta.

"Santai aja, Har. Kissy aman di sini." Darling menarik senyum. "Gue ambilin kalian minum dulu, ya. Anggap aja rumah sendiri."

"Dar, boleh tolong pinjemin Kissy baju? Kita nggak bawa apa-apa. Kissy baru banget bangun tidur pas pergi. Sekalian siapin handuk atau *bathrobe*. Takutnya dia mau mandi," pinta Harta. Dia melihat pada Kissy. "Kamu mau mandi sekarang atau nanti?"

"Sekarang aja, deh, Kak," jawab Kissy.

"Ayo, aku antar ke kamar mandi, Kiss," ajak Darling.

Kissy mengikuti langkah Darling setelah pamit dengan Harta. Setelah diantar ke kamar mandi dan disiapkan barang-barang, Kissy fokus membersihkan diri. Sementara itu, Darling keluar menemui Harta.

"Dar, jangan ke dapur dulu. Gue mau bicara sebentar," ucap Harta.

"Kenapa, Har?" tanya Darling seraya duduk di depan Harta.

"Mau bicara soal apa?"

"Tolong jagain Kissy. Gue titip sama lo. Jangan sampai Belgi ambil Kissy atau dibawa pulang sama dia. Kasihan Kissy."

"Tenang aja, gue akan jagain dia dengan seluruh jiwa raga. Lo nggak perlu khawatir. Belgi nggak tau alamat rumah orangtua gue."

"Syukurlah kalo gitu. Gimana kalo Perkasa ikut sekalian? Biar dia bisa jagain lo sama Kissy," saran Harta.

"Buat apa? Dia nggak berguna tau. Nggak usah lah. Gue nggak mau nimbulin gosip atau bikin pacarnya curiga yang nggak-
nggak."

Harta tertawa mendengar jawaban Darling. "Iya, deh. Gue percaya sama lo. Kalo ada apa-apa lo telepon gue. Ini aja sih

yang mau gue sampaikan."

"Beres, Bos. Santai." Darling bangun dari tempat duduknya, lalu menepuk pundak Harta. "Gue ambilin lo minum. Sekalian gue potongin kue *red velvet*."

"*Thank you, Dar.*"

Harta menyandarkan tubuh di punggung kursi. Akhirnya dia bisa istirahat setelah cukup lama menyetir mobil. Ya, akhirnya. Harta berharap semua segera berlalu.

???

Kissy merindukan orangtuanya. Dia tidak berani menghubungi karena takut orangtuanya khawatir. Kissy pasti menangis kalau cerita dia baik-baik saja.

Di depan layar televisi, Kissy sedang menikmati tontonan yang dia pilih secara acak. Kissy duduk di atas tempat tidur kamar karena Darling menyuruhnya istirahat.

Kissy menoleh ke arah pintu saat mendengar suara ketukan. Ketika pintu perlahan dibuka, pupil mata Kissy melebar. Kissy melihat Belva menampilkan senyum.

"Hei. Lagi ngapain, Kiss?"

"Belva!" Kissy turun dari tempat tidur dan berlari menghampiri laki-laki itu. Dalam hitungan detik Kissy sudah memeluk Belva dengan erat.

"Syukurlah lo baik-baik aja." Belva mengusap kepala Kissy dengan lembut.

"Bel..." Kissy tak kuasa menahan tangis. Mengingat banyaknya kejadian buruk yang menimpa, dia tidak bisa menyembunyikan hal itu dari Belva. Juga, dia merindukan Belva.

"Tenang, tenang. Lo aman di sini. Gue akan nemenin lo, Kiss," bisik Belva.

Beberapa hari yang lalu Belva sudah berencana datang ke vila milik Harta. Namun, ada hal yang membuatnya batal datang. Belva mengurus beberapa pekerjaannya lebih dulu dan ternyata kemarin Belva mendapat kabar soal kedatangan Belgiano ke vila tersebut. Belva baru bisa datang setelah Harta memastikan tidak ada yang mengikutinya. Belva sampai harus merias dirinya seperti orang lain saat datang ke sini. Setelah tiba barulah Belva melepas kumis palsu, rambut palsu, dan kacamata yang dipakai.

"Maaf gue baru bisa datang sekarang. Harta bilang ini baru aman makanya gue baru datang. Gue takut Belgi tau keberadaan lo. Nanti lo nggak aman lagi."

Kissy menggeleng, lantas memberi ruang sedikit saat menengadah untuk menatap Belva. "Nggak apa-apa. Seenggaknya gue senang ada lo sekarang. Gue nggak perlu takut dan sedih lagi," ucapnya.

Belva menyeka air mata yang mengalir di ujung kelopak mata Kissy. Jejak-jejak tangis itu mulai hilang setelah disapu ibu

jarinya. Dengan menatap hangat, Belva menangkap adanya kesedihan yang amat dalam di mata Kissy. Hati Belva hancur melihatnya. Lalu, Belva mengeratkan pelukan. Tangan kokohnya tak berhenti mengusap kepala Kissy dan mengecup keningnya untuk melepas rasa rindu. Belva mendekap Kissy dengan seluruh cinta yang dia punya.

"Lo nggak perlu sedih atau takut lagi. Gue akan menemani lo mulai sekarang," bisik Belva lembut. Suaranya tulus dan jernih.

Kissy tidak menanggapi lagi. Yang Kissy lakukan hanya menangis dan memeluk Belva lebih erat. Kissy merindukan kehangatan ini. Kissy merindukan Belva lebih dari apa pun.

???

"HARTA!"

Suara kencang memenuhi ruangan Harta seiring pintu yang terbuka kasar. Belgiano masuk tanpa permissi. Di belakang sana ada sekretaris Harta yang menyusul Belgiano karena seenaknya melenggang masuk. Harta menyuruh sekretarisnya keluar, membiarkan mereka berdua saja.

"Balikin Kissy!"

"Lo gila, ya?"

"Jangan pura-pura tolol lo, ya! Gue tau lo umpetin Kissy! Di mana Kissy sekarang?!" teriak Belgiano dengan kencang.

"Gue nggak tau maksud lo. Gue nggak umpetin Kissy. Jangan nuduh sembarangan." Harta ikut meninggikan suara. Berpura-pura tak melakukan hal itu dan memainkan peran sebagai orang yang tak tahu apa-apa.

Tanpa permisi, Belgiano melancarkan pukulan ke wajah Harta sampai jatuh tersungkur. Pukulannya kuat hingga berhasil melukai bibir Harta. Bagian ujung bibir Harta tampak berdarah.

"Ini baru pukulan biasa. Gue bisa aja tusuk lo sekarang juga. Balikin Kissy atau gue bikin Bahtera menderita," ancam Belgiano dengan menunjukkan wajah bengisnya.

"Gue nggak umpetin Kissy. Sakit lo."

Belgiano mengulas senyum miring. "Ternyata lo milih Bahtera menderita. Lo lebih suka kalo Bahtera meninggal, ya?"

Detik itu pula Harta langsung berdiri dan menarik kerah kemeja Belgiano. "Denger, ya. Gue nggak umpetin Kissy. Jangan kaitin hal ini sama Bahtera."

Belgiano tertawa sinis. "Kenapa? Lo takut Bahtera meninggal kayak gebetan yang pernah gue rebut dari lo?"

Harta tak mampu mengontrol emosi. Pukulan keras pun dilancarkan begitu saja sampai Belgiano tersungkur di lantai. Tak cukup sekali karena Harta melancarkan pukulan lainnya untuk Belgiano.

"Berengsek! Jangan bawa-bawa Bahtera! Bajingan lo, Belgi!"

maki Harta. Amarah dan kekesalannya meluap karena Belgiano menyebut nama pacarnya.

Belgiano tidak merasa bersalah. Dia justru tertawa pongah. "Kalo nanti gue nggak nemuin Kissy, lo tinggal tunggu tanggal mainnya. Bahtera bakal nyusul mantan gebetan lo ke alam lain. Gue nggak bercanda."

Harta tidak sempat memukul karena Belgiano sudah bangun dari posisi jatuhnya. Harta mengepal tangan kuat-kuat.

"Mau ke mana pun Kissy pergi, gue akan nemuin dia. Gue akan gunain cara apa pun meskipun itu harus nyingkirin orang lain," tekad Belgiano.

Harta tidak tahu tahap kegilaan Belgiano sudah bertambah. Harta harus waspada supaya tidak ketahuan sudah menitipkan Kissy pada Darling. Untung saja dia sudah menyuruh Belva untuk menetap bersama Kissy. Setidaknya ada yang bisa menjaga Kissy dan Darling jika ada apa-apa.

"Cari sana. Gue nggak tau menahu soal istri lo," kata Harta, masih berpura-pura.

"Gue akan cari. Lihat aja, pasti ketemu."

Belgiano berbalik badan dan kemudian meninggalkan ruangan Harta. Tangan Belgiano terkepal. Tulang pipinya sakit akibat pukulan Harta tadi. Dia akan menemukan Kissy secepatnya. Bagaimana pun caranya.

"Gue akan nemuin lo, Kiss. Kalo gue nggak bisa memiliki lo, maka orang lain juga nggak bisa," ujar Belgiano dengan penuh tekad.

Chapter 23

Kissy tidak bisa tidur. Ketika dia melihat ke kamar Belva, sahabatnya itu sudah tidur. Dia tidak tega membangunkan Belva. Kissy pun keluar menuju ruang tamu dan terlonjak kaget saat melihat Darling di sana. Dia pikir hantu. Hampir saja dia kena serangan jantung.

"Kak Darling belum tidur?" sapanya sambil duduk di depan perempuan itu.

"Belum. Aku masih kumpulin bukti-bukti untuk urus kasus kamu. Setelah ini aku mau daftarin gugatan soalnya aku udah buat surat kuasa untuk mewakili kamu," jawab Darling sambil sesekali melihat Kissy, lalu fokus mengerjakan pekerjaannya.

"Aku nggak perlu datang ke pengadilan, kan, Kak?"

"Nggak. Kalo kamu mau datang, boleh aja. Tapi kata Harta, itu cuma bikin semuanya makin rumit. Belgia pasti akan bawa kamu pergi lagi," jelas Darling.

"Syukurlah. Aku emang nggak mau ketemu sama dia lagi."

Darling menghentikan kegiatannya, menatap Kissy yang juga menatapnya. Sambil tersenyum, dia berkata, "Kamu tenang aja. Selama ada aku, Harta, kamu akan baik-baik aja. Aku akan belain kamu sampai perceraian kamu dan Belgia putus di pengadilan. Nggak ada laki-laki yang berhak menyakiti perempuan. Apalagi sampai melakukan tindakan keterlaluan

seperti yang kamu alami."

Kissy mengulas senyum. "Makasih, Kak."

"Iya. Kamu harus kuat. Jangan patah semangat. Masih ada banyak laki-laki yang bersedia membahagiakan kamu."

"Iya, Kak." Kissy mengangguk pelan. "Oh, iya, Kak Darling sendirian tinggal di sini? Menurutku ini terlalu besar untuk ditinggali sendirian."

"Ini hadiah dari mantan suamiku. Sebenarnya udah beberapa tahun aku nggak datang ke sini. Tapi karena Harta bilang butuh tempat berlindung yang aman, aku pakai ini. Tempat ini hanya aku dan mantan suamiku yang tau. Kita nggak pernah bawa teman ke sini. Soalnya ini buat istirahat dan menjauhi diri dari keramaian," jelas Darling.

"Kak Perkasa, ya? Soalnya Kak Harta yang bilang."

"Iya. Kamu kenal?"

"Kenal. Waktu itu aku kenalan juga sama pacarnya. Nam..."

Kissy mengatup mulutnya rapat-rapat begitu sadar akan menyebutkan soal pacarnya Perkasa. Dia takut Darling masih cinta atau mungkin belum *move on* dari masa lalu.

Darling tertawa pelan. "Nggak apa-apa, Kissy. Aku tau kok dia punya pacar. Aku sama Perkasa udah nggak punya hubungan apa-apa jadi nggak masalah. Nggak akan bikin aku sedih karena semua udah menjadi masa lalu."

"Apa semudah itu orang melupakan, Kak?"

"Tergantung. Kalo kamu masih nggak rela melepaskan, tentu susah melupakan. Tapi kalo kamu udah merelakan, kamu bisa melupakan. Lagi pula kenangan cukup disimpan dalam hati aja."

Kissy mengangguk setuju. "Kalo dengan menyesal, apa menurut Kak Darling bisa mengubah keadaan?"

"Maksudnya gimana? Konteksnya apa dulu?"

"Misalnya kayak aku menyesal udah bersedia nikah sama Belgia. Padahal aku tau ada laki-laki baik yang sebelumnya mau menikah sama aku. Seandainya aku menyesal, apa semua udah terlambat?"

"Tergantung laki-laki baik yang mau menikahi kamu. Kalo dia masih bersedia, berarti dia emang cinta sama kamu sepenuhnya. Kalo nggak, berarti cintanya cuma sebatas itu." Darling kembali mengamati berkas, lalu melihat Kissy setelahnya. "Kenapa kamu mau menikahi laki-laki seperti Belgia?"

Kissy menghela napas berat, menyandarkan tubuh pada punggung sofa yang empuk. "Awalnya sikap dia nggak kayak gitu, tapi lama-lama sikapnya keterlaluan. Dia bilang kalo aku nggak mau menikah, berarti aku mau mempermalukan keluargaku. Terus aku takut sakit jantung papaku kambuh. Aku nggak mau mereka terluka karena ulah anak perempuan satu-satunya. Aku nggak berani nolak dan akhirnya setuju menikah,"

ceritanya dengan nada putus asa.

Darling menarik senyum tipis. "*It's okay*. Setiap orang pernah salah mengambil tindakan. Kamu nggak tau sifat asli Belgia. Jadikan pelajaran. Jangan berpikir dunia ini hanya diisi hal-hal baik dan menyenangkan aja. Banyak kejadian buruk dan pengalaman menyakitkan terjadi di dunia. Aku doain setelah ini kamu bisa menemukan kebahagiaan kamu, Kissy."

"Makasih, Kak." Kissy menyunggingkan senyum, menatap Darling penuh rasa terima kasih. "Aku doain hal yang sama. Bahagia selalu, Kak."

"Makasih, Kiss. Kamu nggak mau tidur?"

"Ini mau tidur, Kak." Kissy bangun dari tempat duduknya, masih tetap mempertahankan senyum. "*Good night*, Kak Darling."

"*Good night*, Kiss."

Kissy beranjak pergi menuju kamar. Baru akan membuka pintu, dia mundur selangkah dan bergerak maju menuju kamar yang ditempati Belva. Ada hal yang ingin Kissy pastikan. Perasaannya untuk Belva. Dia masuk ke dalam kamar Belva, menangkap laki-laki itu masih tidur.

Di bibir ranjang, Kissy duduk memandangi Belva. Ditatapnya Belva lebih dalam, lalu menggigit satu tangannya. Dari genggam tangan, ada percikan dalam dirinya yang membuncah. Kissy masih bisa merasakan detak jantung tak keruan. Dia benar-benar mencintai Belva. Kenapa baru sadar

setelah sekian lama Belva menjadi teman di setiap berbagai masalah yang silih berganti? Kenapa dia harus menyakiti Belva waktu itu?

Kissy menghela napas berat. Bibirnya bergumam pelan. "Harusnya gue nggak nolak lo dulu. Gue malah nggak peka. Bego banget." Lalu, dia menyentuh rambut Belva, mengamati laki-laki itu tidur dengan nyenyak. "Bobo gini aja cakep. Kalo udah nikah sama lo, kan, pemandangan tiap pagi muka ganteng lo. Bisa-bisanya gue nerima setan itu," gumamnya pelan.

Sebelum Belva bangun karena ulahnya, lebih baik dia mengakhiri sekarang juga. Kissy mendekati kening Belva. Hanya tinggal sedikit lagi, ada suara yang terdengar dengan jelas.

"Cium orang lagi tidur itu dosa tau, Kiss," ucap Belva.

Kissy terlonjak kaget. "Astaga! Sialan! Ngagetin aja!" umpatnya kasar.

Belva terkekeh. "Kalo gue cerita sama Ann, dia kayaknya bakal ngetawain, nih," godanya jahil.

"Sialan! Jangan diceritain!" Kissy memukul dada Belva. "Awas lo bilang sama dia. Nanti Mimi ngeledekin seumur hidup."

Belva tertawa terbahak-bahak. Wajah Kissy tampak lucu saat protes. Dari banyaknya ekspresi, Belva senang Kissy tidak murung lagi. Ekspresinya mulai beragam lagi, tidak seperti sebelumnya yang tampak tertekan. Belva memandangi Kissy yang mengerutkan bibirnya.

"Jangan begitu dong, Kiss, namanya curang kalo lo manyun-manyun. Nanti dikira lo minta pisang," canda Belva.

"Kok... sialan, ya?" Kissy memukul Belva dengan ritme pelan, berulang kali di bagian lengan dan pundak.

"Wah... emak tiri beraksi." Belva menahan tangan Kissy sampai berhasil menghentikannya dari rentetan pukulan kecil itu.

"Sakit tau, Kiss. Apa nggak mau disayang-sayang aja?"

"Ih... nggak mau," jawab Kissy berpura-pura. Dia memalingkan wajahnya sambil menarik tangannya dari Belva. "Gue mau tidur. *Bye!*"

Belva menyunggingkan senyum lebih lebar. "*Bye, Kiss. Good night.* Senang akhirnya lo bisa bercanda kayak gini lagi."

Kissy hanya mengangguk, lalu berdiri. Belum seberapa jauh, Kissy mendadak berhenti. Lalu, dia berbalik badan, mendapati Belva masih memandangnya. Dia tidak bisa tidur nyenyak.

"Boleh nggak gue tidur di sini? Gue suka mimpi buruk," tanya Kissy.

"Boleh. Gue tidur di sofa, ya." Belva bangun dari posisinya.

"Nggak usah. Temenin gue, Bel."

Belva mengangkat satu alisnya. "Tidur bareng?"

Kissy mengangguk. "Kasih batas guling, deh."

"Kiss, gue normal, lho. Kalo gue macem-macem gimana?"

Kissy menaiki tempat tidur, masuk ke dalam selimut, lalu menjawab, "Lo nggak akan begitu. Lo bukan Belgi yang pemaksa."

Belva menangkap ada luka yang muncul di mata Kissy. Ada suara yang terdengar rapuh. Belva tidak tahu apa saja yang dilalui Kissy selain *verbal abuse*-nya. Namun, dia tahu ada banyak hal yang telah dia lewatkan. Dia akan menunggu sampai bersedia cerita sepenuhnya. Mengesampingkan soal cerita, Belva mengambil guling dan meletakkannya di tengah-tengah, menjadikannya batas untuk mereka berdua.

"*Good night, Kiss.*" Belva membenarkan posisi selimut sampai menutupi tubuh Kissy. Dia mengusap kepala Kissy sambil tersenyum. "*Have a nice dream.* Mimpiin Miawly ngomel kalo lo nggak mau mimpiin gue."

Kissy terkekeh, masih menatap Belva. "Iya, gue mimpiin lo aja." Lalu, dia mulai memejamkan matanya sampai jatuh terlelap.

Belva menemani Kissy sebentar. Setelah Kissy dapat tidur nyenyak, Belva baru turun dari tempat tidur dan memilih tidur di atas sofa kamar. Belva terjaga cukup lama karena tidak bisa tidur lagi, memastikan Kissy tidak mimpi buruk. Kemudian, dia mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang pukul sebelas malam.

"Halo, Kak?" sapa Belva.

"..."

"*Can i ask you a favor?*"

"..."

"Sebentar, gue keluar dulu. *I really need your help.*" Belva beranjak keluar kamar, melanjutkan panggilan di luar sana. Tepat setelah keluar kamar, dia berpapasan dengan Darling. Dia melempar senyum sebagai sapaan tanpa kalimat, lalu beranjak pergi meninggalkan kamar.

Belva melanjutkan obrolan di ruang tamu dengan suara yang dibuat pelan. Sementara itu, Darling membuka pintu kamarnya, menguping sedikit, dan akhirnya menutup pintu karena sudah mengantuk.

Chapter 24

Pagi-pagi sekali Kissy melihat ekspresi Darling tampak tidak menyenangkan, seolah telah terjadi sesuatu. Apa mungkin ada hubungannya dengan Belgiano? Kissy menjadi bertanya-tanya sendiri. Seisi kepalanya langsung dipenuhi Belgiano. Bukan kangen, dia yakin ada hal buruk yang terjadi karena suaminya.

"Pagi, Kak," sapa Kissy, berpura-pura tidak memahami ekspresi itu.

Darling tersentak kaget. "Hai. Pagi, Kissy."

"Kak Darling mau sarapan apa? Biar aku buatin," tanya Kissy.

Darling menunjuk arah depan kompor. "Belva udah masak buat kita."

Kissy sampai tidak sadar Belva sedang memasak karena terlalu fokus mengamati ekspresi Darling. Dia terpaksa ber-oh-ria dan duduk di depan Darling. Walau ekspresi Darling mulai berubah ramah, dia tahu ada yang terjadi.

"Hari ini Kak Darling kerja?" tanya Kissy.

"Yep. Kenapa, Kiss?"

"*Nope. Good luck for today.*"

Darling mengulas senyum lebih lebar. "*Thank you.*"

Tak ada lagi pembahasan setelah itu. Mereka berdua saling

diam, mengedarkan pandangan ke arah lain demi mengusir kecanggungan. Mereka berusaha mencari pembahasa baru, tidak ketemu. Dan untung saja Belva memecah keheningan dengan meletakkan satu mangkuk besar berisi nasi goreng dan satu piring diisi telur mata sapi.

"Wah... cantik banget telurnya. Aku sendiri kalo masak telur pasti kuningnya pecah. Nggak tau kenapa," komentar Darling.

"Mungkin terlalu terburu-buru di balik, Kak," balas Belva.

"*Maybe* kali, ya." Darling menyendok nasi goreng ke atas piringnya dan mengambil telur mata sapi yang menggoda selera. "Ayo, kita makan."

Mereka bertiga mulai menyantap sarapan sederhana ini. Tak ada satupun yang mengajak berbincang. Acara sarapan pagi dipenuhi kesunyian dan fokus pada makanan yang dilahap. Mereka menikmati rasa gurih dan nikmat yang dipresentasikan dalam nasi goreng dan telur mata sapi.

"Semalam aku dapat telepon dari Harta. Hari ini kamu harus pergi dari tempat ini, Kiss." Darling membuka obrolan setelah cukup lama diam.

"Hari ini? Kenapa, Kak?" tanya Kissy terheran-heran.

"Dia melaporkan Harta ke polisi atas tuduhan penculikan kamu. Biar nggak terbukti dia menculik, kamu harus segera pergi. Perkasa sendiri mewakili Belgia sebagai pengacaranya. Aku tau seberapa kompetennya Perkasa. Aku nggak tau ada apa sampai

Perkasa membelot ke Belgia. *But, i know something*, kamu nggak aman lagi di sini. *I will find a way to take you out from here.*"

Detak jantung Kissy seakan berhenti selama beberapa detik. Suaminya memang keterlaluan. Melaporkan sepupunya sendiri? Sungguh tega.

"Aku punya ide, Kak," sela Belva.

"Jelasin sama aku," kata Darling.

"Seperti yang kita tau, Belgia punya segudang cara untuk mendapatkan Kissy. *Even with a worse thing*. Semalam aku minta tolong sama kakakku buat pinjem jet pribadinya. Rencanaku itu, gimana kalo kita kecoh Belgia? Kita nggak tau Kak Perkasa udah bebin Kissy mau pergi ke Belgia atau belum, tapi untuk jaga-jaga lebih baik kita bawa Kissy ke tempat yang nggak diketahui siapapun selain kita bertiga. Dengan cara mengecohkan Belgia soal rute, dia nggak akan tau kita pergi ke mana." Belva mengutarakan ide yang muncul sejak semalam. Dia sulit tidur dan ingin semua kekelaman ini berakhir.

"Gimana kalo kalian aja yang tau pergi ke mana? Kalian nggak perlu kasih tau aku ke mana tujuan kalian. Takutnya ada hal yang bikin aku diancam dan akhirnya buka mulut. Jadi, cukup kalian aja yang tau ke mana tujuan kalian. Aku tinggal minta beberapa hal untuk mewakili Kissy di pengadilan sebelum kalian pergi," saran Darling.

"Itu boleh, Kak," sahut Belva.

"Oke. Setelah ini kita siapin semua yang dibutuhkan dan siap-siap kalian pergi. Aku udah urus semua keperluan kalian. Semoga rencana ini berjalan dengan lancar. Aku nggak mau Kissy menderita lagi," ucap Darling.

"Aku juga berharap gitu. Makasih, Kak." Kissy menyunggingkan senyum, menatap Darling dengan rasa terima kasih yang besar. "Kak Darling hati-hati juga. Aku takut Belgi nyakitin Kak Darling. Semoga sih nggak segegabah itu."

Darling tersenyum santai. "Tenang aja, aku nggak punya apa-apa. Dia nggak akan bisa mengancam aku."

???

Kissy duduk manis di dalam jet pribadi milik kakak iparnya Belva. Dia menunggu kedatangan Belva yang entah pergi ke mana. Selama menunggu, Kissy mengamati jam tangan yang dipakai olehnya.

"Oh, ini perempuan yang kamu ceritakan itu?"

Kissy tersentak kaget mendengar suaranya. Pandangannya beralih ke samping, mendapati Belva datang bersama kakaknya. Wajahnya sama-sama blasteran dan mirip. Kissy buru-buru bangun dari tempat duduknya.

"Hai, saya Freya." Perempuan itu mengulurkan tangannya dengan senyum ramah. "Kamu Kissy, kan?"

Freya Ozora Russell, kakak kandung Belva, muncul dengan

cantiknya. Rambut panjang sepunggung, tubuh ramping dan tinggi, menunjukkan bahwa gen keluarga Russell sangat luar biasa.

"Iya, Kak. Saya Kissy." Kissy menyambut uluran tangan lembut perempuan itu. Dia pikir Freya jutek, ternyata ramah. Senyum manisnya itu pasti berhasil memikat salah satu keturunan Hadijaya.

"Senang berkenalan dengan kamu. Kalo Belva nakal, kamu pukul aja punggungnya," ucap Freya.

"Sakit dong, Kak," sela Belva. "Bagusnya tuh disayang-sayang."

Freya memukul punggung Belva. "Itu mah maunya kamu. Jangan ngimpi. Kissy nggak mau sama laki-laki yang suka mendam perasaan."

"Itu nyindir?" Belva mengangkat satu alisnya, menatap sang kakak dengan setengah gemas. Freya cuma tersenyum, seolah meledeknya. "Siapa bilang mendam perasaan? Aku bilang sama Kissy soal perasaan aku."

"Iya, iya, *after several years*." Freya masih meledek. Lalu, dia duduk di depan Kissy. "Aku numpang sama kalian sampai tujuan. Mau sekalian ikutan bulan madu karena suamiku pilotnya. Boleh, kan?"

"Eh, bentar, bentar. Itu nggak ada di kesepakatan," serobot Belva.

"Boleh kok, Kak." Kissy mengangguk setuju.

"Kissy udah bilang boleh jadinya aku ikut." Freya mengibas-ngibas tangannya mengusir sang adik. "Sana cari tempat duduk. Aku mau duduk bareng Kissy. Mau ngajak dia ngobrol."

Belva berdecak. "Ngeselin amat, Kak."

Kissy menahan tawa melihat interaksi kakak-adik itu. Rupanya Belva sangat penurut jika sedang bersama kakaknya. Belva banyak mengalah, tapi tak sedikit pula protes. Melihat keduanya, Kissy menjadi rindu kakak-kakaknya. Setelah perceraianya selesai, dia akan bicara dengan orangtua dan kakaknya. Bagaimana pun dia ingin menyelesaikan semuanya tanpa diketahui keluarga yang lain.

"Omong-omong, aku pergi samper Kak Belagio dulu. Kita siap-siap berangkat," pamit Belva. Satu tangannya mampir di kepala Kissy, mengusap kepalanya. "Gue tinggal dulu sebentar. Lo tunggu di sini. Kalo Kak Freya banyak ngomong, pura-pura tuli aja."

Freya menyela, "Adik kurang ajar. Sana pergi."

Belva beranjak pergi meninggalkan keduanya. Dia menghampiri kakak iparnya yang notabene seorang pilot andal. Kakak sepupunya bernama Belagio Hadijaya. Walau namanya mirip-mirip sedikit dengan Belgiano, tapi kakak sepupunya jauh lebih baik dan bisa menghargai kakaknya.

Setelah berbicara dengan kakak sepupunya, dia melihat pesan

masuk. Sebelum dia mematikan ponsel cadangan miliknya yang tidak diketahui siapa pun, dia membaca pesan tersebut.

Kak Darl:

Sesuai rencana kamu, Belgia percaya kalo Kissy pergi ke Belgia. Pilot di pesawat bilang kalo ada orang yang datang menggeledah pesawatnya.

Hati-hati, ya. Take care. Tolong jaga Kissy baik-baik.

Belva bernapas lega. Dia mematikan ponsel dan menarik senyum. Jangan cuma hanya Belgiano saja yang dapat memanfaatkan kekayaannya. Belva pun bisa memanfaatkan segala *privilege* yang dia miliki.

Dia berjalan menghampiri Kissy dan Freya, lalu duduk di kursi kosong yang tersedia. Belva mengamati kakaknya berbincang dengan Kissy, tertawa bersama. Belva senang bisa melihat Kissy tertawa lagi.

Rencananya memang membuat Belgiano terkecoh. Dia sengaja menghubungi nomor ponsel kakaknya dengan menggunakan nomor ponsel utama. Membiarkan teleponnya disadap agar Belgiano tahu ke mana tujuannya. Dia menggunkan jet pribadi milik temannya Harta untuk menjadi umpan, dengan tujuan Belgia yang dia sebutkan dalam percakapan. Ternyata masuk ke perangkat juga.

Kakaknya dan kakak ipar meninggalkan ponsel mereka di rumah, sehingga tidak bisa dilacak. Belva pun membuang kartu sim

ponsel utamanya ke dalam tempat sampah, jauh dari *penthouse* Darling. Semua Belva tinggalkan begitu saja. Yang terpenting Belva bisa mengamankan Kissy dari Belgiano.

???

"Cari Kissy sampai ketemu!" teriak Belgiano.

"Baik, Pak."

"Jangan baik-baik tapi nggak ketemu! Kalian bodoh ya! Bisa terjebak sama percakapan sialan itu!" omel Belgiano.

"Belva tampaknya sengaja melakukan itu, Pak. Dan kebetulan Belva menggunakan koneksi keluarganya. Kami kesulitan menemukan di mana keberadaan Belva sekarang."

"Koneksi? Siapa?"

"Keluarga Hadijaya, Pak. Kakak iparnya Belva bagian dari keluarga itu. tampaknya Belva mengandalkan mereka untuk membawa Kissy pergi."

Belgiano mengepal tangannya kuat-kuat. Ada banyak keluarga yang bisa dia hancurkan, tapi tidak dengan keluarga itu. Keluarga Hadijaya memiliki jaringan yang lebih luas darinya. Mereka bahkan memiliki keluarga yang solid. Jika dia berani mengganggu salah satunya, usahanya bisa saja dihancurkan. Sial! Belva benar-benar tahu mana yang bisa dia hancurkan dan mana yang tidak berani dia ganggu.

"Cari Belva lewat Darling. Pantau Darling terus. Jangan sampai kalian terlewat lagi!" omel Belgiano. Suaranya memenuhi ruangan akibat teriakan kencang. Belum beberapa menit lewat, Belgiano meralat, "Nggak usah pantau Darling. Bawa Darling ke sini. Biar saya yang kasih pelajaran supaya dia buka mulut. Kalo dia nggak mau datang ke sini setelah kalian ajak baik-baik, tarik paksa."

"Baik, Pak."

"Pergi sekarang!"

Suruhan Belgiano langsung keluar ruangan sebelum kena amukan bosnya. Sementara itu, Belgiano kesal bukan main.

Belgiano membanting gelas miliknya ke lantai, hingga menjadi serpihan yang berserahan. "Berengsek!"

Chapter 25

"Hai, Darling," sapa Belgiano.

"Mau ngapain lo ke sini?"

Belgiano maju beberapa langkah, memaksa Darling mundur. Pintu apartemen sudah ditutup dan dikunci dengan rapat. Darling tidak menyangka ada Belgiano datang. Padahal Darling tidak merasakan apa-apa, tidak merasa ada yang mengikuti. Lantas, bagaimana bisa Belgiano muncul?

"Gue udah nungguin daritadi di tangga darurat. Lo pulang lumayan larut, ya," ucap Belgiano.

Darling menyesali keputusannya pulang. Seharusnya dia menginap di apartemen ibunya saja. Sebelumnya Siwi sudah memintanya menginap, tapi bodohnya dia menolak. Kalau tahu Belgiano sudah menunggunya, dia takkan pulang sekarang.

"Keluar," suruh Darling.

"Nggak mau. Kita perlu bicara," tolak Belgiano.

"Keluar atau gue--sakit, Belgi!" Darling meringis kecil saat Belgiano mencengkeram pergelangan tangannya kencang. Dia berusaha menahan ringisannya meskipun cengkeram itu semakin menyakiti pergelangannya. "Lepasin!"

"Kissy pergi ke mana?" tanya Belgiano.

"Pergi ke tempat yang nggak akan bisa lo jangkau," jawab Darling dengan galak.

Belgiano menarik Darling dengan paksa sampai terduduk di atas sofa. Dia ikut duduk di samping Darling dan menahan kedua tangannya agar tidak kabur. Belgiano menarik senyum miring memandangi Darling.

"Di mana? Jangan sampai tangan cantik ini remuk," desak Belgiano.

"Remukin aja. Lo emang bukan manusia." Darling menatap Belgiano tak takut. "Untung aja Kissy bisa pergi dari hidup lo. Kalau nggak, dia bisa masuk rumah sakit jiwa karena hidup sama laki-laki kayak lo setiap harinya."

"Gue selalu suka sisi lo yang ini." Punggung tangan Belgiano bergerak, menyentuh permukaan pipi Darling. "Kenapa dulu nggak menerima ajakan pacaran gue aja? Kenapa harus terima Perkasa?"

"Gue nggak suka laki-laki yang suka *gaslighting* perempuan."

"Gue nggak begitu. Padahal gue penyayang."

"Penyayang *my ass*."

Belgiano tertawa selama beberapa saat. "Lo tau nggak kenapa Perkasa bersedia mewakili gue melawan lo dan Harta?"

"Gue nggak mau tau," ketus Darling.

"Gue punya foto lo pelukan sama Perkasa di makam anak kalian. Gue bilang kalo dia nggak bersedia, gue akan tunjukkin sama Edelweiss. Saking cintanya sama Edelweiss, dia bersedia ambil tawaran gue. Dia nggak peduli soal foto itu, dia memikirkan perasaan calon istrinya. Lo udah nggak berarti apa-apa, Darling," ungkap Belgiano diikuti senyum miring di akhir kalimatnya.

Ungkapan itu membuat dada Darling seperti ditusuk-tusuk. Bukan ditusuk jarum atau belati melainkan oleh kenyataan. Obrolannya dengan Perkasa beberapa hari lalu melambungkan rasa senang. Namun, dia sadar bahwa Perkasa sudah tidak lagi mencintainya.

"Dia nggak peduli sama lo. Dia cuma peduli sama Edelweiss sekarang."

"Lo pikir gue masih cinta sama dia? Nggak. Mau lo ancam soal Perkasa, gue nggak peduli. Nggak akan menyakiti gue," ucap Darling.

Belgiano menyunggingkan senyum. "Iya juga sih. Jadi kalau gue pukulin Perkasa sampai babak belur, lo mana mungkin peduli. Iya, kan?"

Darling nyaris mengubah ekspresi galaknya menjadi panik kalau tidak sadar sedang bicara dengan orang yang tidak bisa ditebak seperti Belgiano. Dia masih berusaha santai setelah mendengar ancaman itu. "Lo gila, ya?" sahutnya.

"Yes, I am." Belgiano mencengkeram pergelangan tangan

Darling lebih kuat. "Jadi perlu diingat, gue nggak akan segan-segan menyakiti siapapun yang berani menyembunyikan Kissy. Kasih tau gue sekarang. Dia pergi ke mana?"

"Sampai mati pun, gue nggak akan kasih tau." Darling menatap mata Belgiano tanpa takut, tanpa gentar. Suaranya tidak terdengar gemetar. Walaupun sebenarnya dia tidak tahu ke mana perginya Kissy, tapi dia berpura-pura tahu. Darling tidak peduli seberapa banyak kuasa yang Belgiano punya. "Lo mau paksa dengan cara apa pun, gue nggak akan buka mulut."

"Oke, kalau itu mau lo."

Belgiano mendorong tubuh Darling sampai menyentuh permukaan sofa. Belgiano mencondongkan tubuhnya, lalu mendekati leher Darling dan menciumnya. Darling berontak, tapi Belgiano mengimpit kedua kakinya.

"Belgi! Minggir!" Darling berteriak kencang, berusaha menjauh Belgiano yang mencium lehernya. "Belgiiii! Berengsek!"

Belgiano berhenti, tapi tidak benar-benar berhenti. Belgiano membuka kancing teratas kemeja yang dipakai Darling. Jari telunjuknya bermain di bibir Darling, mengusapnya dengan lembut. "*I always adore you*, Darling. Tapi sekarang lo menguji kesabaran gue. Kasih tau di mana Kissy."

"*Go to the hell!*" seru Darling.

Darling menangkap seringaian jahat Belgiano. Dia berusaha mendorong tubuh Belgiano, tapi laki-laki itu masih tetap lebih

kuat darinya. Belgiano kembali membuka kancing kemejanya meskipun dia sudah berteriak menyebut nama laki-laki itu. Belgiano mendekati lehernya untuk kesekian kali dan kemudian menarik paksa kemeja Darling sampai kancing-kancing terlepas, hingga *bra* yang dikenakan terlihat.

Sebelum hal yang lebih jauh terjadi, Darling meraba meja kopi dan mengambil kotak makan yang ada di sana. Darling memukul kepala Belgiano dengan kotak makan cukup tebal itu yang diisi penuh oleh tomat cherry. Usahnya berhasil karena Belgiano memegang kepalanya.

"*As always*, Darling yang gue kenal selalu galak dan kasar." Belgiano tersenyum memandangi Darling, yang masih berada di bawahnya. "Gue tunggu jawaban lo sampai lusa. Gue akan melakukan lebih dari ini. Gue akan nganggap lo pengganti Kissy kalau dia nggak ketemu."

"Gila. Lo lebih sakit dari yang kelihatan. Lo laki-laki nggak beradab!" umpat Darling.

Belgiano berdiri seraya merapikan setelan jasnya.

"Seenggaknya gue nggak mendekati mantan istri sendiri seperti yang Perkasa lakukan."

Darling bangun dari posisinya, mendorong tubuh Belgiano sampai mundur beberapa langkah. "Pergi! Gue akan laporkan lo sama polisi!"

"Siapa yang mau percaya? Gue bisa bilang kita lagi mau *making out*."

Darling menahan diri untuk tidak menangis. Bukan takut soal ancaman-ancaman Belgiano, tapi karena pelecehan yang dilakukan laki-laki itu sebelumnya. Darling sudah kesulitan bicara, menahan suara, takut suara tangis lolos dari bibirnya.

Diliputi rasa kesal dan takut, Darling mengambil kotak makan sebelumnya. Belum sempat melayangkan ke arah kepala Belgiano, laki-laki itu sudah lebih dulu menahan tangannya dan mencengkeram kencang seperti sebelumnya. Dia rasa tangannya akan remuk jika Belgiano mencengkeram lebih kuat dari ini.

"Berengsek! Lo bukan laki-laki! Pergi!" Darling memukul dada Belgiano dengan tangan lainnya. Tenaga yang kuat akhirnya mulai melemah dengan sendirinya sampai pukulan tak berasa apa-apa di dada Belgiano. "Dasar manusia laknat!"

Darling menendang kaki Belgiano keras-keras. Upanya berhasil karena Belgiano mengaduh sakit. Namun, Belgiano mendorong Darling dengan kasar sampai tersungkur jatuh di lantai setelah dahinya terbentur meja.

"Darling!" seru Belgiano. "Sakit, ya?"

Darling tidak dapat memahami Belgiano. Dia menyentuh dahinya yang sakit, mendapati darah menempel dari tangan setelah mampir di dahi. Dengan memungungi laki-laki itu, dia berteriak kencang. "Keluar!"

Belgiano tertawa kecil. "Padahal gue baik udah nanyain tadi. Oke, gue keluar. Jangan lupa yang gue bilang. *See you*, Darling."

Iseltwald, Swiss.

Setelah tiba di desa kecil ini Kissy dibuat terkagum-kagum. Desa ini terletak di sebelah selatan Lake Brienz. Pemandangannya luar biasa indah dengan gunung-gunung tinggi yang mengelilingi desa. Airnya sangat biru. Kissy dapat menghirup udara segar. Belva mengatakan kalau mereka akan menetap di desa ini selama beberapa hari, mengelilingi keindahan yang disuguhkan sebelum mereka pergi ke Zurich.

Kissy berdiri di pinggir danau Brienz, menikmati setiap sentuhan indah yang diciptakan Tuhan. Dia tidak bisa menjabarkan seindah apa karena kata-kata saja tidak cukup. Semua barang-barangnya sudah dibawa ke hotel dan Kissy meminta pada Belva untuk menikmati pemandangan lebih dahulu sebelum beristirahat.

"Mimi pasti ngiri kalo gue kirimin foto lagi di sini. Tempatnya indah banget," gumam Kissy dengan nada gembira.

"Sini gue fotoin biar nanti lo bisa pamerin," suruh Belva.

"Foto pakai apa? Gue nggak ada ponsel. Lo bawa ponsel?"

"Kamera. Ada teknologi canggih yang kameranya bagus banget, kenapa nggak digunain? Pose yang cantik sekarang." Belva menunjuk bagian terbaik untuk ditempati Kissy saat berfoto nanti. Setelah Kissy mengikuti instruksinya, dia mulai mengarahkan lensa kamera ke arah Kissy. "Satu, dua, tiga..."

Belva berhasil mengabadikan potret Kissy di depan danau

Brienz. Gunung di belakang tubuh Kissy dan air biru terang menjadi panorama yang luar biasa menawan. Senyum di wajah Kissy menunjukkan kebahagiaan dan kebebasan yang diinginkan perempuan itu selama ini. Belva senang Kissy bisa menikmati semua keindahan di desa ini.

"Lagi, Bel!" pinta Kissy, yang kini sudah bersiap dengan pose lainnya.

"Oke, Tuan Putri."

Belva kembali mengabadikan potret Kissy dalam berbagai gaya. Entah sudah berapa banyak, yang pasti Kissy menunjukkan senyum dan tawa di dalam posenya. Beberapa menit Belva sibuk menjadi fotografer dadakan. Belva senang dan tidak merasa lelah sama sekali. Rasa lelah Belva hilang setelah melihat semua hasil fotonya yang memukau.

"Mau lihat fotonya dong, Bel."

Kissy berlari mendekati Belva, mencondongkan tubuhnya agar ditunjukkan foto-foto yang diabadikan. Kissy tak berhenti berjingkrak riang dan tersenyum senang setelah melihat fotonya. Kissy sebahagia itu. Potretnya diabadikan secara indah dan sempurna. Belva sudah seperti fotografer profesional.

"Hasilnya bagus-bagus. Makasih, Bel." Kissy menepuk pundak Belva dengan menampilkan senyum yang belum pudar. "Kita nggak foto bareng, nih?"

"Nanti aja. Kita lihat pemandangannya dulu. Kapan lagi lihat

pemandangan seindah ini."

"Benar juga."

Kissy tak bicara selama beberapa menit. Pemandangan di depan mata tak pernah gagal membuatnya terkagum-kagum. Lalu, dia menoleh. Kissy memandangi Belva yang tengah fokus memotret panorama di depan mata.

"Bel?"

"Hm?"

"Seandainya waktu itu gue nggak nerima Bel--"

Belva memotong kalimat Kissy lebih dulu sebelum diucapkan sampai selesai. "Jangan dilanjutin. Gue tau lo mau bilang apa. Jangan disesali. Seandainya semua ini berakhir, gue harap lo tau kalo perasaan gue nggak pernah berubah. Gue tetap menunggu lo seperti dulu."

"Belva..." Kissy berucap pelan, tetap memandangi Belva. Laki-laki itu menatapnya dengan senyum lebar.

"Ayo, foto," ajak Belva.

"Kok tiba-tiba foto? Kita kan lagi--"

"*Say cheese!*" potong Belva seraya merangkul pundak Kissy dan mengarahkan lensa kamera ke arah mereka. Ajakannya berhasil membuat Kissy tersenyum. Belva memotret kebersamaan

mereka berulang kali.

Beberapa kali Kissy melirik Belva dan tersenyum. Seperti yang Belva bilang sebelumnya, dia tidak boleh menyesali apa pun. Walau sulit tidak menyesali, Kissy akan mengganti penyesalan itu dengan kesempatan lain yang takkan dia sia-siakan. Kissy tidak mau kehilangan Belva untuk kedua kalinya.

Chapter 26

Belgiano membanting kertas yang diberikan pengacara lainnya, yang mengurus perceraianya dengan Kissy. Istrinya tidak datang ke pengadilan. Di samping itu Perkasa batal membelanya dan menantanginya dengan berani soal Edelweiss. Tak hanya itu saja, Harta mengganti pengacaranya menjadi Edibel Hadijaya, salah satu keturunan Hadijaya yang tidak bisa dia lawan. Semua usahanya sia-sia. Belgiano menjadi sangat kesal. Semua yang dia inginkan hanyalah Kissy kembali padanya dan memperbaiki beberapa hal.

"Berengsek!"

Belgiano membanting barang-barang yang ada di atas meja, membuat seluruhnya berantakan di lantai tanpa terkecuali. Tak hanya sebatas membanting barang, Belgiano memukul permukaan meja jati yang keras dengan kepala tangannya sampai terluka. Belgiano benci ketika ada yang pergi dari sisinya.

Di kala kemarahan kian meluap, pintu ruang kerja terbuka, menampilkan sekretarisnya yang tampak tersenyum ramah. Belgiano menatap galak. Sekretarisnya itu mempersilakan seseorang masuk. Mata Belgiano terbuka lebar menyadari sosok yang datang.

"Platera?" Belgiano menatap tidak percaya.

Platera melihat lantai yang berantakan. Pecahan kaca mengisi

kekacauan yang dibuat mantan suaminya. Platera tahu Belgiano kesal akan sesuatu. Dia pun berjalan mendekat dan meletakkan *totebag* di atas meja kerja Belgiano.

"Kamu belum makan, kan? Ini aku bawain makan siang. Sekretaris kamu bilang, kamu nggak keluar dari ruangan pas jam makan siang." Platera menjelaskan isi dari *totebag* yang dibawa.

"Iya, makasih."

Platera mengamati Belgiano cukup lama. "Aku dengar apa yang terjadi antara kamu dan Kissy."

"Kamu nggak usah ikut campur."

"Nggak, aku nggak akan ikut campur." Platera menarik senyum tipis. "Kamu tau kenapa Kissy pergi? Itu karena sikap kamu yang terlalu berlebihan. *She's tired and she need some space in her life.*"

Belgiano semakin kesal dan memukul mejanya sekali lagi.

"Kamu tau apa sih? Jangan sok tau. Aku nggak begitu."

"Kamu nggak begitu?" Platera tertawa pongah. "Aku salah satu perempuan yang pernah menemani kamu dalam waktu cukup lama. Aku tau gimana kamu saat berhubungan sama perempuan. You always take the control. Kamu terlalu posesif, terlalu cemburuan, terlalu gila. Siapa yang nggak *suffering*? *I'm suffering. That's why* aku coba bunuh diri. Karena aku capek sama semua sikap kamu yang nggak beralasan."

"*That's because I love you.*"

"*No, that's not love.* Itu hubungan searah, hubungan yang menyakiti salah satunya dengan bertubi-tubi. Kalo kamu cinta sama aku, kamu nggak akan membuat aku menderita. Kamu akan belajar mendengarkan apa yang aku keluhkan, apa yang membuat aku nggak bisa bernapas saat bersama kamu, dan lain-lain."

Belgiano diam sebentar. Kepalan tangannya melonggar. Matanya mengunci tatapan Platera padanya. Dari wajah cantik itu Belgiano dapat menemukan keputusan. Platera menunjukkan kesedihannya.

"Aku cuma nggak mau kamu pergi dari sisi aku," lanjut Belgiano.

"*No.* Kamu ingin aku pergi meninggalkan kamu, bukan takut. Kamu ingin menunjukkan bahwa kamu punya *power* dan kamu ingin menjerat orang di samping kamu. Seharusnya kamu nggak berhenti datang ke psikiater. Kamu masih butuh bantuan. *You need a help.*" Platera menatap nanar Belgiano. "Berhenti kejar-kejar Kissy. *Let her go.* Lebih baik kamu fokus merawat diri kamu dan datang ke psikiater lagi."

"Aku nggak akan nurutin kamu."

"Terserah." Platera menyerah. Belgiano masih tetap sama seperti dulu, sulit diberitahu dan dinasihati. Bahkan sampai kapan pun, dia tidak akan mendengarkan Belgiano. Laki-laki itu hanya mendengarkan emosinya. "Kamu tau apa yang membuat aku menyerah? Karena kamu nggak pernah mau mendengarkan

masuk dari aku. Kamu selalu berbuat seenaknya dan bersikap kamu tau segalanya. Padahal kamu udah tau kalo kamu butuh bantuan. Kamu membiarkan emosi menguasai diri kamu dan akal sehat kamu. Kalo kamu berubah, mungkin aku nggak akan pergi."

Platera berbalik badan, lalu beranjak pergi meninggalkan ruangan. Sebelum tangannya membuka pintu Platera menoleh ke belakang. "*Talk to your doctor. Temui dokter Belinda. You really need a help.*"

Setelah itu Platera menutup pintunya. Di luar pintu Platera diam cukup lama. Mungkin tak banyak yang tahu kalau Belgiano menderita BPD (*Borderline Personality Disorder*). BPD adalah gangguan mental yang ditandai dengan suasana hati, perilaku, dan hubungan yang tak stabil. Belgiano sudah menderita ini sejak lama dan berulang kali mendapatkan perawatan khusus untuk ini. Karena gangguan ini pula Belgiano memiliki sifat agresif dan impulsif. Gangguan ini hanya diketahui Platera, ayahnya Belgiano, dan ibu kandungnya Belgiano. Hal ini ditutupi dari keluarga Wiyatko agar para sepupunya tidak menjauhi Belgiano.

Semasa pengobatan itu Platera yang menemani Belgiano. Ketika berhenti terapi menemui dokter, Platera mulai merasakan penderitaan yang lebih dalam. Platera tidak sanggup memahami Belgiano meskipun dokter sudah memberitahu cara menanganinya.

Gangguan ini diturunkan dari ayahnya Belgiano. Ini merupakan faktor genetik. Itulah kenapa ibu kandungnya Belgiano kabur

karena gangguan yang diderita ayahnya Belgiano. Selain itu Belgiano melihat ibunya pergi meninggalkan rumah setelah memukul ayahnya. Itu menjadi pemicu lain.

"Terserahlah," ucap Platera dengan diikuti helaan napas.

Pada saat Platera akan melangkah, pintu ruangan Belgiano terbuka. Kontan, Platera menoleh dan melihat Belgiano.

"*Can you accompany me?*" tanya Belgiano.

"Ke mana?"

"Ketemu dokter Belinda."

Pelan-pelan senyum di wajah Platera muncul. Sejauh apa pun Platera mendorong Belgiano dan sejauh apa pun tindakannya, Platera tetap tidak bisa membiarkan Belgiano sendirian. Ada rasa yang selalu ingin membantu. Bagaimana pun Belgiano adalah ayah dari anaknya. Platera akan menganggap ini persahabatan setelah perceraian.

"Oke, aku temenin."

Senyum di wajah Belgiano mulai terbit. "*Thank you, Platera.*"

???

Enam bulan kemudian...

"Lo mau jadi brand ambassador aplikasi dating online?" tanya

Kissy setelah mendengar cerita Belva.

"Iya. Waktu itu gue ketemu sama temannya kakak gue terus dia nawarin gitu," jawab Belva.

"Waduh... siap-siap tenar lo," celetuk Miawly.

"Lo terima, Bel?" tanya Kissy penasaran.

"Iya. Lumayan bisa nampang dikit di aplikasi *dating online*." Belva terkekeh.

"Duh, lo narsis banget," cibir Kissy.

"Kalo Belva makin tenar, selera dia udah bukan lo lagi." Miawly menjulurkan lidah, meledek Kissy dengan jahilnya. Sahabatnya itu menggeleng. "Lo pede banget deh, Kiss. Selera Belva udah bukan lo tau. Mana mau Belva sama janda."

"HEH!" Kissy menggebrak meja cukup keras sampai beberapa orang menoleh ke arahnya. "Jangan sekata-kata lo ya, Mimi! Mentang-mentang udah dapat Pangeran terus jadi songong. Emangnya apa yang salah sama janda? Gini-gini gue janda kaya raya tau!"

Belva tertawa geli, sedangkan Miawly tetap menjulurkan lidahnya meledek.

"Kaya hasil minta bagian dari Belgi. Ya, jelas aja makin kaya," ledek Miawly makin jahil.

"Ish! Kalo bukan sahabat udah gue gebuk lo!" Kissy berpura-pura memukul Miawly dengan tinjunya, lalu ditanggapi dengan gerakan menghindar dari sahabatnya itu. Niatnya bercanda Kissy malah tertawa geli. "Kok bisa ya Pangeran tergila-gila sama lo? *Absurd* gini."

"Kok bisa ya Belva tergila-gila sama lo?" sahut Miawly.

"Soalnya gue cantik. Iya, kan, Bel?" Kissy menyenggol bahu Belva agar laki-laki itu bicara. "Lo belain gue dong. Jangan diem aja. Gue takut lo pup di celana."

Belva semakin tertawa geli. Satu tangannya mampir di kepala Kissy, mengacak-acak rambutnya. "Iya, lo cantik. *Perfect* banget."

Miawly mencibir, "Halah! Buruan nikah, deh."

Kissy bangun dari tempat duduknya. "Gimana mau nikah kalo nggak ada pergerakan dari pihak laki-laki?" sindirnya. "Gue mau ke kamar mandi dulu. Jangan gosipin orang lain kalo gue belum balik." Kissy pergi berlalu, meninggalkan Miawly berdua dengan Belva.

Miawly langsung menatap Belva dengan tatapan ingin tahu. "Kenapa lo belum kasih kejelasan?"

"*It's not easy*, Ann. Gue takut Kissy berubah pikiran lagi."

"Ini gara-gara dia ninggalin tanda hatinya buat lo, ya? Bikin lo terluka?" tebak Miawly.

"Nggak gitu. Gue masih mau memastikan kalo Kissy siap menjalin hubungan baru. Gue takut dia belum siap dan masih mau senang-senang. Nggak semua orang yang habis cerai atau putus langsung membuka diri untuk orang lain, kan? Nah, gue ingin memastikan hal itu dulu. Gue nggak mau sampai Kissy terbebani karena terburu-buru sama gue."

Miawly manggut-manggut. "*Make sense*. Kalo maunya gitu, tetap perhatiin dan jagain Kissy. By the time, kalian akan nemuin jawaban bersama-sama. Semangat, Bel. Gue dukung lo sama Kissy! Gue *shipper* kalian nomor satu."

"Lucu juga. Padahal dulu Kissy yang ngomong sama gue kalo dia shipper gue sama lo. Eh, sekarang malah gantian. Gue berasa jadi bola dioper sana-sini sama kalian," candanya dengan kekehan kecil.

Miawly berdecak. "Halah! Dari awal lo emang udah naksir Kissy, tapi nggak kesampaian aja makanya milih gue."

Belva tidak mau berkomentar soal itu. Tawa masih lolos dari mulutnya. Setelah ini Belva akan menghabiskan waktu lebih banyak dengan Kissy lebih dahulu, menikmati setiap momen sampai mereka memutuskan akan melakukan apa ke depannya.

Dan sampai kapan pun, Kissy tetaplah pilihan Belva. Perempuan itu sudah meninggalkan tanda hati yang berkesan di ingatan dan hatinya. Semua hanya tinggal menunggu waktu.

❓TAMAT❓